

DESEMBER 2024-JANUARI 2025

EDISI 205

Euangelion

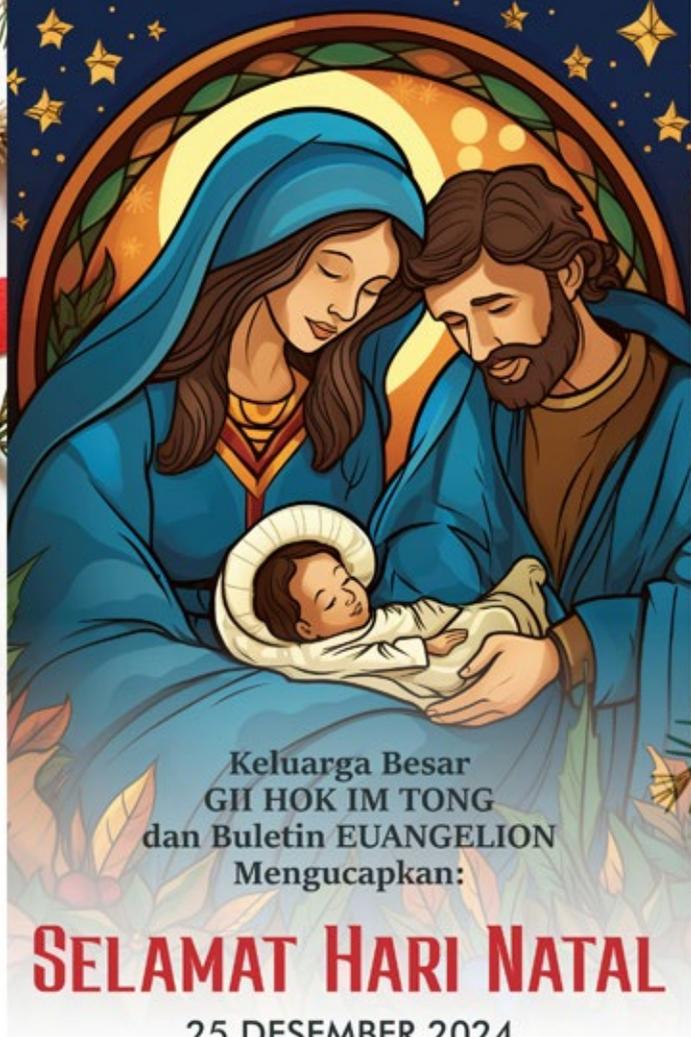
BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG



BEBAS!

• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



freepik.com

Keluarga Besar
GHI HOK IM TONG
dan Buletin EUANGELION
Mengucapkan:

SELAMAT HARI NATAL

25 DESEMBER 2024

DAN

TAHUN BARU

1 JANUARI 2025



BEBAS! Tema ini kami pilih untuk menutup tahun 2024 yang penuh dengan kekuatiran dan ketidakpastian sehubungan dengan diadakannya pemilihan presiden kita yang penuh dengan 'permainan', pilkada serentak yang penuh dengan pertikaian, dan keadaan ekonomi yang tidak menentu, sebagian sebagai dampak dari kedua acara penting tersebut.

Sekarang, setelah semuanya itu berlalu, apakah kita merasa bebas meninggalkan tahun 2024 yang penuh ketegangan itu? Ternyata tidak, bukan? Di depan kita telah menanti tahun 2025 yang kita tidak tahu akan seperti apa jadinya dengan para pemimpin yang baru. Seolah-olah kita terbebas dari kekhawatiran tahun 2024 dan masuk ke dalam kekuatiran tahun 2025. Kita harus menerima dan menjalani apapun yang akan terjadi di tahun 2025 ini.

Memang, hidup di dunia ini tidak ada istilah "bebas" yang murni. Seorang yang baru ke luar dari penjara akan merasa bebas dari kurungan jeruji besi, tetapi terkurung lagi di dalam kehidupan yang penuh dengan dilema. Seorang pelajar yang baru bebas dari dunia pendidikan, mau tidak mau harus masuk ke dalam dunia kerja yang bak "sel penjara" juga. Seseorang yang bebas dari hidup menjomblo harus masuk ke dalam ikatan pernikahan yang belum tentu lebih menyenangkan dibandingkan hidup menjomblo. Dan bagi kita, orang yang telah diselamatkan Kristus dari kuasa dosa, apakah kita jadi orang yang sungguh-sungguh "bebas"?

Di dalam edisi penutup tahun ini, kami akan mengajak para pembaca untuk merenungkan arti kebebasan yang sesungguhnya. Kiranya tulisan-tulisan di dalam edisi ini dapat menjadi berkat dan kekuatan bagi para pembaca. SELAMAT HARI NATAL DAN TAHUN BARU, dan SELAMAT HIDUP BEBAS!

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Pdt. Santobi Ong • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjje Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtung.org • www.hokimtung.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbeban. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



M. Yuni Megarini C.	5	Kebebasan Manusia
Teduh Primandaru	9	Bebas Dalam Ketaatan
Yeremia Christofen	15	Enslaved By Freedom • Kebebasan Yang Memperbudak
Pdt. Dr. Chandra Koewoso	19	Apa Itu 5 Elemen B.E.B.A.S.?
Meilania	24	Kebebasan Atau Keablasan?
Rev. Chandra Gunawan	31	Kebebasan Berpikir Dan Teknologi Ai
Sarinah Lo	38	Melepas Atau Mengarahkan? Navigasi Kebebasan Bagi Masa Depan Anak
Devina Benlin Oswan, M.Th	43	Titan, Kebebasan Beragama Dan Gereja-gereja Malas
Winarsih dan Yunus	54	"Bebas Dari Masalah", Bisakah?
Suryadi, M.A.T.S	60	Bebas Dari Kutuk Pekerjaan
Pdt. Philip Djung	67	Mengapa Yesus Harus Datang Ke Dunia?
Pdt. Ling Hie Ping	72	Natal: Berita Anugerah Yang Terbuka Dan Tertutup
Pdt. Togardo Siburian	77	Kristus Sang Pembebas Sejati!
Donny A. Wiguna	86	Kebebasan Mengasihi
	92	Meditasi
Kristian Kusumawardana, M.Th	100	Yesus Kristus: Pribadi Yang Paling Bebas Dan Paling Terikat
Shirley Du	102	Aku Bebas
		Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	105	Kantor Barang Hilang
		Tokoh Alkitab
Pdt. Agus Suryanto	108	Yakub Menjadi Israel (bagian 3)

KEBEBASAN MANUSIA

Pendahuluan

Kebebasan merupakan ciri khas kodrat manusia. Seseorang akan menjadi pribadi berarti jika ia mampu memilih yang dikehendaki dan yang ingin dikerjakannya. Secara kodrati, kebebasan dianggap sebagai hak dari setiap orang yang lahir di dunia. Dapat dikatakan, manusia belum sungguh-gungguh menjadi manusia yang bermartabat jika belum memiliki kebebasan. Dalam dokumen Universal Declaration of Human Rights, ada bagian yang menuliskan: *"All human beings are born free and equal in dignity and rights. They are endowed with reason and conscience and should act towards one another in a spirit of brotherhood."* Artinya, semua manusia lahir dalam keadaan bebas, dan setara dalam hal kehormatan dan haknya. Selain itu, manusia memiliki akal sehat dan hati nurani yang seyogyanya digunakan untuk memahami dan membimbing perbuatannya supaya dapat memperlakukan sesamanya dengan sangat persaudaraan.

Dari definisi itu dapat disimpulkan bahwa kebebasan adalah sesuatu yang dimiliki semua manusia sejak lahir. Kebebasan adalah sifat dasar manusia yang merupakan fitrah semua manusia. Dengan kebebasannya itu manusia bisa melakukan pilihan-pilihan hidupnya, namun demikian, manusia juga memiliki kehormatan dan hak yang tentunya akan menjadi koridor baginya untuk mengarahkan kebebasannya dalam

memilih segala perilaku dalam hidupnya. Manusia sehat tentu akan memilih sesuatu yang dapat menjaga kehormatan dan haknya. Untuk memastikan bahwa pilihannya tepat, manusia sehat akan menggunakan akal sehat dan hati nuraninya sehingga dia juga akan memperlakukan orang lain dengan penuh hormat.

Kebebasan sebagai sebuah istilah mengalami pembelokan makna karena pengaruh nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu. Pada masyarakat Barat, kata "kebebasan" dimaknai sebagai sesuatu yang mereka sukai. Kebebasan mereka maknai sebagai "kebolehan" untuk melakukan apa saja yang mereka sukai. Hal ini karena pengaruh nilai-nilai hedonistik yang sifatnya *"here and now"* (saat ini dan di sini), sebuah perspektif ruang dan waktu yang sempit dan individualistik.

Sementara itu, dalam perspektif masyarakat Indonesia yang memiliki nilai-nilai Pancasila, kebebasan memiliki makna sebagai kondisi yang "bersih dan suci" agar tercegah dari perbuatan a-susila yang akan mengotori kebebasannya. Namun sebagian kelompok masyarakat menginginkan "kebebasan" menurut nilai-nilai hedonistik dan individualistik yang bertentangan dengan Pancasila. Ketika seseorang menginginkan kebebasan agar dibolehkan untuk melakukan apa saja yang mereka sukai, maka dasar pertimbangannya bukan lagi akal sehat atau hati nurani, melainkan hawa nafsu. Saat hawa nafsu

sudah menguasai seseorang, maka logika berpikirnya menjadi rancu.

Makna Kebebasan

Kebebasan adalah salah satu topik penting yang hingga sekarang terus menjadi persoalan bagi setiap manusia. Kebebasan itu dapat membawa dampak yang baik tetapi juga dapat membawa dampak yang negatif, tergantung pada pemahaman setiap individu mengenai arti kebebasan. Kebebasan manusia memiliki makna positif jika dengan memiliki dan melalui kebebasannya manusia dapat memperjuangkan dan memperlihatkan eksistensinya yang berbeda dengan keberadaan manusia lainnya. Lebih jauh, seorang filsuf Perancis, Taqqeville (dalam *Raymond Aron*, 1993) menegaskan pengertian kebebasan sebagai berikut:

1. Kebebasan manusia berada dalam konteks suasana kondisi demokratis atau terwujud dalam kehidupan antar sesama manusia yang demokratis, tidak dalam kehidupan antar sesama manusia yang diliputi suasana saling memusuhi dan bahkan saling menghilangkan.

2. Kebebasan manusia itu bersifat "kodrati", yang dianugerahkan Tuhan pada setiap manusia, maka dalam kearifan kehidupan manusia tidak dibenarkan adanya suasana untuk mengurangi, menghalangi, bahkan menghilangkan kebebasan.

3. Kebebasan manusia memberi keleluasaan hidup tanpa bergantung (dalam arti absolut) pada sesamanya dan memberi keleluasaan pula pada manusia untuk menyelesaikan ma-

salah sesuai dengan kemampuan manusiawinya tanpa intervensi pihak lain. Ada banyak pengertian "kebebasan", dan pengertian yang paling sederhana dan klasik adalah "tidak adanya larangan." Meskipun demikian, konsep dasar "kebebasan" juga harus memperhatikan "tidak adanya intervensi" dari kebebasan yang telah dilakukan tersebut terhadap kebebasan orang lain. Jadi, ada dua kebebasan yang seimbang, yakni bebas untuk melakukan dan bebas untuk tidak diintervensi oleh tindakan tersebut.

Kebebasan yang Ironis

Banyak orang, khususnya anak muda, mengagumi kebebasan. Mereka berpikir, jika seseorang semakin bebas maka semakin bahagia orang tersebut. Hal tersebut dikarenakan dorongan kehidupan anak muda yang selalu mencoba hal baru dan terkadang tidak mengerti konsekuensi dari tindakanya itu. Lingkungan yang banyak peraturan untuk mendidik, seperti sekolah, juga merupakan faktor yang mempengaruhi anak muda dalam menggapai kebebasan. Beberapa cara anarkis bahkan dilakukan demi mematahkan aturan dan mendapatkan kebebasan tersebut. Namun kebebasan juga memiliki harga yang tidak murah untuk mendapatkannya, baik itu harga awal yang pertama kali dibayar berupa konflik dan perlawanan terhadap otoritas yang memberikan aturan yang mengekang tersebut, maupun harga akhir yang berupa kesendirian setelah kebebasan tersebut didapatkannya.

Mengenai kebebasan dan kesendirian ini, Erich Fromm yang merupakan psikolog sosial, dalam bukunya "*Escape from Freedom*" (terbit pertama kali pada 1941), mencetuskan bahwa manusia sebenarnya menghindari kebebasan/mengelak dari kebebasan dan bukan mengejar atau menginginkannya. Fromm menjelaskan kontradiksi kebebasan manusia modern yang dianggap menjadi nilai terpenting bagi individu (khususnya di dunia Barat). Dalam kebebasan, individu ternyata justru memiliki hasrat tersembunyi untuk menanggalkan kebebasannya itu.

Kebebasan manusia modern adalah 'utopia' berwajah ganda. Seperti yang diungkapkan Fromm, di satu sisi kebebasan manusia modern adalah impian berabad-abad, di mana dengan kebebasan individu dapat menumbuhkan, memiliki kekuatan dan integrasi pribadi. Selain itu, ia pun mampu menguasai alam, mengembangkan kekuatan akal-budinya, serta menumbuhkan solidaritas dengan sesamanya. Namun di sisi lain, justru kebebasan individu melahirkan keterasingan, ketidakamanan dan juga keraguan terhadap peran seseorang dalam semesta, makna hidup, yang ujung-ujungnya melahirkan perasaan ketidakberdayaan dan ketidakbermaknaan diri sebagai seorang individu. Realitas terakhir inilah yang menjadikan manusia lari atau mengelak dari kebebasannya.

Pada dasarnya, pelarian manusia dari kebebasan itu merupakan jalan penyelamatan dari kondisi ketidakamanan dan ketidakberartian,

sebab manusia secara natural menginginkan hubungan akrab dengan dunia di luar dirinya. Suatu keterasingan dan kesendirian akan melahirkan disintegrasi mental, sebagaimana penderitaan fisik mengantarkan manusia pada kematian.

Ketidakbermaknaan dan ketidakberdayaan mengubah sistem besar yang melingkupinya, menjadikan individu merasa kecil dan tak berarti. Pada titik ini, individu modern haus akan ilusi kebebasan yang tidak saja memberikan ruang bagi inisiatif dan tanggung jawab pribadi, tapi sekaligus membuatnya mempunyai arti. Namun, ilusi itu tentu tak pernah kunjung terwujud. Dalam konstruksi dunia psikologis model Fromm, kata yang berhubungan dengan kebebasan terasa absurd. Kebebasan (atau demokrasi) ternyata bukan soal yang paling penting bagi manusia dan nampaknya manusia memang bukan makhluk yang paling memerlukan kebebasan, karena konsep manusia yang menuntut kebebasan individu, atau apapun simbolnya, hanya sebuah konstruksi teoritis, dengan kata lain, sebuah ilusi.

Dalam arti primordial, kebebasan lebih terasa sederhana. Apabila manusia sadar bahwa kebebasan membutuhkan berbagai perangkat yang menjadikan kebebasan itu leluasa digerakkan, ilusi untuk menciptakan pelarian tentu tak perlu, sebab kebebasan mutlak, pelarian juga mutlak, tidak pernah betul-betul terjadi dalam kenyataan. Di tengahnya, manusia hanyalah makhluk yang tidak pernah bebas dan tak pernah pula tidak bebas.

Kebebasan dan Tanggung Jawab

Kebebasan secara hakiki juga mempunyai arti komitmen yang disertai kesadaran bertanggungjawab. Dalam hal ini ada kebebasan sosial yang akan membawa konsekuensi pada adanya rasa tanggung jawab dari kebebasan tersebut kepada masyarakat dan kebebasan eksistensial, yang menuntut adanya rasa tanggung jawab dari manusia dalam menggunakan kebebasannya. Artinya, kebebasan itu tidak menekankan bebas dari apa, melainkan bebas untuk apa. Individu sanggup untuk menentukan tindakannya sendiri dan kebebasan mendapat wujud yang positif dalam tindakan individu yang disengaja.

Kebebasan dan tanggung jawab bukanlah hal yang kontradiktif, melainkan harus dijalankan secara sinkron. Kebebasan yang bertanggung jawab adalah kebebasan yang tetap memperhatikan ketentuan hukum yang berlaku dan tidak merugikan orang lain. Kebebasan dapat menimbulkan tanggung jawab dan tanggung jawab merupakan ciri manusia yang beradab. Seseorang harus bertanggung jawab atas tindakan bebas yang dilakukannya.

Penutup

Relevansi dengan kehidupan orang percaya saat ini adalah teramat sering manusia hidup di dunia ini dengan menyalahgunakan kehendak bebas yang diberikan Allah, dengan tidak taat pada otoritas atau ketetapan Tuhan.

Semua manusia dengan kehendak bebasnya berbuat sesuka hatinya dan fokus utama dalam kehidupannya adalah kepuasannya, sehingga segala sesuatu yang dibuatnya diukur pada kepuasan dan kesukaan hatinya. Ini merupakan konsep yang salah dalam meresponi kehendak bebas yang diberikan Allah kepada manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Allah adalah Sang Pencipta. Sangat ironis, jika manusia yang adalah ciptaan, menggunakan kehendak yang mereka terima dari Sang Pencipta dengan tidak tunduk pada otoritas dan kehendak Allah.

Galatia 5:1-15 memberikan penjelasan bahwa kebebasan sejati adalah kebebasan di dalam Kristus Yesus yang melepaskan manusia dari ikatan dosa yang membelenggunya, dan tanggung jawab kita adalah melayani satu sama lain dan mengasihi satu sama lain seperti diri kita sendiri. Kedua, orang Kristen masa kini yang telah mendapat kebebasan diajark untuk jangan lagi hidup di dalam dosa, tetapi memakai kebebasan yang diberikan Kristus untuk hidup melakukan yang benar di mata Tuhan dengan mewujudkan kasih satu terhadap yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Itulah penggunaan kehendak bebas yang bertanggung jawab kepada Allah, Sang Pemberi kehendak bebas.

M. Yuni Megarini C.
(Dari berbagai sumber)

BEBAS DALAM KETAATAN

"Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak"

I Korintus 9:27

PENDAHULUAN

Sebagai manusia yang terlahir di dunia, kita diberikan hak kebebasan. Kebebasan ini terkait dengan memilih. Kita bebas memiliki pilihan hidup apapun yang kita anggap baik atau yang kita sukai. Memilih makanan, pakaian, tempat tinggal, bahkan memilih pasangan hidup dan pilihan-pilihan lainnya. Namun demikian, dalam iman Kristiani, ada koridor, rambu-rambu atau batasan-batasan yang harus kita perhatikan agar kita tidak salah memilih sehingga kehidupan beriman kita dapat kita jalani dengan baik, selesai dengan tuntas dan berkemenangan di akhir.

TUBUH, BUDAK KITA

Kutipan ayat di bawah judul tulisan ini, dalam bahasa Inggris versi Bible Amplified adalah seperti berikut: *"I strictly discipline my body and make it my slave, so that, after I have preached [the gospel] to others, I myself will not somehow be disqualified."*

Ada dua kata kunci di sana, yaitu "disiplin" dan "budak." Dua kata ini amat penting kita sematkan sebagai 'warning system' tingkah laku dan cara hidup kita, guna membangun kesadaran agar kita bertumbuh dalam

iman yang baik dan bahkan semakin kuat dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. Menarik sekali kalau kita amati isi perikop dalam I Korintus 9 ini. Paulus sesungguhnya berbicara tentang bagaimana agar Injil dapat diberitakan secara luas dan berhasil. Tapi, ternyata perikop ini juga berbicara tentang konsep kebebasan dalam iman Kristiani. Ya, iman Kristiani menegaskan bahwa kita memiliki kebebasan. Kebebasan untuk memilih bagaimana cara dan gaya hidup kita. Namun semua kebebasan itu tidak berdiri sendiri tanpa pijakan dan pegangan. Dengan kata lain, ia ditopang oleh dasar yang kuat, yaitu yang Paulus sebut sebagai hukum Kristus. Inilah sesungguhnya "Undang-Undang dasar Kristiani".

Hukum ini memang tidak tertulis dalam bentuk peraturan dengan peredaksian yang bernomor, sebagaimana kita jumpai dalam sebuah UUD negara. Namun hukum Kristus ini tertulis secara utuh sebagai pedoman hidup beriman kita, yang kita kenal sebagai Alkitab. Maka kita harus meyakini dan menjadikan Alkitab, bukan hanya buku pedoman hidup, melainkan firman Allah yang sanggup menuntun kita dalam menjalani kebebasan kita, agar kita tetap benar dan berkenan di hadapan Allah.

Kembali kepada ayat yang dikutip di atas. Sebagaimana sudah disinggung, ada dua kosakata penting yang patut kita garisbawahi di sana, yakni kata "*discipline*" dan "*slave*". Ka-

ta "*discipline*" diterjemahkan sebagai "disiplin" dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata "*slave*" diartikan sebagai "budak". Ini adalah dua buah kata yang antithesis, atau secara sederhana dimaknai sebagai kata yang bertolak belakang dengan kebebasan. Kebebasan dimaknai memilih dan bertindak tanpa halangan atau (bahkan) larangan. Disiplin dalam bahasa Yunani dari ayat tersebut adalah *hypōpiazō*, sedangkan budak berasal dari kata *doulagōgō* yang dekat dengan kata *doulos* yang sering kita dengar.

Pemahaman yang baik akan I Korintus 9:27 membawa implikasi bahwa tubuh kita (termasuk pikiran dan kehendak kita) bukanlah bebas, sebebaskan-bebasnya. Kita harus mendisiplin tubuh kita dan memperlakukannya sebagai budak. Disiplin berarti kita harus dengan sungguh-sungguh memperhatikan dan menerapkan semua prinsip-prinsip yang tertulis dalam Alkitab. Karena ayat dalam Alkitab berbicara dengan jelas dan tegas, maka kita wajib mengikuti itu tanpa banyak bertanya atau menafsirkan (apalagi menafsirkan sesuai kemauan sendiri). Misalnya, Efesus 4:28 berkata, "*orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras...*" Kita tidak perlu mengartikannya lain-lain. Ayat tersebut menegaskan untuk kita tidak mencuri, melainkan bekerja keras. Bila tidak ada ayat yang secara jelas berbicara tentang suatu keadaan, peristiwa, dan pilihan atas suatu cara dan gaya hidup, maka mintalah tuntunan dan hikmat Tuhan berbicara kepada hati (nurani). Itulah pegangan yang kita harus ikuti.

Pengertian bahwa tubuh kita harus kita perlakukan sebagai budak tidaklah perlu dimaknai sebagai mengeksploitasi tubuh kita sekeras-kerasnya. Misalnya, dalam hal bekerja tidak mengenal waktu hingga mengabaikan makna hidup yang sesungguhnya. Tidak juga bermakna menyiksa diri, contohnya dalam ritual-ritual berbau klenik dan ilmu kanuragan. Budak bermakna pengendalian atau kontrol diri. Tubuh kita adalah milik kita berdasarkan anugerah Allah. Kita wajib mengendalikannya menjadi berkat bagi orang lain dan membawa kemuliaan bagi Allah sang pemberi anugerah. Dengan mendisiplin dan menjadikannya budak atas tubuh kita yang rentan dan lemah terhadap dosa, sebagaimana dipaparkan sebelumnya, niscaya kita selalu punya jalan atas setiap jebakan dan tantangan terhadap kebebasan hidup kita. Dosa memang selalu mengintai di ruang-ruang kebebasan, dan dapat membuat kita tergelincir dan bahkan jatuh ke dalamnya. Tapi firman Tuhan menjamin dan menegaskan bahwa jika kita mengaku dosa kita maka Ia adalah setia dan adil sehingga kita selalu diberikan jalan kembali kepada Bapa Maha Kasih.

KEDAGINGAN DAN PENGARUH LINGKUNGAN

Ada begitu banyak jebakan dan tantangan, baik dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar dalam hidup. Dalam diri sendiri adalah kedagingan kita, sedangkan dari lingkungan sekitar adalah adanya pengaruh, buruk maupun baik.

Atas kedagingan, memang manusia menghadapi tantangan tidak mudah. Tapi dalam pemahaman saya, hanya iman Kristiani yang sangat kuat dan jelas dalam menyoroti situasi kedagingan manusia ini. *Pertama*, tentu saja Tuhan Yesus yang awalnya menegaskan betapa lemah kedagingan kita (Mat 26:41). Lemahnya kedagingan ini tidak semata-mata rentan sakit karena berbagai virus, bakteri dan zat atau elemen perusak lain, melainkan juga dalam menahan godaan dan nafsu yang berbuah dosa. *Kedua*, Rasul Paulus. Rasul Paulus sejak awal sangat sadar betapa rapuhnya kedagingan manusia, penuh nafsu dan dosa (Rm 7:5). Sepanjang kitab Roma, dari pasal 7, 8, dan 9, Paulus memberikan banyak pengajaran tentang kedagingan ini. Secara keseluruhan Paulus ingin menegaskan bahwa daging kita lemah. Atas kedagingan yang lemah ini, disiplin rohanilah yang sanggup menolong dan memberikan kemenangan. Nasihat firman Tuhan: berjaga-jagalah dan berdoalah supaya jangan kamu jatuh dalam pencobaan. Pengaruh lingkungan di sisi lain adalah juga keadaan yang perlu kita sikapi dengan benar. Amsal Salomo telah memberikan nasihat ini: "*Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang*" (Ams 13:10). Begitu juga, Rasul Paulus menegaskan: "*Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik*" (1 Kor 15:33).

Banyak lagi nasihat-nasihat sejenis di dalam Alkitab. Tapi, dalam kehidupan di masa sekarang, apakah kita mudah mengenal orang lain? Barangkali di masa sekitar 20 tahun yang lalu, masih bisa kita mengenali suatu lingkungan atau lebih tepatnya kepribadian seseorang atau sekelompok orang. Di jaman digital yang mendisrupsi kehidupan manusia masa kini, perilaku kehidupan telah memasuki ruang-ruang privat. Jaman sekarang, dengan teknologi digital, orang amat mudah berkenalan dalam ruang-ruang virtual secara privat. Bukan hanya sekedar berkenalan, melainkan lebih daripada itu pun mudah terjadi, seperti misalnya kencan, prostitusi *online* dan bahkan judi. Semua media sosial (*medsos*) sekarang ini menyediakan ruang ngobrol (biasa dikenal sebagai '*chat room*') yang bersifat privat. Ketika sudah memasuki ranah privat, susah dikontrol. Orang tua yang sibuk bekerja, guru yang hanya mengejar nilai dan kinerja, rohaniwan-rohaniwan yang hanya sibuk berkotbah dan berceramah, siapapun ia, akhirnya kehilangan waktu dan kesempatan untuk ikut menerapkan '*warning system*' disiplin dan budak tadi.

Memang betul, kalau pribadi itu sudah dewasa, ia bertanggung jawab atas kebebasannya sendiri. Tapi sesungguhnya, prinsip iman Kristiani tidaklah seperti itu. Anak-anak memang perlu mendapatkan pengawasan, tetapi mereka yang

dewasa perlu mendapatkan tegoran dan nasihat. Bukankah prinsip kasih yang kita teladani dari Tuhan Yesus bukan sekedar dalam hal memberi, melainkan juga mengingatkan dan menegor (Mat 18:15, I Tes 5:14)? Kedagingan yang rapuh dan pengaruh buruk dari lingkungan adalah bagaikan dua sisi mata uang yang dapat merusak prinsip kebebasan.

BEBAS DALAM KETAATAN

Kebebasan yang diberikan Allah kepada umat manusia, tanpa terkecuali, siapapun dan apapun latar belakangnya, merupakan anugerah Allah yang indah dan bermakna mulia. Dengan kata lain, manusia diberi kebebasan adalah agar hidupnya mulia, penuh makna dan berbahagia. Bayangkan, apa yang kelak terjadi jika kita hidup tidak bebas. Bukankah seekor burung sekalipun ia dipelihara dalam sangkar emas, tidak pernah menikmati hidupnya bahagia? Bila hewan merasa tidak bahagia ketika dalam kungkungan, maka terlebih lagi manusia.

Jadi, kebebasan adalah hak dasar bagi umat manusia. Namun di dalam mendapatkan hak untuk hidup bebas ini, manusia dituntut atau diwajibkan untuk menggunakan hak ini dalam tanggung jawab. Saya memberikan contoh, misalnya mencuri, sebagaimana kutipan ayat di Efesus tadi. Kalau kata "mencuri" ditafsirkan lebih luas, itu juga menyangkut korupsi, pungli, dan suap. Ya, semua perbuatan tersebut adalah tindakan mengambil hak milik orang lain, yang berarti mencuri.

Tetapi di masa kini, apalagi dalam konteks di negara kita Indonesia ini, sepertinya semua urusan kehidupan terkait dengan uang. Ingin diterima kerja, naik jabatan, pengurusan surat-menyurat, bahkan kasus hukum pun semua berhubungan dengan uang. Suap sepertinya bukan suatu pencurian. Tapi ketika seseorang menyuap, sesungguhnya ia telah merampas hak orang lain yang lebih berhak untuk mendapatkannya. Ketika seseorang tidak memiliki kualifikasi untuk diterima dalam sebuah pekerjaan atau dalam suatu jabatan tertentu, namun ia menyuap mereka yang berwenang menerima lamaran kerja dan mempromosikan jabatan, maka mereka yang tidak sanggup (atau tidak mau) menyuap, pasti terkalahkan. Padahal, ia lebih berhak dan lebih berkualitas. Dengan demikian, kalau yang menyuap adalah seorang Nasrani, ia tidak menaati firman Tuhan yang kalau dalam konteks contoh ini saya kutipkan dari Efesus 4:28, ia tidak bekerja keras. Ketika ketidaktaatan ini terjadi berulang-ulang secara terus menerus, maka ia telah salah menggunakan kebebasannya.

Ada banyak daerah di Indonesia yang biasa disebut sebagai kantong-kantong Kristen, tetapi tata kehidupan sosialnya jauh dari prinsip-prinsip Kristiani sebagaimana diamanatkan firman Tuhan. Ini tentu sangat memprihatinkan dan tidak menjadi berkat bagi mereka yang di luar iman Kristiani. Tapi untuk mem bahasnyanya secara komprehensif dan solutif di sini, tentu tidak relevan.

Pasti ada banyak faktor yang menjadi penyebabnya, dan tidak memadai kalau dipaparkan di ruang artikel yang sederhana ini. Namun demikian, saya hanya ingin menekankan kehidupan pribadi kita, dalam konteks kebebasan.

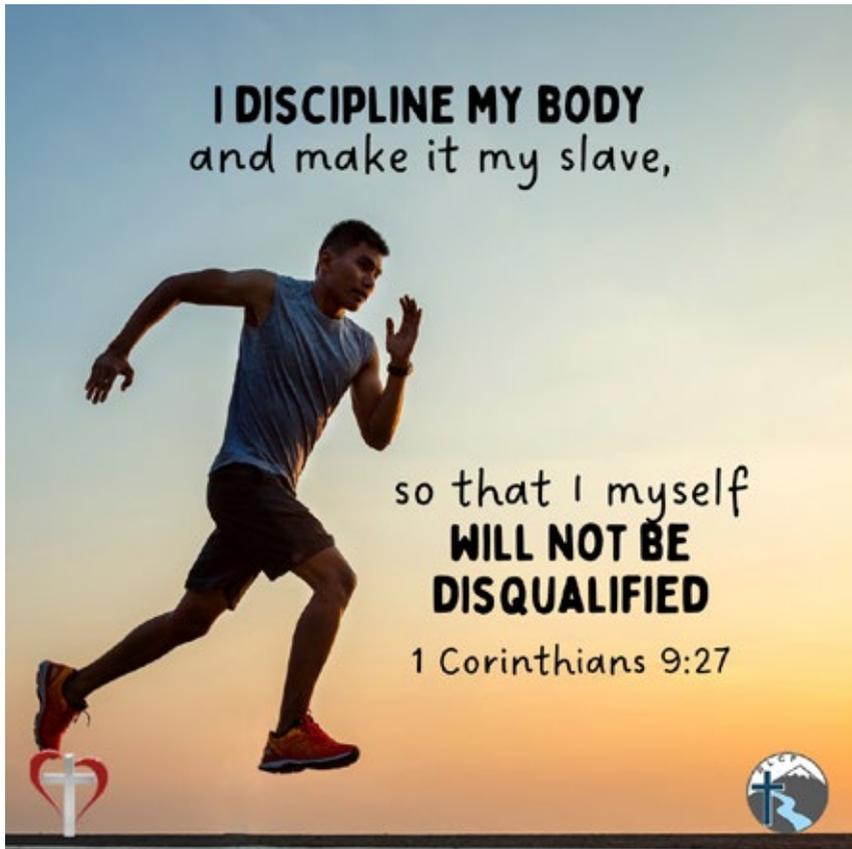
Dalam konteks iman Kristiani, tanggung jawab itu adalah menjalani kebebasan dalam tuntunan firman Tuhan. Ya, kebebasan kita umat Kristus adalah dalam koridor ketaatan, yaitu taat pada kebenaran Alkitab firman

Tuhan. Kebebasan di luar perilaku taat harusnya sekuat mungkin kita lawan dan kendalikan, sebagaimana prinsip disiplin dan budak tadi. Tanpa dilandasi ketaatan maka kita telah merusak kebebasan itu sendiri, yang sebenarnya adalah anugerah mulia. Kebebasan kita sebagai anugerah Allah, bagi kita pengikut Kristus bukanlah dimaksudkan untuk memuaskan kehendak dan hasrat kita semata, melainkan untuk kemuliaan Allah, dalam Yesus Kristus Tuhan kita.

Teduh Primandaru

Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan

x.com/RLCF_Verses



Enslaved by Freedom

Kebebasan Yang Memperbudak

Sebuah Tinjauan Teologis dan Praktis Roma 6
Dalam Kehidupan Kristen

Dua Jenis Kebebasan

"*The great paradox of freedom is that the greatest enemy of freedom is freedom*" (Paradoks terbesar dari kebebasan ialah bahwa musuh terbesar kebebasan adalah kebebasan), demikian ujar Os Guinness, seorang pemikir dan apologet Inggris. Ujaran dari OS itu sangat menarik untuk direnungkan, bahwa rupanya ada kebebasan yang justru ketika dihidupkan malah dampaknya mematikan kebebasan. Itulah sebabnya saat berbicara tentang kebebasan, ada dua jenis kebebasan yang penting untuk dipahami.

Pertama adalah kebebasan yang memerdekakan (*Liberating Freedom*). Kedua, kebebasan yang memperbudak/membelenggu (*Enslaved Freedom*). Melihat adanya dua macam kebebasan ini, maka saat orang-orang berbicara tentang hidup yang menjunjung dan menghargai kebebasan sebagai sebuah ideal dari kehidupan, pemikirannya perlu diuji terlebih dahulu. Kebebasan macam apa yang sedang dibicarakan? Apakah memerdekakan (*liberating*) atau justru memperbudak (*enslaved*).

Dalam Roma 6, Rasul Paulus mengingatkan supaya orang Kristen tidak menggunakan kebebasannya

secara salah, yang justru akan memperbudak dan mengikat diri mereka dalam dosa dan membawa pada kehancuran moral. Bagi Paulus, kebebasan yang memperbudak (*enslaved freedom*) dikaitkan dalam konteks manusia yang melakukan dosa dan terus bertekun di dalamnya. Bahkan, melakukan dosa dijadikan sebuah dalil untuk menambah 'suplai' anugerah. Bisa dikatakan, kebebasan yang memperbudak adalah kebebasan yang diekspresikan melalui tindakan dosa secara terus-menerus tanpa pertobatan. Kebebasan yang memperbudak adalah juga suatu kebebasan yang diekspresikan di luar kebenaran Tuhan dan kebaikan-Nya (*God's moral law and character*). Paulus katakan di ayat 1: "*Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu?*"

Dari ayat 1 tersebut, muncul pertanyaan, apakah saat itu Paulus sedang mengkritisi kelompok tertentu, ataukah ia hanya membayangkan kasus spekulatif sebagai media retorik untuk menegaskan mereka yang sudah percaya Yesus untuk tidak bermain-main dengan kebebasannya dengan terus melakukan dosa? Ke-

mungkinan besar kelompok seperti itu ada secara historis di masa Paulus, sebuah grup yang dikenal sebagai grup "antinominianisme" (anti: menolak dan *nomos*: hukum). Grup tersebut adalah grup yang menekankan kebebasan ekspresi tanpa batasan, termasuk melakukan dosa. Kristen Antinominian adalah orang Kristen yang terpengaruh filosofi tersebut dan kemudian memadangkannya dengan iman Kristen sehingga tercetus sebuah pemikiran bahwa kebebasan adalah lisensi untuk berbuat dosa, dan dosa justru akan menghadirkan lebih banyak anugerah dari Tuhan. Pola pikir demikian juga terus muncul dalam sukseksi sejarah, semisal dalam beberapa pemikiran Kristen Gnostik (di abad ke-2), atau bahkan penganut HyperGrace Movement (abad 20-21), di mana gerakan ini mempromosikan konsep anugerah secara ekstrim sehingga mengurangi dan bahkan mengabaikan dimensi pertobatan dan pengakuan dosa.

Maka dalam hal ini kita perlu kembali disadarkan untuk tidak terjebak dalam ideologi kebebasan yang salah, apalagi mempraktikkannya, seperti yang Paulus tegaskan di ayat 2, "Sekali-kali tidak!" Lebih lanjut di ayat 1 saat Paulus menyatakan bolehkah kita bertekun dalam dosa, menggunakan kata kerja "tetap tinggal" (bertekun; *to remain*). Hal ini menunjukkan adanya sebuah dimensi yang disebut Leon Morris sebagai "*habitual sin*" (dosa yang sudah membiasa). Dosa yang "sudah membiasa" inilah yang harus

kita waspadai, sebab dosa yang membiasa inilah yang membuat seseorang terjebak dalam lingkaran dosa, dimana mereka justru akan mematikan kebebasan mereka secara perlahan, karena mereka tanpa sadar atau sadar diperbudak untuk terus menjadi budak dosa. Bisa dikatakan ini kondisi yang dibayangkan Os Guinness saat ia katakan ada sebuah kebebasan yang justru dapat menjadi musuh terbesar kebebasan yang pada ujungnya akan mematikan kebebasan itu sendiri!

Kebebasan dalam Kristus

Jika kebebasan yang memperbudak (*enslaved freedom*) adalah sebuah tindakan dosa yang membiasa yang membuat kita justru terbelenggu dalam tindakan dosa yang lebih lagi, maka kebebasan yang memerdekakan (*liberating freedom*) adalah kebebasan yang membebaskan kita dari lingkaran dosa, di mana seseorang akan dengan bebas mengekspresikan kebebasannya dengan tindakan yang berpadanan dengan Injil Kristus, yang membawa mereka hidup bagi Allah dan Kristus Yesus, sang pemberi kebebasan ultimat (ayat 11). Kebebasan di dalam dan untuk Kristus adalah kebebasan yang ada dalam benak Paulus saat ia membayangkan kebebasan yang sejati.

Meskipun seseorang telah dibebaskan oleh Kristus dari belenggu dosa, sebagaimana kita ikut dibaptis dalam kematian-Nya (ayat 3) dan dibangkitkan dalam kebangkitan-Nya (ayat 5), tetap seseorang yang

bebas dalam Kristus bukan berarti tidak akan jatuh dalam dosa lagi. Ini adalah kesalahan yang sering terjadi ketika membaca bagian Roma 6 (*common misinterpretations*). Kata mati terhadap dosa dalam teks Roma 6 sering dianalogikan sebagai kondisi kebal sepenuhnya terhadap dosa, ibarat mayat (*corpse*) yang tidak dapat berespon pada apapun karena kematiannya. Kalau demikian interpetasinya, maka akan sangat janggal Paulus kembali menegaskan di ayat 12 bahwa dosa jangan berkuasa lagi dalam hidupmu.

Apabila dampak dari kematian dari dosa secara otomatis adalah menjadi kebal terhadap dosa, Rasul Paulus tidak perlu begitu keras mengingatkan mereka untuk tidak melakukan tindakan dosa dan juga memakai tubuh mereka dalam tindakan kelaliman di ayat 13. Dosa yang telah mati itu dikaitkan dalam konteks manusia lama yang kini telah ditinggalkan, sebab kita telah bersatu dalam kematian dan kebangkitan Yesus (*union in Christ death and resurrection*). Hidup kita menjadi dua bagian biografi, manusia lama sebelum dimerdekakan Kristus (*old-life*) dan manusia baru setelah dimerdekakan Kristus (*new-life*). Oleh sebab itu, hidup Kristen adalah hidup dalam sebuah realitas dan jalur baru yang Tuhan ciptakan melalui karya keselamatan-Nya. Sekalipun masa lalu kita ada dan kita dapat memandangnya, kita dipanggil untuk berjalan ke depan, bukan ke belakang, "*nowhere but go forward!*"

Sebagai manusia, kita tetap bisa jatuh dalam dosa, namun mereka yang dimerdekakan Kristus dituntun Tuhan untuk bergerak dalam progres dan tidak hidup dalam pola kebebasan yang justru memperbudak. Kita berada dalam kondisi yang disebut Agustinus sebagai kehidupan yang tidak bisa untuk tidak berdosa (*non posse non peccare*) menjadi bisa untuk menolak dosa (*posse non Peccare*).

Gambarannya demikian: jika kita mau meminjam gambaran *black-hole* yang digambarkan oleh Stephen Hawking. Hawking pernah menyatakan bahwa bagi mereka yang terhisap dan masuk dalam *Black hole*, tidak ada lagi jalan keluar. Mereka "tidak akan pernah bisa kembali lagi". Demikian juga bagi mereka yang sungguh-sungguh mengalami kemerdekaan dalam Kristus. Mereka tidak akan pernah bisa kembali lagi ke posisi sebelumnya. Mereka yang menyenangkan dosa jadi membenci dosa. Mereka yang mencari pembenaran dosa menjadi penentang dosa. Mereka yang bersahabat dengan dosa menjadi bermusuhan dengan dosa. Tepat sekali yang dikatakan oleh J.M Boice, "*anyone who has been united to Christ has died to sin, is on the way to God, and can never return to his or her former sphere of existence*" (bagi siapa yang telah bersatu dengan Kristus telah mati terhadap dosa, dan dalam perjalanan menuju Allah, ia tidak dapat kembali kepada kehidupan lamanya). Sejauh ini, bisa kita simpulkan bahwa bicara soal

kebebasan, maka kebebasan yang diekspresikan di dalam Kristus adalah kebebasan yang memerdekakan (*liberating*), sedangkan kebebasan yang diekspresikan di luar Kristus akan diperbudak (*enslaved*)!

Praktik Kebebasan

Jika seorang percaya sudah menyadari bahwa kebebasan yang memerdekakan adalah kebebasan yang seharusnya diakui dan dihidupi, maka apa yang harus dilakukan secara praktis hari ini? Martin Luther dalam karyanya *On The Freedom of a Christian (De Libertate Christiana)* menyatakan dengan baik sekali, bahwa orang Kristen adalah pribadi yang paling bebas dan tidak terikat oleh apapun, namun di sisi lain mereka adalah pribadi yang penuh keterikatan untuk melayani semua orang.

Seolah memang apa yang dinyatakan Luther ini terkesan agak kontradiktif, namun sebetulnya tidak. Martin Luther menghadirkan realitas paradoks bahwa kita tidak terikat lagi pada manusia lama dan dosa kita, dan kita dibebaskan untuk berekspresi dan menyatakan kasih secara terfokus. Hidup bukan lagi diperbudak dosa yang berpusat dan berfokus pada diri sendiri, tetapi berfokus pada yang lainnya. Melayani, melayani, dan melayani. Itulah ekspresi kebebasan orang Kristen sejati, yang sungguh telah dibebaskan oleh Yesus Kristus. Kita tidak lagi “menghambakan diri kepada dosa” (ayat 6), tetapi hidup menghamba dalam hidup bagi ke-

muliaan Tuhan dan untuk menjadi berkat bagi sesama yang ada di sekitar kita (ayat 13). Bagi mereka yang sudah dibebaskan oleh Yesus dari belenggu dosa, maka mereka hidup dalam kasih karunia untuk membagikan kasih yang benar. Kasih yang tidak egois. Kasih yang justru rela memberikan yang terbaik bagi mereka yang bahkan tidak layak menerima kasih.

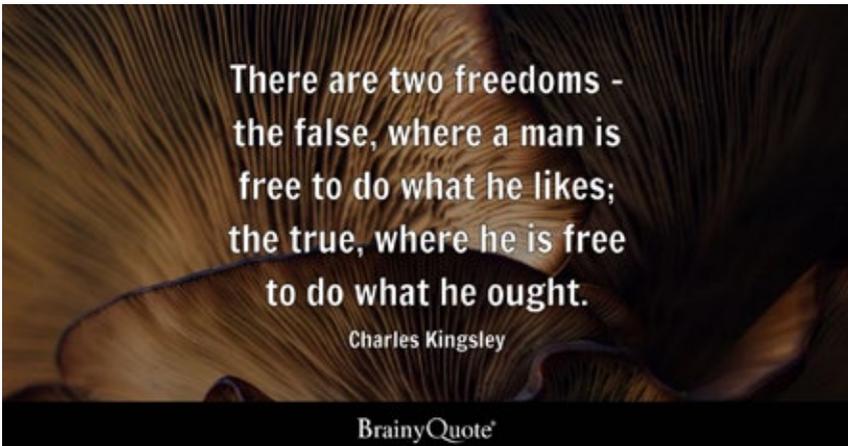
Aplikasi praktis lainnya yang bisa kita hidupkan melalui penggunaan kebebasan kita dalam Kristus adalah dengan mempersembahkan anggota tubuh kita untuk sesuatu hal yang memuliakan Tuhan, dan bukan untuk kejahatan/kelaliman (ayat 13). Secara aplikatif, salah satu bagian yang terpenting dalam anggota tubuh/fakultas manusia adalah berkenaan dengan pikiran (*the mind*), sebab di bagian berikutnya, yaitu Roma 12: 2, transformasi pikiran (*renewing your mind*) menjadi aspek yang penting dalam proses kehidupan Kristiani. Bahkan bisa dikatakan, tanpa kita memiliki kebebasan dalam menggunakan pikiran secara benar, maka mustahil kita dapat berlaku secara benar. Hari ini kita tidak berbicara lagi soal pemuridan secara umum, tapi perlu bicara soal pemuridan secara khusus, yaitu menjalankan *discipleship of the mind* seperti yang diungkapkan oleh Alister Mcgrath dalam bukunya, *The Passionate Intellect*. Melalui kita rindu untuk terus belajar teologia yang alkitabiah misalnya, maka kita sedang menggunakan kebebasan yang akan

memberikan kita perspektif yang tajam dan tepat dalam menimbang segala sesuatu. Kebebasan dalam pikiran ini akan menolong kita terhindar dari pemikiran ataupun ideologi yang memperbudak kita yang cenderung akan mengarahkan kita pada tindakan dosa. Semisal, tiada kebenaran yang absolut, semuanya relatif, termasuk moralitas.

Alister McGrath mengatakan, *"We cannot allow Christ reign in our hearts if he does not also guide our thinking"* ("Kita tidak dapat membiarkan Kristus memerintah dalam hati kita jika Dia tidak juga menuntun cara ber-

pikir kita."). Apa yang dinyatakan McGrath benar adanya. Sebagai contoh praktis, kita tidak mungkin merajakan Yesus jikalau kita tidak punya konsep yang benar tentang Yesus sebagai raja ultimat dan satu-satunya yang bertahta dalam hidup kita. Demikian kita tidak mungkin dapat menghidupkan kebebasan yang memerdekakan (*liberating freedom*), jika dalam benak kita kebebasan berarti kita bisa hidup sebebaskan-bebasnya, bahkan sampai memperbudak dan mematikan kebebasan (*enslaved freedom*).

Yeremia Christofen



APA ITU 5 ELEMEN B.E.B.A.S.?

Di dalam dunia ini ada begitu banyak definisi tentang apa itu kebebasan. Di tengah keragaman definisi yang ada, kita perlu memiliki kejelasan untuk memiliki definisi yang benar akan arti kebebasan yang sesungguhnya. Tentu saja, arti kebebasan yang sesungguhnya yang akan dipaparkan dalam tulisan ini mengacu kepada apa yang diajarkan Alkitab, yang mencakup lima elemen di dalamnya, terangkum dalam akronim "B.E.B.A.S."

Elemen yang pertama adalah **B = Batasan Ilahi**; elemen kedua adalah **E = Empati Manusiawi**; elemen ketiga adalah **B = Bahaya Diri**; dilanjutkan elemen keempat **A = Aturan Institusi**; serta elemen kelima **S = Setan Dunia-wi**.

1. Elemen B: Batasan Ilahi

Apa yang dimaksud dengan "Batasan Ilahi"? Batasan Ilahi dijadikan sebagai elemen pertama dalam mendefinisikan apa itu kebebasan sebab kita harus melihatnya mulai dari unsur vertikal, yaitu dari perspektif Allah. Pada saat kita berkata bahwa Allah itu adalah Allah, bukan berarti Allah bebas dengan sebebas-bebasnya melakukan apapun kepada siapapun. Ada yang membatasinya, yaitu natur Ilahi itu sendiri, yakni kekudusan diri Allah. Allah tidak bebas melakukan dosa, bukan berarti Allah menjadi ter-

batas, namun karena hal berdosa bertentangan dengan natur Allah sendiri yang adalah kudus adanya. Allah tidak bebas membenci sebab di dalam diri Allah terdapat natur kasih yang bertentangan dengan membenci.

Demikian pula hal ini berlaku atas kehidupan kita sebagai umat Allah. Tentu saja sebagai umat-Nya kita dibebaskan dari kehidupan yang lama, masuk ke kehidupan yang baru. Kehidupan yang baru adalah kehidupan yang lepas dari belenggu dosa dan membuat kita bebas. Namun, kebebasan yang kita miliki ini bukanlah kebebasan untuk melakukan apapun sesuka-suka kita, tetapi kebebasan untuk memilih hidup kudus sesuai dengan natur Allah yang ada di dalam natur kita. I Petrus 1:15-16 menulis, *"Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus."* Kita pun memiliki kebebasan untuk hidup mengasihi siapapun, termasuk mengasihi musuh-musuh kita, sebab natur Allah yang adalah kasih menjadi batasan Ilahi yang ada di dalam diri kita. I Yohanes 4:7-8 mengatakan, *"Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan*

mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihinya, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.”

Jadi kesimpulannya, natur Allah yang adalah kudus telah menjadi batasan ilahi bagi kita untuk melakukan kebebasan dalam hal menolak segala jenis perbuatan cemar dan hawa nafsu. Natur Allah yang adalah kasih ini telah menjadi batasan ilahi bagi kita untuk melakukan kebebasan dalam hal menolak segala jenis dendam, kemarahan dan kebencian untuk bercokol terus di dalam hati dan pikiran kita. Dengan batasan ilahi ini, kita bebas melakukan apapun yang tidak berbenturan dengan natur Allah yang telah menyatu dengan natur kita sebagai ciptaan-Nya yang baru (II Kor 5: 17).

Tantangannya adalah apakah kita menggunakan kebebasan ini untuk memilih berdosa (bertentangan dengan batasan ilahi) atau tidak berdosa (selaras dengan natur ilahi). Apakah pilihan Anda?

2. Elemen E: Empati Manusiawi

Apa yang dimaksud dengan “Empati Manusiawi”? Sebagaimana kita ketahui bahwa empati adalah sejauh mana kita memahami apa yang dirasakan oleh pihak lain, maka empati manusiawi yang dimaksud di sini adalah sejauh mana kita bersikap bijak dalam menggunakan kebebasan kita dengan menjaga apa yang dirasakan oleh sesama manusia lainnya. Kita bisa saja mengatasnamakan hak asasi untuk menyuarkan apapun dan melakukan apapun sebagai seorang manusia di muka bumi ini, namun ja-

ngan lupa, kita tidak hidup sendirian di muka bumi ini, di mana kita bebas untuk melakukan apapun dengan mempertimbangkan juga apa yang dirasakan pihak lain sebagai efek samping atau dampak dari tindakan yang kita lakukan.

Demikian pula hal ini berlaku atas hidup kita sebagai anak Tuhan, di mana kita diminta untuk selalu memasukkan elemen empati manusiawi dalam hal berelasi dengan orang lain. Salah satu ayat Alkitab yang mengajarkan hal ini adalah Matius 7:12, *“Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”* Saat kita punya kebebasan untuk melakukan segala sesuatu kepada orang lain, kita perlu selalu belajar menempatkan diri kita pada posisi mereka. Jika kita merasa dihormati adalah suatu hal yang elok untuk dilakukan, maka rajin-rajinlah kita menghormati orang lain. Jika kita merasa dicubit itu adalah suatu hal yang tidak menyenangkan, maka kita pun jangan mencubit orang lain.

Jadi kesimpulannya, apa yang kita kehendaki orang perbuat kepada kita, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Apa yang kita tidak kehendaki orang tidak perbuat kepada kita, janganlah kita perbuat demikian kepada mereka. Kebebasan yang sejati bukanlah kebebasan satu arah atau satu sudut pandang saja (kepentingan diri sendiri), tetapi juga kebebasan dua arah bahkan lebih (kepentingan diri dan orang lain juga).

Tantangannya adalah apakah kita menjadikan kebebasan kita sifatnya egois (tanpa peduli akan kehadiran orang di sekitar kita), atau kebebasan kita bersifat empati manusiawi, dimana hukum kasih dalam Matusius 22:39 *"kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri"*, sungguh menjadi nyata? Apakah pilihan Anda?

3. Elemen B: Bahaya Diri

Apakah yang dimaksud dengan "Bahaya Diri"? Kebebasan berbuat dosa bukanlah kebebasan, tapi keterikatan. Elemen "bahaya diri" penting untuk diangkat di sini sebab ada banyak orang memiliki paradigma yang keliru. Sebagai contoh, hidup melakukan seks bebas (*free-sex*) itu bukanlah kebebasan, tapi sebuah perbudakan oleh hawa nafsu. Orang yang bebas menonton pornografi mengalami ketergantungan (*addiction*) sebab mereka dikuasai oleh hawa nafsu.

Demikianlah hal ini berlaku juga pada setiap anak Tuhan, di mana kita perlu hati-hati pada "bahaya diri". Walaupun kita sudah lahir baru, selama kita hidup di dunia ini, kita masih hidup dalam kedagingan tubuh ini. Bahaya diri dari manusia lama (*old-self*) masih ada sampai kita dipanggil pulang ke surga. Sebagaimana Paulus pernah berkata dalam Roma 7:19, *"Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat."* Hanya apabila kita rela dipimpin oleh Roh Kudus, maka kita akan sungguh dimerdekakan dari hukum dosa ini (Rm 8:2).

Jadi kesimpulannya, kita perlu terus mawas diri, sebab *"roh memang penurut, tetapi daging lemah"* (Mat 26:41). Kebebasan yang sejati tidak lepas dari sikap mawas diri. Kebebasan yang sesungguhnya justru mengandung unsur berjaga-jaga terhadap "bahaya diri" yang masih eksis, dan perlu terus dipimpin oleh Roh Kudus setiap waktu setiap saat.

Tantangannya adalah sejauh mana kita mawas diri dalam menjalani kebebasan hidup yang ada, atau kita menyepelkannya dan merasa diri "imun"? I Korintus 10:12 mengingatkan kita dengan keras akan "bahaya diri" ini, *"Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh"*. Apakah pilihan Anda?

4. Elemen A: Aturan Institusi

Apa yang dimaksud dengan "Aturan Institusi"? Inti dari elemen keempat ini adalah pentingnya memiliki "pagar" sebagai penjaga kehidupan agar kita tidak kelewat batas. Bentuk "pagar-pagar" itu biasanya adalah berbagai aturan-aturan hukum sebagai panduan dan disahkan secara institusi. Contohnya, orang bisa dengan bebas membawa ke luar sejumlah uang tunai sesuai dengan aturan imigrasi (institusi negara), atau orang bisa bebas membawa masuk barang-barang belanja dari luar negeri (elektronik, tas, dan lain-lain) sesuai dengan aturan bea cukai (institusi negara). Contoh lainnya, perlu ada "pagar etika" antara orang yang di konseling dengan konselornya, terutama perlu ada jaga jarak dengan

“lawan jenis”. Tujuannya bukan membatasi kebebasan orang dalam melakukan proses konseling, tapi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (perselingkuhan).

Demikian pula hal ini berlaku pada diri setiap anak Tuhan, di mana Tuhan Allah telah memberikan hukum-hukum-Nya (10 hukum Taurat) bukan untuk membatasi kebebasan, tapi untuk memberikan kejelasan garis “pagar” kehidupan umat Tuhan agar tidak kelewat batas. 10 Hukum Allah yang diberikan melalui Musa di gunung Sinai (Kel 20:1-17) adalah aturan institusi ilahi yang memberikan arahan pada umat Israel bagaimana mereka menjalankan kebebasan mereka dengan cara hidup yang berbeda dengan bangsa-bangsa kafir, sebab mereka adalah “*bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat milik kepunyaan Allah sendiri*” (1 Pet 2:9).

Jadi kesimpulannya, Aturan Institusi adalah penolong kita untuk melakukan kebebasan di zona yang aman, sehingga kita terhindar dari kemungkinan kelewat batas. Tujuannya bukan untuk membuat kehidupan kita menjadi semakin ribet, namun sebaliknya, menolong kita untuk menyadari seberapa luasnya ruang gerak kebebasan kita di dalam “pagar” yang aman.

Tantangannya adalah seberapa tegas kita untuk tidak “bermain api” dengan mengkompromikan beberapa hal di luar batasan “pagar”, atau kita mau teguhkan hati untuk menikmati kebebasan itu hanya di dalam zona yang aman, sebagaimana Yesaya 26:3

menjanjikan: “*Yang hatinya teguh Kaujagai dengan damai sejahtera sebab kepada-Mulah ia percaya*”. Apakah pilihan Anda?

5. Elemen 5: Setan Duniawi

Apa yang dimaksud dengan “Setan Duniawi”? Kita tahu bahwa segala daya upaya Setan di dunia ini adalah untuk membawa sebanyak mungkin umat manusia ke dalam kebinasaan dan kehancuran. Dunia ini penuh dengan segala kebohongan dan kepalsuan. Setan membuat semuanya diputarbalik. Kebebasan itu sendiri diputarbalik konsepnya sehingga yang tadinya adalah dosa dan tabu, sekarang dikatakan normal dan “*it is ok*”. Sebaliknya, jika kita tidak mengikuti segala kenikmatan duniawi itu, justru kita dianggap bodoh karena telah membatasi kebebasan dalam hal menikmati hidup sepuas-puasnya selagi ada kesempatan.

Demikian pula hal ini perlu dicermati oleh setiap anak Tuhan agar tidak terjebak oleh tipu daya si Jahat ini. Ingatlah, Iblis adalah “bapa segala dusta” (Yoh 8:44) dan semua upayanya adalah membuat kita semua terserut dan terpicat olehnya dan terjebak dalam segala hawa nafsu duniawi yang membawa kepada kehancuran. Salah satu contohnya adalah soal “uang”. Tentu saja Alkitab tidak membatasi kebebasan kita untuk mencari uang, bahkan boleh untuk menikmatinya sebagai karunia Tuhan. Namun, tatkala kita terjebak oleh Setan Duniawi ini untuk bersikap “tidak pernah puas” (*never enough*), maka di situlah dosa

keserakahan (*greedy*) “merasuk” ke dalam hati sehingga kita menjadi “cinta uang”. Dan apa yang terjadi adalah kebebasan itu sekarang berubah menjadi keterikatan (keserakahan) yang membawa kepada berbagai-bagai duka yang tidak perlu (*unnecessary sufferings*), dan Setan Duniawi memperoleh kemengangannya! Ingatlah nasihat rasul Paulus yang tertulis dalam I Timotius 6:10 “*Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka*”.

Jadi kesimpulannya, kebebasan yang sejati bukanlah seperti yang ditawarkan oleh Setan Duniawi ini yang pada akhirnya kita tidak punya kebebasan lagi untuk berkata “cukup”

(*enough is enough*). Kebebasan yang sejati adalah bebas untuk tidak terikat pada apapun atau siapapun, selain pada Kristus, sebab hanya Dia yang sanggup membebaskan kita dari segala ikatan hawa nafsu duniawi yang sedang lenyap dengan segala keinginannya yang bodoh dan menyesatkan (I Yoh 2:17). “*Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya*” (Mrk 8:36).

Tantangannya adalah apakah kita mau terus-menerus “menikmati” kebebasan semu yang ditawarkan oleh Setan Duniawi ini, atau sebaliknya, kita memilih tegas untuk hidup terikat hanya pada Kristus? Apakah pilihan Anda?

Pdt. Dr. Chandra Koewoso

Dosen STTB dan Gembala GII Hok Im Tong

PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 206 (Februari-Maret 2025) akan terbit pada tanggal 2 Februari 2025 dengan tema “KETIDAKPASTIAN” Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Januari 2025.
- Beletin EUANGELION edisi 207 (April-Mei 2025) akan terbit pada tanggal 6 April 2025 dengan tema “TEKAD MENUNTASKAN”.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: www.hokimong.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujadi atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi terkait.

Kebebasan atau Kebablasan?

Pengantar

Sesuai dengan fase tumbuh kembangnya, terutama dalam proses pencarian jati diri, setiap remaja pasti menginginkan kebebasan. Mereka ingin meng-*explore* dunia luar yang terlihat begitu menarik dan menantang. Mereka juga ingin meng-*explore* diri sendiri - menemukan bakat minatnya, menemukan hasrat terdalamnya dalam hidup ini, "Akan jadi orang seperti apakah aku kelak?" Mereka ingin cepat-cepat menjadi dewasa dan bisa mengatur serta mengambil keputusan bagi diri sendiri.

Sebetulnya, menginginkan kebebasan adalah proses yang wajar dan pasti akan dialami setiap remaja yang beranjak dewasa. Namun sayangnya, tanpa proses pendampingan yang tepat dari orang-orang dewasa yang ada di sekitar mereka, para remaja ini bisa kebablasan dalam mengejar kebebasan yang mereka inginkan.

Dalam salah satu serial film anak, "*Jimmy Neutron: No Parents Day*", dikisahkan tentang keinginan seorang anak yang menjadi kenyataan, yaitu: seluruh orang tua (orang dewasa) lenyap dari kota mereka, hanya anak-anak saja yang tertinggal. Awalnya, semua anak di kota tersebut menjadi sangat senang dan berbuat sesuka hati mereka. Semua anak sangat

bahagia karena tidak ada lagi Mama yang akan mengomeli mereka kalau kebanyakan makan permen dan es krim. Tidak ada lagi orang dewasa yang akan mengatur jam belajar dan jam tidur mereka, bahkan dikisahkan semua anak berlarian ke berbagai tempat hiburan dan menghabiskan waktu mereka seharian dengan bermain tiada henti serta makan makanan yang tidak sehat.

Tidak berapa lama, mulailah muncul masalah. Beberapa anak mulai jatuh sakit, namun siapa yang bisa menolong mereka? Tidak ada Mama, tidak ada Papa, tidak ada orang dewasa. Sebagian lagi lapar, tapi tidak ada yang memasak dan menyediakan makanan bagi mereka. Ada anak-anak balita yang menangis karena rindu orang tua mereka, sementara anak-anak yang lebih besar kebingungan tidak tahu harus berbuat apa untuk menenangkan anak-anak balita tersebut. Akhirnya, yang tercipta bukanlah kebahagiaan menikmati kebebasan, melainkan kekacauan yang luar biasa. Mereka pikir orang tua adalah pengekang kebebasan mereka. Mereka pikir, tanpa kehadiran orang tua yang membatasi keinginan mereka maka mereka akan hidup bahagia dalam kebebasan 'semau gue' (semau diri

sendiri). Namun ternyata mereka keliru. Kebebasan yang kebablasan tersebut akhirnya justru membuat mereka menderita.

Syarat Kebebasan

Sebagai warga kota Bandung, kita semua bebas menggunakan jalan raya, bukan? Kita bisa berjalan kaki, naik sepeda, atau mungkin naik kendaraan bermotor. Namun, ada aturan lalu lintas yang tidak boleh kita langgar sebagai pengguna jalan raya. Kita juga bebas memilih berbagai sajian kuliner yang ditawarkan oleh para penjaja makanan di kota ini, mulai dari jajanan kaki lima hingga makan cantik di hotel bintang lima. Semuanya tersedia bagi siapa saja yang menginginkannya, asalkan mampu membayarnya. Ada transaksi jual beli yang tidak boleh kita langgar. Ternyata, kebebasan itu memiliki syarat. Kebebasan itu diatur. Kebebasan bukan berarti bisa bersikap dan bertindak 'semau gue' tanpa ada yang membatasi atau mengatur.

Coba bayangkan, seandainya ada kota di mana tidak ada aturan, tidak ada larangan, tidak ada hukum yang diberlakukan. Setiap orang bebas sebebas-bebasnya untuk bertindak apa saja, bebas untuk mencuri, bebas untuk menjarah, bebas untuk merusak apa saja, bahkan bebas untuk membunuh orang lain. Apakah kita yang hidup di tengah situasi seperti itu bisa merasakan kebebasan? Tentu saja tidak.

Ketika bangsa Israel dibebaskan Allah dari perbudakan di Mesir, bukan berarti kemudian bangsa Israel bisa bebas/merdeka melakukan apa pun yang mereka inginkan! Mereka dibebaskan dari perhambaan di Mesir untuk menjadi hamba Allah - untuk menjadi umat kepunyaan Allah yang menjalani hidup dengan diatur oleh Hukum Taurat.

Sebagian orang Kristen gagal paham - berpandangan negatif terhadap Hukum Taurat yang dikonotasikan sebagai hukum yang berat, yang terlalu menuntut, yang bikin orang sengsara. Padahal, yang terjadi adalah kebalikannya. Hukum Taurat yang diberikan pada bangsa Israel pada waktu itu adalah sebuah hukum yang menjamin dan mengatur bangsa Israel agar bisa hidup dalam keadaan baik di setiap aspek kehidupan mereka.

Tahukah Anda bahwa di Hukum Taurat sudah ada aturan "isoman" (isolasi mandiri)? Tertulis ribuan tahun lalu sebelum ada pandemi covid-19 yang baru-baru ini kita alami. Hukum Taurat mengatur sangat detil bagaimana bangsa Israel harus menjaga kebersihan dan kesehatan sebagai sebuah komunitas, mencegah agar tidak terjadi penularan penyakit. Termasuk di dalamnya menjaga kesehatan dengan mengkategorikan jenis-jenis binatang yang bersih (*kosher*) dan tidak bersih (*lo-kosher*) untuk dimakan. Hukum Taurat juga mengatur siklus cocok tanam, memberi istirahat pada tanah.

Hukum Taurat menjamin tidak bakal ada orang miskin dan kelaparan bila semua warga Israel menaati hukum tersebut dengan sungguh-sungguh menerapkannya (ada aturan soal warisan, soal hutang piutang, soal memberi makan janda dan pengungsi dan sebagainya). Justru dengan menaati Hukum Taurat maka seluruh bangsa Israel akan hidup dalam kebebasan/kemerdekaan yang penuh dengan damai sejahtera serta kemakmuran.

Jadi, janji Allah yang diberikan kepada bangsa Israel bahwa mereka akan berumur panjang bila setia menaati Hukum Taurat adalah benar bahkan dalam arti secara harafiah. Hukum Taurat menjamin mereka yang menaatinya berumur panjang, karena mereka bakal sehat - baik secara fisik maupun emosi dan sosial, serta menikmati hidup yang berkualitas.

Bebas vs Memuaskan Hawa Nafsu

Dalam Perjanjian Baru disebutkan bahwa kita dibebaskan dari dosa supaya kita bisa menjadi hamba kebenaran (Rm 16:8). Konsep kebebasan atau kemerdekaan yang diajarkan Firman Tuhan bukanlah model kebebasan 'semau gue', melainkan kebebasan dari jerat/belenggu dosa yang menyeret kita ke dalam kebinasaan. Kita dibebaskan dari kuasa dosa supaya menjalani hidup di dalam Kebenaran.

"Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang

hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran" (Rm 6:13).

Kebebasan yang sejati hanya bisa diperoleh di dalam hidup yang diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Ada sebuah ilustrasi menarik untuk menjelaskan konsep ini - bagaimana kebebasan yang sejati justru diperoleh saat kita rela menyerahkan/menyangkal diri.

Alkisah, ada seorang budak perempuan yang hidup menderita di bawah kekuasaan tuannya yang kejam. Sampai suatu waktu, ada seorang tuan yang baik yang membeli surat merdeka atas diri hamba perempuan tersebut. Surat yang menyatakan bahwa perempuan tersebut kini telah menjadi orang yang merdeka kemudian diserahkan oleh tuan yang baik itu kepada si hamba perempuan. Namun apa yang terjadi kemudian sungguh mengejutkan. Bukannya si hamba perempuan tersebut menerima surat kemerdekaannya dengan sukacita, ia justru merobek surat tersebut dan kemudian memohon kepada sang tuan yang baik, "Tuan, hamba tidak mau menjadi orang yang merdeka, karena hamba tahu saat hamba melangkah keluar sebagai orang merdeka, tuan yang jahat tersebut bisa menangkap hamba kembali. Tuan, ijinkan hamba menjadi budak tuanku seumur hidup hamba, karena tuan adalah tuan yang baik."

Seorang yang menyadari bahwa dirinya tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri dan mau berserah

(menyerahkan kendali sepenuhnya) kepada Allah, adalah orang yang paling bisa menikmati kebebasan. Bila seseorang menganggap dirinya bisa bebas makan apa saja yang diinginkannya, dan sama sekali tidak menahan dirinya terhadap berbagai makanan yang dikehendakinya, kita menyebut orang tersebut bebas atau kecanduan? Bila seorang remaja menganggap dirinya bisa bebas main *games* kapan saja tanpa ada batasan waktu dan tidak menahan dirinya untuk senantiasa main *games*, kita menyebut remaja tersebut bebas atau kecanduan? Bila seorang ibu menganggap dirinya bisa bebas nonton drakor (drama Korea) setiap hari, setiap saat tanpa dibatasi, bahkan kalau perlu dari pagi sampai pagi lagi, kita menyebut si ibu tersebut bebas atau kecanduan?

Jadi, kebebasan bukan berarti kita bisa bersikap atau bertindak 'semau gue' tanpa memperhatikan apa yang baik dan tidak baik, apa yang penting dan tidak penting. Ini bukan kebebasan, melainkan diperbudak oleh hawa nafsu kita yang dikuasai oleh dosa. Kebebasan yang sejati adalah saat kita dengan sadar menyerahkan seluruh kendali hidup kita kepada Allah dan rela menjalani hidup sebagai hamba-Nya - menjadi alat kemuliaan bagi nama-Nya.

Apa itu Kebebasan Individu (*Personal Freedom*)?

Kebebasan yang palsu sebenarnya bukan kebebasan, melainkan jerat dosa yang mendorong kita untuk senantiasa memuaskan hawa nafsu

kita atas nama kebebasan individu - "Ini kan hakku, ini kan urusanku, terserah aku lah aku mau apa juga. Ini kan tubuhku sendiri orang lain ga usah ikut campur." Sebagai orang tua, kita harus waspada saat anak-anak kita yang masih muda, terutama di usia remaja yang dikenal sebagai usia 'pemberontakan', mulai mengeluarkan *statement*/pernyataan seperti ini.

"Aku ga mau ke Gereja! Kan ini hak azasiku, mau percaya Tuhan atau engga." Benarkah percaya kepada Tuhan itu "hak azasi" – boleh percaya boleh tidak, terserah diri kita sendiri? Bagaimana kalau konsekuensi dari ketidakpercayaan tersebut adalah kebinasaan, apakah kita akan membiarkan anak kita atas nama "hak azasi"-nya untuk binasa? Bila seorang anak balita bermain dengan api yang menyala di kompor, dan kita sebagai orang tua tahu itu berbahaya bagi dirinya, apakah kita akan membiarkannya dengan alasan biarlah anak kecil bereksplorasi sesuka hatinya?

"Aku ga mau keluar kamar. Pokoknya Mama harus menghargai *privacy*-ku." Tentu sebagai orang tua kita perlu menghormati *privacy* anak dengan mengetuk pintu kamarnya terlebih dahulu sebelum kita masuk. Namun, bila anak sudah mulai mengklaim bahwa kamar adalah area miliknya yang tidak bisa diintervensi oleh siapa pun, dan bahwa ia berhak melakukan apa pun di wilayah teritori (kamarnya) tersebut, di situlah sebagai orang tua kita perlu bersikap tegas. Bahwa anak remaja berhak memiliki kamar sen-

diri, ya, namun ia tidak berhak untuk melakukan apa saja semaunya sendiri di dalam kamarnya tersebut, apakah ia menonton film porno, main *games* seharian, menggunakan narkoba, atau sekedar membiarkan kamarnya berantakan beringgus-minggu tanpa dibersihkan sama sekali dengan sisa makanan tercecer di mana-mana. Ini bukan kebebasan yang bertanggung jawab. Sebaliknya, ini adalah pembiaran atau pengabaian dari orang tua kepada anak yang masih remaja menjalani hidup dengan cara yang buruk, yang tidak produktif, dan tidak membangun.

“Terserah aku, mau sekolah atau engga, mau belajar atau engga. Ini kan hidupku sendiri!” Kebebasan melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu hendaknya senantiasa dibarengi dengan ketaatan dan keselarasan dengan nilai-nilai kebenaran, hukum yang berlaku, serta cara hidup yang baik di tengah masyarakat. Setiap anak remaja perlu dibantu sepanjang proses tumbuh kembangnya untuk menyeimbangkan kedua hal ini: kebebasan dan tanggung jawab. Sekolah dan belajar pada umumnya, adalah suatu bentuk tanggung jawab setiap orang untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan saling membangun - agar tidak menjadi beban bagi orang lain. Akan jadi apa seorang remaja yang kegiatannya sehari-hari cuma rebahan dan main *gadget*?

Di satu sisi kita perlu memahami bahwa di fase remaja, setiap anak memang sedang bergumul untuk me-

nemukan jati dirinya. Mereka perlu diberi kebebasan, benar! Namun harus dalam ruang gerak yang aman dan sehat bagi mereka.

Seharusnya, setiap anak remaja dididik untuk bertanggung jawab atas kebebasan yang dipercayakan kepadanya. Bila ia memiliki kamar sendiri, maka orang tua berhak menuntut tanggung jawab dari anak tersebut, bagaimana ia menggunakan dan merawat kamarnya. Bila seorang remaja dipercaya memiliki kendaraan bermotor, maka ia juga dituntut untuk bertanggung jawab menggunakannya dengan cara yang baik, bahkan untuk ikut menjaga serta merawat kendaraan tersebut. Termasuk bila kita mengizinkan anak-anak kita yang masih muda mempunyai teman dekat lawan jenis, maka mereka juga harus dituntut untuk bersikap dan bertindak dengan penuh tanggung jawab atas relasi mereka. Memiliki kebebasan lebih harus sejalan dengan pertanggungjawaban yang lebih besar pula.

Mendidik Generasi Muda: Tanggung Jawab Kita Semua

Dalam suatu komunitas, baik itu sebuah kota hingga sebuah negara, bila generasi mudanya tidak dilatih untuk bertanggung jawab sebagai warga yang baik, dan tidak punya gaya hidup yang sehat dan produktif, maka masa depan kota atau negara tersebut akan mengkhawatirkan.

Coba bayangkan apa yang terjadi bila anak-anak dan remaja dibiarkan mengkonsumsi makanan apa saja yang mereka inginkan, tanpa diatur

dan dikendalikan oleh orang dewasa? Sayangnya, hal ini sudah terjadi, dan kita semua menanggung akibatnya. Angka obesitas meningkat dengan pesat di kalangan generasi muda, demikian pula dengan angka gagal ginjal. Ini semua akan menjadi beban yang harus dibayar dan ditanggung oleh masyarakat. Bagaimana sebuah kota atau negara bisa maju bila warganya disibukkan dengan masalah kesehatan?

Bayangkan juga bila setiap anak dan remaja dibebaskan untuk main *games* sepanjang hari, mengurung diri di kamar dan tidak mau bergaul dengan orang-orang di sekitarnya - alasannya: lebih nyaman komunikasi lewat *chat*. Bagaimana dengan remaja yang menjalani kencan *online* dengan berbagai jenis orang yang tidak mereka kenal di luar sana - alasannya: ini loh cuma *online*, aman kok, kan ga pernah ketemuan secara fisik. Kira-kira hidup seperti apa yang akan mereka jalani saat dewasa kelak?

Ketika seorang remaja gagal paham tentang arti kebebasan, yaitu menganggap bahwa kebebasan identik dengan bisa berbuat 'semau gue' (semaunya sendiri tanpa memperhatikan aturan, tata krama, hukum, juga nilai-nilai kebenaran), maka sebenarnya ia belum siap untuk diberi kebebasan yang lebih. Kebebasan dan tanggung jawab harus berjalan beriringan.

Remaja perlu diberi kebebasan setahap demi setahap, sesuai dengan kematangan karakternya. Di saat yang sama, remaja juga harus didisiplin dengan baik, dilatih tang-

gung jawabnya, dan ditanamkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Peran orang tua sangat penting di sini, karena rumah adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Pada waktunya nanti, mau tidak mau, seorang anak akan lepas dari orang tuanya, meninggalkan rumah, dan mengambil keputusan sendiri. Apa jadinya bila waktu itu tiba, namun anak kita ternyata belum mampu bersikap dan bertindak sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab?

Sekolah adalah lingkungan atau 'rumah' kedua, karena di zaman ini, anak dan remaja menghabiskan cukup banyak waktu di sekolah. Selain orang tua, guru memiliki peran yang sangat penting dalam hidup anak dan remaja, mulai dari membentuk *mindset*, membentuk habit/kebiasaan, hingga membentuk karakter.

Komunitas kaum muda di Gereja juga tidak kalah pentingnya. Salah satu keunggulan Gereja adalah memiliki beragam sumber daya manusia, yaitu jemaat yang berasal dari berbagai latar belakang profesi dan keilmuan. Gereja diakui sebagai salah satu pusat pelatihan bagi kaum muda untuk mengembangkan dirinya, selain dari pembinaan rohani yang menjadi ciri khas Gereja. Lewat Gereja banyak kaum muda berlatih menyanyi, berlatih main musik, berlatih organisasi, berlatih berbagai keterampilan lainnya yang kelak akan berguna di masyarakat (*public speaking*, konseling, multi media dan sebagainya).

Penutup

Ibarat sebuah mobil, semakin besar potensi/kemampuan mobil tersebut untuk bisa ngebut di jalan, maka semakin canggih pula sistem pengereman yang harus dimiliki mobil tersebut. Demikian pula seharusnya kita sebagai orang tua mempersiapkan anak-anak remaja kita. Suatu hari kelak, mereka sebagai orang dewasa akan memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengatur hidupnya sendiri. Sebelum masa itu tiba, mari kita mempersiapkan "sistem pengereman" yang baik, yaitu: membekali anak-anak remaja kita dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan, melatih dan mendisiplin mereka sejak dini untuk bertanggung jawab, serta memberikan keteladanan iman yang baik - bagaimana menjalani hidup dengan sepenuhnya mengandalkan Tuhan dan bukan mengikuti hawa nafsu diri sendiri.

Keluarga, Sekolah dan Gereja perlu berkoordinasi dan bersama-sama mendampingi anak-anak dan remaja selama proses tumbuh kembangnya. Keluarga, Sekolah dan Gereja perlu sepaham terlebih dahulu tentang nilai-nilai kebenaran yang harus diterapkan kepada kaum muda - bagaimana pandangan Kristen terhadap gaya hidup LGBTQ misalnya, atau terhadap tren tidak mau punya anak karena dianggap merepotkan dan menghalangi karir, juga berbagai tren lainnya di kalangan kaum muda yang mengatasnamakan "kebebasan" dan "hak azasi". Tanpa pemahaman yang sama, yang didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan, akan sulit bagi kita semua untuk menolong para remaja agar tidak kebablasan dalam mengejar atau menjalani kebebasannya. Kiranya TUHAN menolong kita semua.

Meilania

meilania.chen@gmail.com



Kebebasan Berpikir dan Teknologi AI



linkedin.com

Kebebasan Berpikir dan Teknologi AI

Kebebasan berpikir merupakan salah satu aspek dasar dari natur manusia yang dianugerahkan Tuhan. Dalam pandangan Kristen, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang mencerminkan sifat-sifat Tuhan, termasuk kemampuan untuk berpikir rasional. Dalam Kitab Kejadian, Tuhan memberikan manusia kebebasan, seperti terlihat dalam kisah Adam dan Hawa yang diberi wewenang untuk memberi nama pada semua makhluk di Taman Eden. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak diciptakan se-

bagai robot yang diprogram tanpa kehendak, melainkan sebagai makhluk yang memiliki kebebasan untuk berpikir dan mengambil keputusan sendiri. Salah satu wujud dari kebebasan berpikir manusia adalah perkembangan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI), yang merupakan hasil kreativitas dan inovasi manusia yang terus berkembang.

Dalam konteks kekristenan, terdapat beragam pandangan mengenai penggunaan AI. Ada yang melihatnya sebagai alat yang bermanfaat untuk mendukung berbagai aspek pelayanan, namun

ada juga yang bersikap skeptis dan khawatir bahwa AI berpotensi mengancam nilai-nilai spiritual dan kehidupan manusia. Misalnya, John Lennox mengingatkan bahwa penggunaan AI bisa memperkuat kecenderungan dosa manusia jika tidak dikembangkan dengan prinsip moral yang benar. Teknologi AI dapat menyebabkan seorang hamba Tuhan terjebak dalam kemalasan dengan mengandalkan AI untuk menyusun khotbah tanpa upaya mendalam dalam studi Alkitab. Demikian juga, seorang siswa mungkin tergoda untuk menggunakan AI dalam menyusun esai, skripsi atau tesisnya, sehingga melewatkan proses belajar yang seharusnya menjadi bagian penting dari pengembangan intelektual dan spiritualnya.

Perbedaan pandangan ini menekankan pentingnya menilai penggunaan AI dari perspektif iman yang benar. Pendekatan yang berdasarkan prinsip-prinsip Kristen diperlukan agar AI digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan ajaran Alkitab. Dengan demikian, teknologi yang berkembang pesat ini tidak menjadi alat yang disalahgunakan, melainkan sarana yang dapat digunakan untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama manusia.

Ratio: Anugerah dan Tantangan Setelah Kejatuhan Manusia

Setelah kejatuhan manusia dalam dosa, kemampuan berpikir rasional atau ratio manusia ikut tercemar. Hal ini terlihat dalam kisah menara Babel, di mana manusia berusaha membangun menara yang mencapai

langit sebagai upaya untuk, bukan hanya menyamakan diri dengan Tuhan, membawa Tuhan turun dari sorga. Mereka berpikir bahwa manusia mampu menghadirkan Tuhan dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa. Pemikiran yang antroposentris ini menunjukkan bagaimana dosa telah mengubah cara manusia menggunakan akal budi, menjadikannya seringkali berpusat pada keinginan egois. Contoh lain adalah penggunaan teknologi fusi nuklir yang, meskipun berpotensi besar untuk kebaikan, juga telah digunakan untuk menciptakan senjata pemusnah massal.

Namun, dalam teologi Kristen, ada konsep anugerah umum Allah yang berperan membatasi dampak dosa pada kemampuan berpikir manusia. Anugerah umum memungkinkan manusia, walaupun berdosa, tetap mampu menghasilkan karya-karya yang baik dan indah. Manusia dapat berinovasi dalam seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi, termasuk dalam pengembangan AI. Anugerah umum ini juga menjaga manusia agar tidak sepenuhnya jatuh ke dalam kerusakan, memungkinkan mereka tetap berkontribusi dalam memelihara dan mengelola dunia yang telah Tuhan ciptakan.

Dalam sejarah pemikiran Kristen, Abraham Kuyper dan Herman Bavinck adalah contoh dari teolog yang memandang pentingnya anugerah umum Allah dalam memahami kondisi manusia yang telah berdosa. Kuyper dan Bavinck melihat anugerah umum sebagai sarana yang digunakan Allah untuk mempertahankan ta-

tanam dunia agar manusia tidak sepenuhnya jatuh ke dalam kecacauan dan kehancuran akibat dosa. Ini memungkinkan adanya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang, meskipun diciptakan oleh manusia berdosa, dapat memberikan manfaat bagi umat manusia dan memuliakan Allah dalam ciptaan-Nya. Anugerah umum adalah dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam perspektif iman. Mereka menekankan pentingnya pendidikan Kristen yang berfokus pada bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan dalam konteks iman yang teguh, dan bahwa universitas Kristen berperan penting dalam mengintegrasikan iman dengan pengetahuan ilmiah. Dengan demikian, meskipun manusia hidup dalam dunia yang jatuh, anugerah umum Allah memungkinkan adanya kontribusi positif dan pengembangan yang baik dalam masyarakat.

Menggunakan Ratio untuk Kemuliaan Tuhan

Iman dan rasio seringkali dianggap sebagai dua hal yang bertentangan, namun dalam sejarah pemikiran Kristen, tokoh-tokoh besar seperti Agustinus dan Thomas Aquinas menunjukkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi. Agustinus mengemukakan bahwa iman mendasari pemahaman ("*credo ut intelligam*" atau "aku percaya supaya aku mengerti"). Menurutnya, iman adalah langkah awal yang membawa seseorang pada pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran ilahi. Bagi Agustinus, tanpa iman, kemampuan rasional

manusia tidak akan cukup untuk menjangkau realitas spiritual dan memahami kebenaran yang melampaui akal budi manusia, seperti misteri Allah Tritunggal. Di sisi lain, Thomas Aquinas mengembangkan pendekatan yang agak berbeda melalui prinsip "*intelligo ut credam*" (saya mengerti supaya saya percaya), di mana ia berpendapat bahwa rasio atau akal budi dapat menuntun manusia kepada iman. Aquinas melihat rasio sebagai alat untuk memperkuat dan memperdalam iman. Misalnya, dalam karyanya "*Summa Theologica*" Aquinas menyusun argumentasi logis untuk menjelaskan keberadaan Allah dan konsep-konsep teologis lainnya. Menurut Aquinas, rasio tidak hanya berperan dalam menjelaskan iman, tetapi juga membuktikan kebenaran-kebenaran dasar tentang keberadaan Tuhan yang dapat diketahui melalui alam. Kedua pendekatan ini, meskipun tampak berbeda, sebenarnya tidak bertentangan tetapi melihat dari perspektif yang berbeda. Agustinus lebih menekankan pentingnya iman sebagai titik awal yang membawa pemahaman, terutama ketika menghadapi misteri iman seperti Tritunggal, yang tidak mungkin dijangkau sepenuhnya oleh rasio manusia. Sebaliknya, Aquinas menilai bahwa penggunaan rasio yang tepat dapat membantu menjelaskan pokok-pokok ajaran iman secara logis sehingga dapat lebih mudah dipahami sebelum dipercayai.

Iman dan rasio tidak perlu dilihat sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua aspek yang saling melengkapi

dalam perjalanan manusia menuju pengenalan yang lebih dalam akan Tuhan. Keduanya, jika digunakan dengan benar, dapat memperkaya kehidupan spiritual dan intelektual kita. Dalam konteks ini, rasio yang digunakan dalam kerangka iman dapat memperkuat keyakinan seseorang dan memberikan dasar yang lebih kokoh bagi pemahaman akan kebenaran iman. Hal ini terlihat jelas dalam sejarah pemikiran Kristen, di mana rasio telah memainkan peran penting dalam menjelaskan, membela dan memperdalam ajaran Kristen, serta menghubungkan ajaran iman dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, dalam apologetika Kristen, rasio berfungsi memperjelas dan mempertahankan kebenaran iman secara logis. Apologetika bukan hanya berfokus pada pengungkapan pernyataan iman, tetapi juga menggunakan argumentasi filosofis dan rasional untuk menjelaskan doktrin-doktrin Kristen kepada orang yang skeptis. Salah satu contohnya adalah penjelasan tentang ajaran Tritunggal, yang tidak hanya bergantung pada wahyu ilahi, tetapi juga membutuhkan pemahaman filosofis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Rasio memungkinkan pembelaan ajaran ini dengan menyusun argumen yang koheren dan masuk akal, bahkan bagi mereka yang awalnya meragukan ajaran tersebut. Dalam teologi dan hermeneutika, rasio juga memainkan peran yang tak kalah penting. Karya-karya teologi, baik dalam buku teologi maupun dalam komentar Alkitab, seringkali menggunakan logika dan

argumentasi rasional untuk menjelaskan pokok-pokok ajaran iman, seperti sifat Allah, keselamatan, dan eskatologi. Ini bukan berarti mengesampingkan wahyu atau iman, melainkan menggunakan rasio sebagai alat untuk memperjelas dan mengartikulasikan kebenaran tersebut dengan lebih mendalam. Hermeneutika, sebagai ilmu penafsiran Alkitab, memanfaatkan berbagai disiplin ilmu seperti filologi, linguistik, sosiologi dan sejarah untuk memberikan pemahaman yang lebih tepat tentang teks-teks suci. Rasio dalam hal ini digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan teks dalam konteks budaya dan historis di mana teks tersebut ditulis, sehingga penafsiran Alkitab dapat dilakukan dengan lebih akurat dan relevan dalam kehidupan kontemporer.

Rasio juga memainkan peran penting dalam pengembangan etika dan filosofi teknologi, termasuk dalam menilai perkembangan AI dari perspektif iman Kristen. Dalam hal ini, rasio digunakan untuk merumuskan prinsip-prinsip etis dan filosofis yang sesuai dengan ajaran Kristen. Teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI), dapat memberikan manfaat besar bagi manusia jika dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai etis yang berlandaskan iman. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa inovasi teknologi tidak seharusnya hanya mengejar kemajuan secara material, tetapi juga memuliakan Tuhan dan melayani sesama manusia sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Dengan demikian, iman dan rasio tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga

bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan Kristen. Penggunaan rasio yang benar dalam memandang ajaran iman tidak mengurangi kedalaman spiritual, tetapi justru memperkaya pemahaman dan penghayatan iman, serta membantu menerapkan ajaran Kristen dalam konteks dunia yang terus berkembang.

Menilai Perkembangan AI dari Perspektif Kekristenan

AI adalah produk teknologi yang, meskipun canggih, tidak memiliki jiwa atau kehendak bebas seperti manusia. AI hanyalah alat yang diciptakan untuk membantu manusia dalam berbagai tugas. AI dapat digunakan untuk mengedit sebuah artikel atau digunakan untuk mengembangkan sebuah ide menjadi sebuah gagasan yang lengkap. Sebuah khotbah dapat dibuat dengan menggunakan bantuan AI; meskipun demikian AI tidak dapat menggantikan manusia dalam mendengarkan dengan peka kehendak Tuhan untuk orang-orang yang akan menjadi pendengar dari sebuah khotbah. Demikian juga, AI dapat menolong seorang pengkhotbah menganalisa sebuah teks Alkitab tetapi AI tidak dapat menggantikan manusia dalam melihat makna pernyataan Alkitab dalam konteks jemaat yang dilayani pengkhotbah tersebut. Itulah sebabnya, dalam perspektif Kristen, penting untuk memahami bahwa manusia tetap menjadi subjek utama dalam pengambilan keputusan moral dan juga dalam mengerjakan tugas pelayanan seorang Kristen. Potensi AI yang besar harus diimbangi dengan

pemahaman bahwa batasan etis tetap perlu diterapkan supaya tidak terjadi penyalahgunaan fungsi dari teknologi.

Di sisi yang lain, nilai-nilai etis yang tertanam dalam AI sangat dipengaruhi oleh pandangan dunia para perancangannya. Sebagai contoh, perangkat AI tertentu menolak menuliskan sebuah gagasan yang bertentangan dengan pandangan umum masyarakat modern. Misalnya, ide bahwa homoseksual adalah dosa merupakan gagasan yang dipandang menghakimi sehingga AI menolak untuk menuliskan gagasan tersebut. Itulah sebabnya, AI perlu digunakan dengan bijak, sebab ada aspek-aspek tertentu dalam rancangan dasar dari AI yang tidak selalu sejalan dengan iman Kristen. Hal ini menimbulkan tantangan bagi komunitas Kristen untuk juga mengembangkan perangkat AI yang didasarkan pada tata nilai yang bukan hanya universal tetapi berdasar pada kebenaran.

Oleh karena itu, umat Kristen memiliki panggilan khusus untuk berkontribusi dalam pengembangan teknologi AI yang sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab, seperti keadilan, kasih dan kebenaran. Tokoh-tokoh Kristen seperti N.T. Wright dan John Lennox melihat adanya potensi besar dalam penggunaan AI untuk mendukung berbagai aspek pelayanan gereja dan pekerjaan Tuhan. Mereka menyoroti bagaimana AI dapat membantu meningkatkan efisiensi dalam tugas-tugas administratif, memfasilitasi analisis data gereja yang lebih mendalam, serta menyediakan layanan melalui

chatbot yang mampu memberikan bimbingan spiritual secara personal dan responsif. Sebagai contoh, AI dapat dimanfaatkan dalam studi teologi untuk menafsirkan teks-teks Alkitab secara lebih akurat melalui analisis data yang komprehensif, membantu para teolog dan jemaat dalam memahami konteks historis dan bahasa asli Kitab Suci. Selain itu, teknologi AI memiliki potensi memperluas jangkauan penginjilan melalui platform digital yang lebih interaktif, memungkinkan pesan Injil menjangkau lebih banyak orang di berbagai belahan dunia.

Penggunaan AI dalam pendidikan Kristen juga menawarkan manfaat besar, seperti mempercepat proses pembelajaran dan menyediakan sumber daya yang lebih beragam bagi siswa dan pengajar, asalkan teknologi ini diterapkan dengan penuh tanggung jawab. Meskipun perkembangan teknologi merupakan sebuah anugerah bagi peradaban manusia, terdapat dua sisi dari kemajuan ini: di satu sisi, AI bisa menjadi berkat yang membantu mempermudah berbagai aspek kehidupan; namun di sisi lain, jika disalahgunakan, teknologi ini dapat menjadi alat yang membawa dampak negatif bagi moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang-orang Kristen untuk mengembangkan pemahaman yang kritis terhadap penggunaan AI, sehingga tidak terjebak dalam penyembahan teknologi atau *technocentrism*, di mana teknologi dianggap sebagai pusat dari segala solusi. AI seharusnya dilihat sebagai alat yang berguna untuk melayani Tuhan

dan sesama, bukan sebagai tujuan akhir atau pengganti esensi manusia. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai Kristen dapat menjadi pedoman untuk memastikan bahwa pengembangan dan penerapan AI tetap berada dalam kerangka yang memuliakan Tuhan serta memprioritaskan kesejahteraan dan martabat setiap individu.

Aplikasi

Dalam menghadapi perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), umat Kristen dituntut untuk memiliki hikmat yang "*cerdik seperti ular, tetapi tulus seperti merpati*" (Mat 10:16). Prinsip ini mengajarkan bahwa ketulusan harus mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran yang bersumber pada ajaran Alkitab, sedangkan kecerdikan mengacu pada kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dengan bijaksana dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Ketulusan memandu umat Kristen dalam menjaga motivasi yang murni, sementara kecerdikan memberi kemampuan untuk navigasi tantangan etis dan sosial yang muncul dengan hadirnya teknologi baru seperti AI.

Orang Kristen juga dipanggil untuk menggunakan akal budi sebagai bagian dari mandat budaya (Kej 1:28), yaitu tugas untuk menaklukkan dan mengelola dunia ini sebagai pelayan Allah. Dalam konteks perkembangan AI, ini berarti memanfaatkan teknologi tersebut untuk tujuan-tujuan yang memuliakan Tuhan, seperti meningkatkan efektivitas dalam menyebarkan Injil,

memperdalam pemahaman Alkitab, serta mengembangkan sistem pendidikan modern yang efektif. Dengan demikian, AI dapat menjadi alat yang berharga untuk mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah, asalkan digunakan dengan dasar iman yang kuat dan disertai kebijaksanaan yang tepat.

Selain itu, gereja memiliki peran penting dalam membimbing jemaat untuk menggunakan AI secara bertanggung jawab. Hal ini dapat dimulai dengan pendidikan yang mendorong pemahaman kritis tentang dampak etis dan sosial dari teknologi AI. Para pemimpin gereja perlu mengembangkan kode etik yang jelas mengenai penggunaan AI dalam pelayanan, baik dalam persiapan khotbah, pembelajaran pribadi, penyampaian pesan penginjilan, maupun dalam kelas-kelas pendidikan teologi di seminari. Gereja juga harus mendorong generasi muda untuk melihat potensi AI sebagai ladang pelayanan yang baru. Ini dapat diwujudkan dengan menginspirasi

mereka untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan teknologi mereka dalam mendukung pekerjaan Tuhan, seperti menciptakan aplikasi yang membantu studi Alkitab, mengembangkan program yang mempromosikan kesejahteraan sosial, atau bahkan mengintegrasikan AI dalam media pelayanan untuk menjangkau lebih banyak orang. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya akan tertarik pada perkembangan AI sebagai teknologi mutakhir, tetapi juga terinspirasi untuk menjadikannya sarana yang efektif dalam melayani Tuhan dan sesama, serta mempromosikan nilai-nilai Kristen di era digital yang terus berkembang. Penggunaan AI yang bijak, didasarkan pada iman dan hikmat, serta dipandu oleh prinsip-prinsip Alkitab, dapat menjadi cara yang efektif bagi gereja dan umat Kristen untuk menunaikan tugas mereka sebagai penatalayan yang baik di dunia ini.

Rev. Chandra Gunawan



churchtimes.co.uk

Melepas atau Mengarahkan? Navigasi Kebebasan bagi Masa Depan Anak

Pernahkah Anda sebagai orang tua dihadapkan pada dilema ketika anak remaja Anda mulai merencanakan masa depan mereka? Di kota-kota besar Indonesia, di mana pilihan karir semakin beragam dan tekanan hidup begitu nyata, muncul pertanyaan penting: Apakah sebaiknya kita memberi mereka kebebasan penuh untuk memilih jalur studi atau karir, atau lebih baik mengarahkan mereka sesuai pandangan kita tentang masa depan yang aman dan sukses? Di tengah semakin banyaknya pilihan dan perkembangan teknologi, banyak orang tua merasa khawatir tentang keputusan anak-anak mereka, terutama dalam hal bidang-bidang seperti seni, olahraga, pendidikan, jurnalistik, atau teologi, yang sering dipandang kurang 'aman' secara finansial. Bagaimana kita bisa bijak dalam mendampingi mereka, dan apakah ada panduan dari Alkitab untuk menavigasi batas antara kebebasan dan arahan ini?

Kebebasan dan Teori Perkembangan Anak

Memberi kebebasan pada anak dalam memilih jurusan atau karir sebenarnya sejalan dengan teori perkembangan anak yang mengakui pentingnya "*self-autonomy*" atau kemandirian dalam membuat keputusan. Menurut psikolog perkem-

bangsan seperti Erik Erikson, fase remaja dan dewasa muda adalah periode eksplorasi identitas, di mana mereka membutuhkan ruang untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan mereka. Orang tua yang mendukung pilihan anak, seperti dalam memilih minat atau jurusan sekolah, membantu mereka mengembangkan identitas yang kuat. Di sisi lain, jika orang tua terlalu menekan untuk mengikuti arah yang mereka inginkan, anak mungkin kesulitan menemukan jati dirinya dan merasa bingung.

Untuk anak berkembang dalam kemandirian bukan berarti orang tua harus menyerahkan seluruh kebebasan kepada anak tanpa bimbingan. Orang tua masih memiliki peran penting sebagai penasihat yang membantu mereka menimbang antara bakat, minat, dan realitas. Anak yang memiliki ruang untuk mengeksplorasi cenderung lebih percaya diri, mampu menghadapi risiko, dan berani bertanggung jawab atas keputusannya. Sebaliknya, ketika mereka merasa terlalu dikekang atau dikendalikan, motivasi mereka justru menurun dan mereka rentan mengalami stres akibat tekanan dari luar.

Dampak Jika Orang Tua Terlalu Mengontrol

Kontrol yang berlebihan bisa mengakibatkan beberapa konsekuensi serius bagi perkembangan anak. Anak yang tumbuh dalam bayang-bayang keputusan orang tua cenderung kurang berani mengambil risiko dan seringkali merasa tidak percaya diri saat harus membuat keputusan besar. Mereka juga cenderung menyalahkan orang tua jika pilihan tersebut tidak berjalan sesuai harapan. Selain itu, anak yang terlalu diatur mungkin akan memberontak atau mencari kebebasan secara ekstrem ketika mereka merasa cukup dewasa untuk lepas dari pengaruh orang tua.

Dampak Jika Kebebasan Terlalu Longgar

Sebaliknya, memberi kebebasan tanpa arah juga memiliki risikonya. Kebebasan yang terlalu luas tanpa batas atau nasihat membuat anak merasa sendirian dan bingung. Mereka mungkin memilih jalur yang mereka kira menarik, namun akhirnya terjebak dalam situasi yang tidak mereka duga dan mengalami kekecewaan karena ekspektasi yang tidak realistis. Dalam hal ini, orang tua yang terlibat secara bijaksana bisa membantu mereka menyesuaikan ekspektasi dengan realita, tanpa harus menghakimi pilihan mereka.

Peran Orang Tua sebagai Penuntun: Di Mana Batasnya?

Sebagai orang tua Kristen, kita dipanggil untuk menjadi penuntun bagi anak-anak kita, seperti tertulis dalam Amsal 22:6, "*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun*

ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Kalimat ini menggambarkan keseimbangan bahwa kita ditugaskan untuk menuntun, bukan mengendalikannya. Arahan yang diberikan orang tua bukan untuk mengekang, tetapi untuk membuka pemahaman yang lebih luas mengenai masa depan dan potensi mereka.

Sebagai contoh, jika anak menunjukkan minat besar dalam seni, olahraga, pendidikan, atau teologi, jangan langsung mematahkan semangat mereka karena dianggap 'kurang prospek.' Orang tua bisa membantu mereka memahami berbagai pilihan karir di bidang tersebut. Hal ini juga bisa dilakukan dengan melibatkan mereka dalam kegiatan di gereja, seperti paduan suara, olahraga gereja, atau memimpin kelompok PA untuk mengeksplorasi apakah memang itu adalah bakat mereka sambil belajar tentang nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama dan integritas.

Melampaui Finansial dan Kesuksesan: Vokasi dalam Konsep Kerajaan Allah

Dalam bukunya *Kingdom Calling: Vocational Stewardship for the Common Good*, Amy Sherman memperkenalkan konsep "panggilan Kerajaan" atau *Kingdom Calling* sebagai panggilan vokasi untuk mengabdikan kepada Tuhan melalui pekerjaan atau karir yang memiliki dampak positif bagi masyarakat. Sherman percaya bahwa setiap orang diberi talenta, sumber daya, dan panggilan untuk mengembangkan serta memanfaatkannya demi kebaikan bersama, tidak hanya untuk kesuksesan pribadi.

Untuk orang tua, *Kingdom Calling* mengingatkan bahwa membantu anak menemukan panggilan hidupnya lebih dari sekadar memilih jurusan yang 'bergengsi' atau memiliki prospek keuangan yang baik. Orang tua dapat membimbing dan berdialog dengan anak-anak tentang: bagaimana bakat mereka bisa menjadi saluran berkat bagi sesama dan bagaimana potensi pekerjaan di masa depan dapat membawa dampak sosial atau berkontribusi bagi Kerajaan Allah. Dengan pendekatan ini, orang tua tidak sekadar mengarahkan anak ke pekerjaan 'aman' atau 'pasti menghasilkan,' tetapi membantu mereka menemukan peran yang bermakna dalam rencana Allah bagi dunia. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Alkitab bahwa segala sesuatu yang kita lakukan hendaknya untuk kemuliaan Tuhan (1 Kor 10:31).

Dalam bukunya *Why Work Matters*, Timothy Keller berpendapat bahwa pekerjaan atau profesi adalah bagian dari panggilan hidup yang lebih besar, yang berarti pekerjaan bukan hanya sekadar mencari nafkah, tetapi sebuah sarana untuk melayani Tuhan dan sesama. Keller mengingatkan bahwa pekerjaan adalah salah satu cara manusia meniru Allah yang bekerja pada penciptaan dunia, dan bahwa pekerjaan kita dapat mencerminkan kemuliaan dan kasih-Nya pada dunia. Dengan pemahaman ini, orang tua akan lebih terbuka untuk mendukung minat anak-anak mereka, bahkan jika minat tersebut tidak 'tradisional' atau populer. Membantu anak memahami bahwa

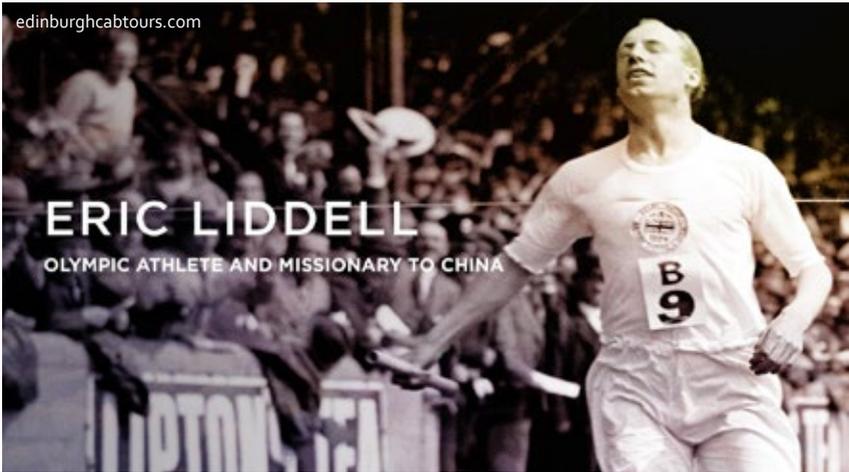
setiap pekerjaan memiliki nilai yang luhur ketika dilakukan untuk kemuliaan Allah dapat mendorong mereka menemukan kebebasan dalam mengejar panggilan hidupnya.

Navigasi Kebebasan dan Bimbingan Kepada Anak

1. Dorong eksplorasi dengan bimbingan, bukan pengaturan. Setiap orang memiliki panggilan unik dalam hidup yang membutuhkan kebebasan untuk menemukan. Bantu anak mengenali bakat dan kemampuan mereka. Orang tua bisa menyediakan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi minat mereka di berbagai bidang, seperti seni, olahraga, atau akademik. Anak-anak bisa belajar mengenali bakat mereka melalui pengalaman langsung, yang nantinya dapat membantu mereka dalam memilih jurusan atau karir.

2. Bimbing dalam melihat dampak sosial dan nilai Alkitabiah. Orang tua juga dapat membantu anak mempertimbangkan dampak sosial dari pilihan mereka. Sebagai contoh, jika anak memilih jurusan psikologi karena ingin menolong orang, orang tua bisa mendiskusikan bagaimana bidang tersebut bisa menjadi sarana untuk menolong masalah kesehatan mental anak remaja dan pemuda masa kini.

3. Hargai kegagalan sebagai bagian dari pembelajaran. Dalam perjalanan menemukan panggilan hidupnya, anak mungkin akan menghadapi kegagalan atau kesulitan. Orang tua dapat belajar untuk mendukung anak melewati masa-



ERIC LIDDELL
OLYMPIC ATHLETE AND MISSIONARY TO CHINA

masa sulit ini tanpa langsung memaksakan pilihan 'aman' atau yang mereka anggap 'lebih baik.' Seperti dalam konsep yang diusulkan Keller, setiap proses ini memiliki nilai rohani, dan orang tua bisa mendorong anak untuk tetap setia dan bertumbuh dalam setiap tantangan yang mereka hadapi.

4. Ajak anak terlibat dalam doa dan pemahaman Alkitab sejak awal. Ajaran Alkitab tentang panggilan dan kontribusi dapat memberi dasar kuat bagi anak dalam perjalanan hidup mereka. Orang tua bisa mengajak anak merenungkan ayat-ayat seperti: (a) Kolose 3:23-24, yang mengingatkan bahwa setiap pekerjaan, baik yang terlihat penting maupun sederhana, bisa dilakukan "seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia"; (b) Galatia 5:13 mengingatkan bahwa kebebasan adalah anugerah, namun harus diikuti dengan tanggung jawab; dan (c) Yakobus 1:5, bahwa ketika bingung dalam memilih, mintalah hikmat kepada Tuhan.

Kisah Nyata: Kristen yang Berhasil Menemukan Panggilannya dengan Bimbingan Bijak Orang Tua

1. Eric Liddell

Eric Liddell, atlet Olimpiade dan misionaris, adalah contoh nyata dari seorang Kristen yang menemukan panggilannya dalam olahraga dan misi. Meski orang tuanya adalah misionaris di China, mereka mendukung minatnya dalam lari. Eric mengatakan "*I believe God made me for a purpose, but He also made me fast. And when I run, I feel His pleasure.*" Liddell yakin bahwa bakatnya dalam berlari adalah pemberian dari Tuhan dan bahwa ia memuliakan Tuhan melalui setiap langkahnya di lintasan. Ia sangat dikenal karena keputusannya untuk tidak berkompetisi pada hari Minggu demi menghormati keyakinan imannya, yang membuatnya dihormati sebagai teladan iman dan integritas. Orang tuanya mendukungnya untuk mengikuti panggilan Tuhan sekaligus menghormati prinsip hidupnya. Sete-



lah Olimpiade, Liddell melanjutkan panggilan sebagai misionaris.

2. Tim Tebow

Tim Tebow, pemain *football* Amerika dan atlet profesional, didukung penuh oleh orang tuanya dalam karier olahraganya, namun tetap diarahkan untuk menjunjung nilai-nilai Kristen. Ketika karier NFL-nya semakin bersinar, Tebow tidak luput dari kritikan. Banyak yang merasa bahwa sikap religiusnya tidak sesuai dengan dunia profesional olahraga dan beberapa bahkan mengemukakan caranya yang begitu terbuka tentang imannya. Namun, Tebow tidak terpengaruh oleh tekanan ini. Ia tetap berbicara tentang Yesus di konferensi pers, mengaitkan pencapaiannya dengan berkat Tuhan, dan mendoakan orang lain. Ia menjadi terkenal tidak hanya karena prestasinya di lapangan, tetapi juga karena kesaksiannya yang kuat tentang iman. Orang tua Tebow tidak hanya mendorongnya untuk mengejar mimpi dalam olahraga

tetapi juga menanamkan prinsip bahwa hidupnya bisa menjadi berkat bagi orang lain, baik dalam olahraga maupun dalam pelayanan sosial. Ia mendirikan Tim Tebow Foundation, sebuah organisasi nirlaba yang bertujuan membantu anak-anak dan orang-orang dengan kebutuhan khusus, memberikan perawatan bagi mereka yang sakit, serta mendukung keluarga di seluruh dunia.

Kesimpulan

Membantu anak menemukan bakat, minat, dan panggilan vokasi bukanlah perkara mudah, terutama di zaman sekarang yang penuh dengan pilihan dan tantangan baru. Namun, sebagai orang tua Kristen, kita memiliki tuntunan dari Tuhan yang memberi hikmat dalam mendampingi mereka. Semoga kita semua bisa menjadi orang tua yang tidak hanya menuntun, tetapi juga memberi ruang bagi anak-anak kita untuk mengembangkan bakat dan panggilan Tuhan.

Sarinah Lo

Titan, Kebebasan Beragama dan Gereja-gereja Malas

KEBEBASAN. Inilah yang diperjuangkan oleh para pahlawan bangsa. Inilah yang dijunjung tinggi oleh para pejuang sosial dan hak asasi. Inilah yang membuat para budak dan rakyat rezim otoriter berani meresikokan nyawanya untuk melarikan diri dari kekuasaan tuannya atau negaranya. Inilah bahkan hal yang didambakan setiap pekerja, mahasiswa dan para murid saat mereka melihat tanggal merah di kalender.

Sebagai orang Kristen yang hidup dan berkarya di tanah air tercinta, mungkin kebebasan yang paling relevan dan patut disyukuri selain kebebasan dari dosa adalah kebebasan beragama. Sebagaimana diatur dalam UUD 1945 pasal 28E dan 29, beragama dan beribadah merupakan hak konstitusional kita sebagai warga negara. Walhasil, kita dapat menikmati ibadah setiap Minggu, kadang dengan pengawalan keamanan cukup baik, bahkan kita dapat berkumpul di hari-hari lain. Kita relatif cukup bebas di negara ini, dibandingkan di negara-negara yang menganiaya orang-orang Kristen. Itulah alasannya hampir setiap hari Minggu kita memanjatkan syukur kita kepada Tuhan yang menganugerahkan kebebasan beragama di negara ini. Sebaliknya, kita mengingat saudara-saudari seiman kita yang teraniaya dan mendoakan mereka di momen-momen bulan misi.

Namun, pernahkah Anda berpikir, "Mengapa Kekristenan di negara yang mengakui kebebasan beragama justru lebih stagnan, bahkan memiliki moralitas yang lebih buruk daripada negara-negara di mana gereja dianiaya?" Kekristenan di Eropa mengalami stagnansi bahkan penurunan yang cukup parah. Di Amerika, Kekristenan memang masih kuat. Tetapi mereka hidup di dalam sebuah moralitas yang buruk, bahkan kadang lebih buruk daripada orang-orang ateis yang mereka hakimi.

Kita sendiri mungkin merasa bahwa gereja Kristen, khususnya gereja-gereja Injili, mengalami stagnansi baik secara kualitas maupun kuantitas. Ya, gedung gereja bertambah banyak. Ya, perangkat-perangkat menjadi makin canggih. Tetapi benarkah Injil diberitakan dan orang-orang percaya dimuridkan begitu luar biasa seperti pada zaman para rasul? Mengapa kita tidak pernah melihat kebangkitan rohani dan pertobatan massal sebagaimana terjadi di ladang-ladang misi di negara yang menindas gereja?

Apa yang salah sebenarnya? Mungkinkah justru kebebasan beragama adalah sumber kesuamkukuan serta degradasi spiritual dalam diri orang Kristen? Ini adalah sebuah pemikiran yang sangat sering dikemukakan. Beberapa ahli historika bahkan menarik kritik ini lebih jauh dan mengecam Kaisar Roma Kon-

stantin Agung sebagai biang kerok penurunan Kekristenan. Sebuah slogan yang sering dikumandangkan adalah, "*Christianity Ended with Constantine*" ("Kekristenan Berakhir dengan Konstantin"). Sentimen dari slogan ini adalah bahwa sebelum zaman Konstantin, orang-orang Kristen memang teraniaya, namun mereka hidup menaati sepenuhnya ajaran Kristus dan para rasul. Mereka siap hidup dalam kesahajaan dan menjual seluruh hartanya demi menolong sesama manusia (Luk 12:33). Mereka menaati Tuhan Yesus yang mengatakan agar jangan seorang pun memanggil mereka "guru" atau "bapa" (Mat 23:8-10). Mereka tidak mementingkan hirarki karena Tuhan Yesus mengingatkan mereka bahwa siapa yang mau menjadi yang terkemuka haruslah melayani (Mat 20:27-28). Namun, begitu Kaisar Konstantin berkuasa dan melegalkan agama Kristen lewat Maklumat Milan tahun 313, semua ini berubah. Lebih-lebih lagi ketika Kaisar Theodosius menjadikan agama Kristen sebagai agama negara lewat Maklumat Tesalonika tahun 380. Gereja-gereja dibangun begitu mewah dan mahal, membuat orang-orang Kristen menjadi tergiur oleh kekayaan. Sistem pemerintahan gereja mulai berubah menjadi makin episkopalian, di mana beberapa orang dipanggil "Bapa" ("Father"), bahkan "Paus" ("Pope"), yang semua akar katanya adalah dari kata "papa", "ayah." Tak hanya itu, hirarki yang sangat ketat terbangun, di mana ada orang yang disebut Romo, Uskup, Uskup Agung dan sebagainya. Ini tidak berlaku di gereja Katolik saja.

Jadi, apa yang salah sebenarnya? Apakah kebebasan suatu hal yang jelek? Apakah kebebasan beragama justru menghancurkan gereja? Perlukah kita dianiaya dulu, baru gereja kita bisa bertumbuh?

Sudah Bebas, Lalu...?

Untuk menjawab pertanyaan ini, izinkan saya menceritakan sebuah kisah yang tertuang dalam film animasi Jepang *Attack on Titan*. Anda yang gemar menonton anime atau punya anak yang menikmatinya tentu pernah mendengar anime ini karena sempat terkenal beberapa tahun terakhir ini. *Attack on Titan* mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Eren. Eren hidup di sebuah kota yang dikelilingi tembok yang sangat kuat, tebal, dan tinggi, di mana tidak ada seorangpun yang boleh keluar kecuali resimen yang bertugas untuk mengintai dunia di luar tembok tersebut. Mengapa demikian? Karena di luar tembok itu hidup mahluk-mahluk raksasa mengerikan yang makan manusia bernama titan. Itulah sebabnya mengapa para penduduk dilarang keluar dari tembok. Kalaupun tidak dilarang, siapa yang berani menghadapi titan-titan tersebut?

Lain halnya dengan Eren. Eren mendambakan kebebasan di mana suatu saat ia boleh keluar dari tembok kota tersebut. Ia bermimpi dapat melihat laut ketika ia berhasil mengalahkan dan mengusir titan-titan tersebut. Kebebasan adalah tema besar yang berkali-kali dikumandangkan di sepanjang anime ini, baik melalui kata-kata Eren maupun karakter-karakter lain.

Pada akhirnya, Eren berhasil mendapatkan kebebasan tersebut. Ia bisa pergi dan melihat laut setelah memerangi dan mengalahkan banyak titan yang telah merenggut kebebasannya. Akhir yang indah, bukan? Apa yang terjadi sesudah Eren memperoleh kebebasan yang dicarinya? Singkat cerita, di akhir kisah tersebut Eren membunuh 80% manusia di seluruh dunia dengan kejam dan berdarah-darah, menggunakan kekuatan dari para titan yang kini tunduk pada kuasanya. Pembunuhan massal itu berakhir dengan Eren juga kehilangan nyawa sendiri.

Menurut Anda, bagaimana kisah ini? Akhir yang mengecewakan? Itu pula perasaan saya ketika menyaksikan anime ini sampai selesai. Namun salah satu pertanyaan yang timbul dalam benak saya adalah, "Apakah kebebasan suatu hal yang jelek? Apakah sebaiknya sejak awal Eren terus terkukung dalam tembok itu dan hidup di bawah bayang-bayang titan, daripada ia bebas dan kebebasannya itu malah dipakai untuk membunuh 80% sesama manusia?" Bagaimana Anda menjawab hal ini? Apakah kebebasan adalah harta yang lebih dari emas dan perak, ataukah kebebasan sebuah bom waktu yang akan mendatangkan kehancuran?

Jawabannya, kebebasan bukan dua-duanya. Ya, kebebasan adalah kebaikan dan bukan kejahatan. Kebaikan adalah kebajikan (*virtue*) yang harus dikejar. Tapi, kebebasan adalah kebajikan yang paling rendah! Mengapa? Karena kebebasan selalu diiringi tanggung

jawab. Itulah sebabnya kebebasan adalah kebajikan terendah, karena itu hanyalah sekedar pembuka jalan dan pengawal untuk kebajikan yang lebih tinggi, dan itulah yang harus kita pertanggungjawabkan. Tanpa apapun yang mengikutinya, kebebasan dapat menjadikan kita semua seperti Eren. Inilah yang berkali-kali diperingatkan oleh para filsuf eksistensialis. Mereka memperingatkan kita bahwa ada harga yang harus dibayar ketika kita pada akhirnya mendapatkan kebebasan. Martin Heidegger mengatakan, "Kebebasan hanya akan didapati ketika ada beban untuk dipikul" (*"Freedom is only to be found where there is burden to be shouldered"*). Lebih gamblang lagi, Jean-Paul Sartre memperingatkan, "Manusia divonis untuk bebas; karena begitu ia dilemparkan ke dunia, ia bertanggung jawab untuk segala sesuatu yang ia perbuat" (*"man is condemned to be free; because once thrown into the world, he is responsible for everything he does"*). Tak heran banyak orang yang justru berespon negatif ketika berhasil mendapatkan kebebasan. Søren Kierkegaard, bapak filsafat eksistensialisme yang adalah seorang Kristen, mengatakan, "Kegelisahan adalah kepusingan dari kebebasan" (*"anxiety is the dizziness of freedom"*). Saat diperhadapkan pada kebebasan sejati, kebingungan akan terjadi karena kini ia tidak lagi hidup di bawah kungkungan. Ke mana ia harus melangkah? Tidak ada yang mendiktenya karena ia telah bebas. Tidak heran banyak anak muda yang kehilangan makna hidup dan depresi di zaman yang serba bebas ini.

Itulah alasannya mengapa saya pikir Eren sebenarnya adalah cerminan dari banyak manusia masa kini. Begitu banyak kebebasan, tetapi tidak siap menerima tanggung jawab yang mengiringi kebebasan tersebut. Pada akhirnya, kebebasan tersebut malah dijadikan agen dan jalan masuk ke kehancuran. Anda jangan mengira bahwa peringatan ini hanya berlaku untuk kebebasan dalam skala besar. Bahkan dalam skala kecil seperti mendidik anak, Anda mungkin menyaksikannya sendiri. Anda senang ketika melihat anak bebas setelah mengerjakan PR-nya. Anak anda tentunya juga senang. Tetapi, apa yang ia lakukan sesudahnya? Bukannya menggunakan waktu senggangnya untuk beristirahat atau mengembangkan talenta dan hobinya, ia malah berselancar di dunia internet untuk mengunjungi situs-situs porno. Ia menggunakan waktu bebasnya untuk main judi *online* atau bergaul dengan orang-orang yang tidak tepat.

Di dalam konteks kebebasan beragama, *Attack on Titan* juga dapat menjadi sebuah metafora menarik. Orang-orang percaya adalah seperti Eren yang mendambakan kebebasan untuk dapat beribadah dan bersekutu. Titan menggambarkan penganiayaan yang akan dialami. Ketika penganiayaan itu sudah tidak ada lagi dan orang percaya memiliki kebebasan, apa yang terjadi? Memang, kita tidak menjadi seperti Eren yang membunuh 80% manusia, tetapi bukankah kita menjadi suka menghakimi, mendiskriminasi, bahkan

bersikap tidak baik kepada 80% orang di sekitar kita? Kita menganggap diri lebih saleh, lebih rohani, punya kavling di surga, dan menyepelkan dosa yang kita lakukan kepada orang lain karena, "keselamatanku sudah terjamin!" Bukannya menjadi garam dan terang dunia yang memancarkan Kristus, 80% atau lebih orang yang kita temui, mulai dari tukang parkir, pramusaji, asisten rumah tangga, karyawan, supir ojek, justru mencibir Kekristenan dan mencemooh nama Tuhan karena tindakan kita. Kalau sudah begitu, apa bedanya kita dengan Eren?

Di dalam konteks komunal, kita mungkin sekali mengabaikan bahkan lebih dari 80% warga penduduk yang hidup dalam kekurangan di sekitar gereja mewah tempat kita berjemaat. Gereja dan orang Kristen secara umum dipandang sebagai kalangan elit yang minim nasionalisme dan kepedulian terhadap isu-isu sosial. Padahal, pada zaman gereja mula-mula yang mengalami penganiayaan, orang-orang Kristen justru menjadi agen perubahan sosial dengan menampung para budak dan anak-anak yang terjangkit wabah. Ketika memiliki kebebasan beragama, kita malah mengeksklusifkan diri sendiri dan membuat gereja tidak lagi memiliki dampak sosial.

Jadi, bagaimana? Apa yang harus kita lakukan sebagai gereja Tuhan di negara yang memberikan kita kebebasan beragama ini? Bagaimana kita mempertanggungjawabkan kebebasan tersebut?

Raja Koresy dan Kebebasan Beragama

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus kembali ke Alkitab. Pada umumnya, bagian Alkitab yang sering dirujuk untuk menjelaskan hubungan kita sebagai orang percaya dan gereja adalah surat-surat Paulus seperti Roma 13:1-14, Titus 3:1, 1 Timotius 2:1-2, atau surat Petrus dalam 1 Petrus 2:13-17 dan pengajaran Tuhan Yesus di dalam Matius 22:17-22. Tentu tidak salah. Namun perlu diingat bahwa bagian-bagian ini ditulis di dalam konteks penganiayaan terhadap gereja mula-mula. Bagian ini sangat relevan dalam konteks gereja-gereja teraniaya di China maupun negara-negara Timur Tengah. Bagi kita yang telah menikmati kebebasan beragama, sepertinya ada bagian Alkitab lain yang lebih sesuai dan memberikan wawasan lebih relevan dengan konteks kita, misalnya kisah mengenai orang-orang Israel yang kembali dari pembuangan ke Yerusalem.

Pada abad 7-6 SM, Kerajaan Babel menjadi negara adikuasa di bawah pemerintahan Raja Nebukadnezar. Pada tahun 607-606 SM, Kerajaan Babel menyerang Yerusalem untuk pertama kalinya (2 Raj 24:1). Penyerangan kedua (2 Raj 24:11) terjadi pada 597 SM, dan pada penyerangan terakhir (2 Raj 25:1), Babel melakukan pengepungan terhadap Yerusalem pada tahun 587 SM. Yerusalem jatuh, dan penduduknya dibuang ke Babel.

Mengapa Tuhan tidak menyelamatkan umat-Nya dari tangan Babel? Karena pembuangan ini adalah

bentuk hukuman Tuhan! Tuhan sudah mengutus nabi-nabi-Nya seperti Yesaya, Yeremia dan lain-lain untuk memperingatkan keberdosaan umat-Nya yang terus-menerus menyembah patung. Karena mereka tidak mau mendengarkan, Tuhan memakai tangan Babel untuk mendisiplin umat-Nya dengan sangat keras. Tapi, apakah Tuhan meninggalkan mereka dalam pembuangan tersebut? Tidak! Kita melihat bagaimana Tuhan berkuasa atas sejarah. Tidak sampai seabad sesudah berdirinya, Kerajaan Babel dihancurkan oleh Kerajaan Persia pada tahun 539 SM di bawah pemerintahan Raja Koresy Agung (*Cyrus the Great*). Kini, umat Tuhan tidak lagi berada di bawah jajahan Babel, melainkan Persia.

“Baiklah. Orang-orang Israel punya penjajah baru. Lalu? Tetap saja mereka masih dalam pembuangan!” Mungkin begitu pikir Anda. Tapi, Yesaya bernubuat bahwa Tuhan sendiri yang memilih Koresy, bahkan mengurapi, memegang tangannya, melucuti musuh-musuhnya, berjalan di depannya, bahkan meratakan gunung-gunung baginya (Yes 45:1-3)! Koresy bahkan dikatakan sebagai “dia yang dikasihi Tuhan” (Yes 48:14). Wajar kalau nubuatan yang luar biasa seperti ini diucapkan kepada raja Israel seperti Daud. Tetapi, *kok* bisa-bisanya Tuhan menjanjikan penyertaan yang begitu luar biasa kepada raja dari negeri asing yang tidak mengenal dan menyembahnya?

Jawabannya adalah karena Tuhan mengingat umat-Nya dan berkehendak untuk menyelamatkan mereka lewat tangan Koresy, gu-

na memperkenalkan diri-Nya kepada bangsa-bangsa (Yes. 45:4-8). Bagaimana penyelamatan ini dicapai? Jawabannya adalah dengan kebebasan beragama! Salah besar kalau dikatakan bahwa hak asasi manusia dan kebebasan beragama adalah produk dari Kekristenan. Koresy, raja Persia yang diberikan hikmat dan kekuasaan oleh Tuhan meski tidak mengenal-Nya, adalah orang pertama yang mematrikan konsep HAM dan kebebasan beragama. Deklarasi HAM-nya diukir di sebuah silinder dari lempung dan ditemukan pada tahun 1879. Kini peninggalan tersebut dipajang di museum di Inggris. Salah satu poin dari deklarasi HAM-nya berbunyi, "Pada hari ini aku mendeklarasikan kebebasan beragama. Semua orang bebas untuk memilih agama apapun, hidup di wilayah manapun dan bekerja dalam profesi apapun selama mereka tidak melanggar hak orang lain" (*"Today I declare Freedom of Religion. All are free to choose any religion, live in all regions and took up any job provided that they never violate other's right"*).

Pada tahun 538 SM, setahun sesudah mengalahkan Babel, Koresy mengeluarkan maklumat yang berisi perintah mengizinkan orang-orang Israel pulang kembali ke Yerusalem di tanah Yudea (2 Taw 36. 22-23). Firman Allah digenapi dan kini orang-orang Israel merasakan yang disebut kebebasan beragama di bawah pemerintahan yang tidak mengenal Allah. Jadi, apa yang mereka lakukan? Apakah mereka seperti kita yang justru menjadi malas dan suam-suam kuku saat me-

rasakan kebebasan? "Ah, tidak usah ke gereja, lah. Capek. Ikut gereja Youtube saja!" "Untuk apa sih menginjili? Yang penting hidup enak saja daripada cari masalah di negara ini." Ya, tidak sedikit orang-orang Israel yang tidak menghargai kebebasan beragama tersebut dan malas untuk kembali ke Yerusalem. Tetapi Kitab Ezra dan Nehemia mencatat, umat Tuhan yang bertanggung jawab dengan kebebasan beragama yang kini mereka peroleh, berapi-api memanfaatkan kebebasan tersebut untuk memashurkan nama Tuhan.

3 Prinsip Kebebasan dari Ezra

Sebagaimana terjadi tiga tahap pembuangan ke Babel, kembalinya orang Israel ke Yerusalem juga terjadi dalam tiga tahap. Pada tahap yang pertama, Zerubabel dan Imam Besar Yosua kembali ke Yerusalem untuk membangun kembali Bait Allah (Ez 1-6). Pembangunan ini terjadi pada tahun 538-515 SM. Di tahap yang kedua, pada tahun 458-456 SM, Ezra kembali ke Yerusalem untuk mengajarkan Taurat kepada orang-orang Israel yang telah pulang dari pembuangan (Ez 7-10). Di tahap ketiga, Nehemia kembali ke Yerusalem untuk membangun kembali tembok kota pada tahun 444-432 SM.

Tentu saja setiap kisah mereka menarik, namun kita hanya akan fokus kepada satu tokoh saja, yakni Ezra, secara spesifik dalam perjalanannya kembali ke Yerusalem sebagaimana dicatat dalam Ezra 7-8. Dari kedua pasal ini, kita akan belajar mengenai prinsip-prinsip

menggunakan kebebasan beragama untuk memuliakan Tuhan, sebagaimana diteladankan oleh Ezra.

Prinsip 1: Yang Dilindungi Tuhan Adalah yang Menaati Firman-Nya (Ez 7:1-10)

Siapakah Ezra? Ezra adalah keturunan Harun (7:5), yang menjadikannya seorang imam. Ia, seorang ahli dalam Taurat Musa, mengalami perlindungan Tuhan secara luar biasa dalam kepulangannya kembali ke Yerusalem (7:6). Karena perlindungan Tuhan-lah, ia dapat tiba di Yerusalem dengan selamat setelah 4 bulan perjalanan (7:9).

Ditekankan bahwa Tuhan melindungi Ezra sebanyak enam kali di dalam keseluruhan pasal 6-7, tiga kali pada masing-masing pasal (7:6, 9, 28 dan 8:18, 22, 31). Hal ini membuat kita kagum dan bertanya-tanya, "Apa *sih* resep rahasia Ezra sehingga Tuhan melindungi perjalanannya?" Asyik juga kalau Tuhan selalu melindungi kita dalam perjalanan sehingga kita tidak lagi mengalami ban gembos, mogok, atau ngantuk di tengah jalan saat liburan, bukan?

Ayat 10 mencatat alasan mengapa Ezra begitu dilindungi Tuhan. "*Sebab Ezra telah bertekad untuk meneliti Taurat TUHAN dan melakukannya serta mengajar ketetapan dan peraturan di antara orang Israel.*" Itulah alasan mengapa Ezra dilindungi Tuhan. Ia bukan sedang berpesiar atau senang-senang pergi ke Yerusalem. Ia seperti prajurit yang siap maju ke medan tempur untuk memenuhi perintah komandannya, yakni pergi untuk mengajarkan Taurat kepada umat

Tuhan yang sudah lupa akan Taurat. Itulah alasan mengapa Tuhan melindunginya dalam perjalanannya.

Apakah ini berarti berkat Tuhan transaksional? Apakah berarti kita harus taat dulu, baru Tuhan melindungi kita? Tidak! Kasih Allah tidak bersyarat, bahkan meski kita gagal menaatinya. Sebagai bukti, bukankah Kain, pembunuh pertama yang membunuh adiknya sendiri, juga dilindungi Tuhan, bahkan sesudah ia berdosa (Kej 4:15)? Bukankah Yunus, nabi yang bengal itu, tetap dilindungi Tuhan bahkan ketika ia dengan sengaja melarikan diri dari panggilan Tuhan, sampai-sampai ia bisa tidur nyenyak (Yun 1:5)? Bahkan ketika ia berada dalam perut ikan pun, Tuhan tetap melindungi Yunus sehingga ia dapat sampai ke Niniwe.

Jadi, apa yang membedakan Ezra dan Yunus? *Toh* dua-duanya sama-sama dilindungi Tuhan. Jika demikian, apa gunanya susah-susah taat seperti Ezra? Lebih baik jadi seperti Yunus saja. *Toh* ia pun merasakan perlindungan Tuhan, sama seperti Ezra. Ya, memang keduanya dilindungi Tuhan. Namun, yang satu perlu dimakan ikan, dan yang satu tidak. Itulah yang membedakan keduanya. Yunus tidak taat, sehingga Tuhan perlu menghajar dan mendisiplin Yunus lewat ikan besar yang menelannya untuk membuatnya jera. Tetapi Ezra yang sudah sejak awal menaati Tuhan tidak perlu mengalami disiplin seperti itu. Jadi, jika *toh* kedua-duanya sama-sama dilindungi Tuhan, tidakkah lebih baik menjadi seperti Ezra yang tidak perlu dimakan ikan dulu baru taat?

Ini pesan yang sangat penting bagi gereja-gereja yang menikmati kebebasan beragama di masa kini. Ada gereja-gereja yang melakukan kehendak Tuhan. Tetapi, ada gereja-gereja yang sibuk dengan programnya sendiri, yang kelihatannya saja melakukan kehendak Tuhan padahal sebenarnya sedang membangun 'menara Babel' sendiri. Ada gereja-gereja yang pengecut dan enggan melakukan pemberitaan injil. Kedua-duanya sama-sama dilindungi Tuhan, karena anugerah Tuhan kepada gereja-Nya tidak bersyarat. Tuhan tidak akan menghancurkan gereja-gereja yang serong ini.

Namun, gereja-gereja yang tidak melaksanakan kehendak Tuhan melainkan membangun 'kerajaannya' sendiri akan menerima disiplin dan hajaran Tuhan, sama seperti Yunus. Entahkah melalui stagnansi bahkan penurunan secara kualitas maupun kuantitas, perselisihan internal di dalam badan kemajelis, kekeringan rohani para pelayan serta jemaat dan sebagainya. Itulah sebabnya mengapa gereja yang berada di bawah pemerintahan yang mengizinkan kebebasan beragama bisa menjadi lesu. Di sisi lain, gereja yang taat seperti Ezra tidak akan mengalami pendisiplinan demikian. Jika demikian, bukankah sebaiknya kita sebagai gereja memilih untuk menjadi taat seperti Ezra?

Prinsip 2: Tuhan Akan Mengirim Pekerja-pekerja-Nya Ketika Kita Berani Keluar dari Zona Nyaman dan Menjalankan Kehendak-Nya (Ez 8:15-20)

Berada di dalam zona nyaman membuat seseorang tidak bisa bertumbuh, apalagi melaksanakan perintah Tuhan. Inilah permasalahan pertama yang dihadapi Ezra. Bukan bandit atau perampok di tengah jalan, bukan pula binatang buas. Permasalahan utamanya adalah tidak ada orang Lewi di dalam rombongan orang yang bersama-sama dengannya. Padahal, orang-orang Lewi adalah para pengerja Bait Allah yang bertugas melaksanakan ibadah dan mengajar Taurat. Dengan kata lain, Ezra kekurangan pekerja untuk membantunya!

Di manakah orang-orang Lewi ini? Rupanya mereka ada di sebuah kota bernama Kasifya (8:17). Di kota tersebut memang ada koloni-koloni orang Yahudi, lengkap dengan sinagoge-sinagoganya. Orang-orang Lewi sudah nyaman dengan pekerjaan rutin seperti mengadakan ibadah di sinagoge dan lain sebagainya. Keadaan mereka sudah cukup baik. Sayang sekali, mereka lupa panggilan utama mereka, yakni mengajarkan Taurat!

Ezra mengirim pemimpin-pemimpin untuk mencari orang-orang Lewi di Kasifya. Dalam perlindungan Tuhan, Serebya, Hasabya, Yesaya serta anak-anak dan saudara-saudara mereka yang adalah orang-orang Lewi bergabung dalam rombongan Ezra (8:18-19). Sebuah akhir yang sangat baik, bukan? Ternyata tidak sampai di sini. Ayat 20 mencatat bahwa Tuhan mengirimkan para budak Bait Allah untuk ikut membantu Ezra dalam menjalankan panggilannya! Para budak ini adalah orang-orang

non-Israel dari Gibeon yang dijadikan budak di Bait Allah (Yos 9). Sebagai budak, mereka beserta seluruh keturunan mereka tidak punya pilihan lain selain melayani Bait Allah. Hal ini berlangsung selama ratusan tahun Kerajaan Israel dan Yehuda berdiri. Kini, ketika Kerajaan Yehuda ditaklukkan dan Bait Allah telah dihancurkan, tidak ada lagi kewajiban untuk tetap melayani Bait Allah. Namun anehnya, ketika para utusan Ezra datang untuk memanggil para Lewi, para budak ini ingin ikut kembali ke Yerusalem! Frasa "masing-masing ditunjuk dengan disebut namanya" secara sederhana berarti "diabsen." Budak tidak mendaftarkan diri, bukan? Jadi, detil singkat ini dibubuhkan untuk secara implisit mengatakan bahwa para budak ini atas keinginan sendiri mendaftarkan nama mereka untuk kembali melayani Tuhan di Bait Allah!

Ini adalah pesan kedua bagi gereja yang telah nyaman di dalam kebebasan beragama. Seringkali gereja mengalami krisis penatalayan dan pemimpin. Semua orang menolak disuruh menjadi panitia atau bergabung dalam kepengurusan. Akibatnya adalah L4, "lu lagi, lu lagi." Orang-orang yang itu-itu saja yang melayani Tuhan. Mengapa demikian? Karena seperti orang-orang Lewi, kita telah menjadi nyaman dengan menjalankan gereja dengan segala pelayanan rutin dan 1001 program tahunannya. Itulah sebabnya gereja kekurangan pengerja. Namun, ketika kita berani untuk mendobrak zona nyaman dan mencari kehendak Tuhan dalam gereja kita, maka Tuhan sendiri

yang akan membangkitkan pekerja-Nya, sebagaimana Ia membangkitkan para budak bait Allah untuk menolong Ezra menjalankan panggilannya.

Prinsip 3: Persembahan Materi Tidak Bisa Menggantikan Persembahan Diri (Ez 7:12-16, 20-22; 8:26-34)

Ezra menempuh perjalanan yang berbahaya. Bisa saja terjadi kecelakaan atau penyerangan perampok di tengah jalan. Jadi, ia melakukan sebuah strategi, yakni membagi-bagikan persembahan sukarela serta perlengkapan-perengkapan emas perak untuk Bait Allah kepada orang-orang Lewi itu untuk dijaga (8:26-34). Jadi, jika ada satu kelompok mengalami kecelakaan, hanya satu bagian persembahan saja yang akan hilang. Persembahan lainnya masih selamat.

Jangan dikira persembahan ini sedikit. Tercatat bahwa mereka membawa 650 talenta perak, 100 talenta perlengkapan perak, 100 talenta perlengkapan emas dan 20 piala emas. Cambridge Bible for Schools and Colleges menghitung bahwa semua harta ini sebanyak 957.250 Poundsterling. Tafsiran ini ditulis sekitar tahun 1900-an. Jika dihitung dengan inflasinya, maka jumlah persembahan yang mereka bawa menurut ukuran masa kini adalah 147.451.488,66 Poundsterling. Ketika dikonversikan ke Rupiah, jumlah ini hampir mencapai 3 triliun Rupiah! Jumlah yang tidak main-main!

Pertanyaannya, siapakah yang bisa memberikan persembahan sampai sebanyak ini? Mustahil jika persembahan sebanyak ini berasal dari orang-orang Israel yang berada dalam



pesta.org

pembuangan. Ezra 7:12 mencatat identitas pemberi persembahan itu. Rupanya, yang memberikan persembahan itu adalah raja Artahsasta, cicit dari Koresy, yang pada zaman Ezra memerintah sebagai raja Persia! Sama seperti Koresy, Artahsasta adalah raja dari kerajaan yang tidak mengenal Allah. Ia tidak hanya mengizinkan Ezra kembali ke Yerusalem, tetapi juga menawarkan segala bantuan untuknya, bahkan memberikan persembahan yang begitu besar jumlahnya. Mengapa demikian?

Alasan terutama tentu saja adalah untuk menunjukkan bagaimana *"hati raja seperti batang air di dalam tangan TUHAN, dialirkan-Nya kemana Ia ingini"* (Ams 21:1). Persembahan Artahsasta seperti sebuah simbol yang menunjukkan bagaimana raja bangsa lain saja tunduk dan memberi upeti kepada Allah Israel, Allah yang hidup dan yang sejati. Namun saya pikir ada alasan lain mengapa detail jumlah persembahan Artahsasta

dicatat dengan begitu lengkap oleh Ezra. Ezra ingin mengajarkan sebuah konsep yang penting, yakni bahwa memberikan persembahan materi saja tidak cukup! Kalau hanya materi, Tuhan bisa membuat orang-orang seperti Artahsasta, orang-orang yang tidak menyembah-Nya, untuk memberi persembahan! Malah, orang-orang ini bisa saja memberi jauh lebih banyak daripada yang kita persembahkan, sebagaimana Artahsasta dengan mudah merogoh kantong untuk memberikan persembahan materi yang jauh lebih besar daripada yang dapat dikumpulkan orang-orang Israel.

Jadi, apa yang Tuhan kehendaki? Orang percaya seharusnya mempersembahkan dirinya *"sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah"* (Rm 12:1). Itulah yang dikehendaki Allah: bukan materi, tetapi ketaatan dalam setiap aspek kehidupan kita. Materi saja tidak cukup.

Di gereja-gereja yang telah menikmati kebebasan beragama, dapat beribadah dengan fasilitas lengkap, memiliki gedung yang megah dan indah, godaan terbesar adalah untuk seseorang menyombongkan jumlah persembahannya. Orang Kristen, khususnya yang lebih berada, menjadi puas diri kalau bisa memberikan sumbangan-sumbangan besar bagi pembangunan gereja. Mudah sekali untuk berpikir, "Yang penting aku sudah menyumbang besar sehingga gerejaku bisa sehebat ini." Teguran ini penting bagi mereka yang merasa demikian. Jika hanya materi, Tuhan bisa mendapatkannya dari orang-orang yang tidak mengenal-Nya, entah bagaimana caranya. Ketika Tuhan memanggil seseorang, Ia tidak sedang memanfaatkan orang itu untuk uangnya. Gereja bisa saja memanfaatkan orang kaya, tetapi Tuhan tidak akan pernah. Yang terlebih penting dari semua itu adalah seluruh hidupnya. Tuhan menghendaki ketaatan penuh dari orang itu, mulai dari bagaimana ia menjalankan bisnisnya, membina hubungan dengan pasangannya, membesarkan anaknya, memperlakukan orang-orang yang dipimpinya dan sebagainya. Selama gereja hanya mementingkan persembahan materi dan jemaat merasa puas diri dengan persembahan materi yang mereka berikan, maka tidak akan ada pertumbuhan. Ya, pembangunan bisa bertambah. Dari luar kelihatannya gereja tersebut berkembang. Tetapi tanpa ada perubahan hidup dan keta-

atan dari setiap orang percaya, gereja tersebut sebenarnya sedang sekarat.

So What?

Jadi, siapa bilang hanya gereja dalam penganiayaan yang menghadapi tantangan? Gereja yang sudah dianugerahi kebebasan beragama pun menghadapi tantangannya sendiri. Sama seperti Ezra dan orang-orang Kristen pada zaman Kaisar Konstantin, kita menikmati kebebasan beragama. Namun, manakala orang-orang Kristen pasca Maklumat Milan menjadi bobrok dan mengalami degradasi moral setelah bebas dari penganiayaan, Ezra malah memakai kebebasan beragama untuk kembali ke Yerusalem dan memperkenalkan Tuhan serta Taurat-Nya kepada orang-orang Israel. Ia tahu ia harus mempertanggungjawabkan dan mengisi kebebasan yang boleh dinikmatinya dengan menjalankan kehendak Tuhan. Itu sebabnya Tuhan melindungi perjalanannya, mengirimkan pekerja-pekerja untuk membantu dan mempercayakan persembahan begitu besar kepadanya.

Bagaimana dengan kita? Sebagai gereja yang dianugerahi kebebasan beragama, bagaimana kita mempertanggungjawabkan kebebasan tersebut? Apakah kita lebih mirip orang-orang Kristen pasca Maklumat Milan, ataukah kita lebih mirip Ezra dan rombongannya? Jangan sampai kebebasan itu direnggut dulu dan kita mengalami penganiayaan, baru kita bisa menjadi gereja yang taat melakukan kehendak Tuhan!

Devina Benlin Oswan, M.Th

“Bebas dari Masalah”, Bisakah?

Hidup tanpa masalah merupakan impian banyak orang. Dengan kemajuan teknologi, banyak orang berharap dapat mencapai kehidupan yang nyaman, tenang, dan tanpa masalah. Namun realita kehidupan menunjukkan bahwa setiap orang, tanpa memandang latar belakang termasuk status sosial, tidak mampu menghindari masalah. Setiap orang pasti menghadapi masalah berbeda-beda, baik masalah besar atau masalah kecil. Bahkan saat ini, berbagai masalah muncul dalam kehidupan masyarakat yang mencakup aspek sosial, emosional, dan spiritual yang diperparah dengan kondisi dunia yang semakin kompleks. Manusia sedang berada dalam era digital atau era informasi sehingga informasi dan teknologi digital menguasai hampir semua aspek kehidupan manusia dari komunikasi hingga ekonomi. Saat ini, orang-orang memiliki akses yang sangat cepat untuk mengakses informasi melalui teknologi AI (*Artificial Intelligence*), IoT (*Internet of Things*), *big data* dan *blockchain*. Dampak dari berkembangnya era digital dan informasi ini membawa banyak kemudahan tetapi juga dapat menimbulkan tantangan seperti kecanduan, pelanggaran privasi dan penyebaran informasi palsu (hoaks). Walaupun faktanya demikian, tetap beredar ajaran yang menumbuhkan

mentalitas dalam diri penganutnya untuk mengejar hidup yang bebas dari masalah. Menurut ajaran ini, dengan iman atau usaha yang cukup, Tuhan akan memberkati berlimpah sehingga orang percaya bisa bebas dari masalah. Selain itu, ada anggapan bahwa kekayaan, kesehatan atau kebahagiaan adalah hasil dari kehidupan yang beriman. Pandangan ini menimbulkan anggapan bahwa jika seseorang menghadapi masalah, disimpulkan ia kurang beriman sehingga Tuhan tidak memberkati kehidupannya. Di era modern ini, pandangan tersebut disebut teologi kemakmuran, yang John Piper definisikan sebagai ajaran yang mengklaim bahwa iman kepada Kristus secara langsung akan membawa kemakmuran materi, kesehatan fisik dan kehidupan tanpa penderitaan. Penulis akan mengulas apakah hidup bebas dari masalah merupakan konsep yang sesuai dengan pandangan Kristen serta bagaimana spiritual yang sehat secara emosi dapat membantu seseorang mengatasi persoalan hidup dengan lebih baik.

Masalah dan Penderitaan menurut Alkitab

Masalah yang kompleks dapat menghasilkan penderitaan. Jika seseorang salah memahami konsep

penderitaan, maka akan terjadi kesalahpahaman dalam memandang sebuah masalah. Peter Scazzero, dalam bukunya *Emotionally Healthy Spirituality*, menulis bahwa seringkali orang Kristen keliru memahami penderitaan. Mereka menganggap penderitaan adalah tanda ketidakhadiran Tuhan. Hal inilah yang membuat kebanyakan orang memiliki pandangan yang negatif terhadap masalah.

Hal tersebut tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Alkitab menunjukkan bahwa masalah dan penderitaan adalah bagian dari kehidupan manusia di dunia yang telah jatuh dalam dosa. John Lennox pernah menulis dalam bukunya yang berjudul *Where is God in a Coronavirus World*, "Penderitaan bukanlah bukti bahwa Tuhan tidak peduli, tidak berkuasa, atau tidak hadir, tetapi bahwa ada sesuatu yang salah dengan manusia. Tuhan cukup peduli untuk melakukan sesuatu tentang hal itu." Hal tersebut sejalan dengan kebenaran teologis bahwa sejak kejatuhan manusia pertama dalam dosa, hidup manusia diwarnai berbagai bentuk penderitaan, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Wujud penderitaan sebagai dampak dari dosa yang masuk ke dunia tersebut seperti kesulitan dalam bekerja, rasa sakit dalam bersalin, pergumulan dengan kelemahan diri, dan lain-lain (Kej 3:16-19).

Alkitab memang memberikan harapan tentang masa depan tanpa masalah atau penderitaan, seperti yang dijanjikan dalam Wahyu 21:4. *"Ia akan menghapus segala air mata*

dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu." Namun ayat ini berbicara tentang kehidupan kekal bersama Allah, bukan tentang dunia yang kita jalani saat ini. Masalah dan penderitaan merupakan realita yang terjadi di sekitar kita dan Alkitab menunjukkan bahwa hidup bebas dari masalah dan penderitaan akan kita alami saat kita nanti di Firdaus.

Di dunia ini, Yesus sendiri mengatakan bahwa para pengikut-Nya akan menghadapi tantangan (Yoh 16:33). Dalam Lukas 9:23, Yesus menegaskan bahwa setiap orang yang ingin mengikuti-Nya harus menyangkal diri dan memikul salib. Panggilan ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen bukanlah tentang kenyamanan, tetapi tentang kesediaan untuk menghadapi tantangan dengan setia. Hal tersebut tidak disangkal Paulus sehingga ia juga mengingatkan jemaat di Roma apa yang ditulis pemazmur, *"Oleh karena Tuhan, orang percaya ada dalam bahaya maut sepanjang hari, dan telah dianggap sebagai domba-domba sembelihan"* (Rm 8: 36).

Namun demikian, Tuhan tidak lepas tangan begitu saja saat umat-Nya mengalami persoalan hidup yang bahkan menghasilkan penderitaan. Ia memberikan penghiburan dengan janji kehadiran-Nya (Yoh 16:33). Dalam Roma 8:15-17, Paulus menegaskan bahwa orang-orang percaya adalah anak-anak Allah yang oleh Roh bisa berseru "ya Abba, ya

Bapa!" dan nantinya akan menerima janji-janji-Nya. Ketika kita menderita bersama dengan Kristus saat di dunia, maka Dia adalah pribadi yang tidak pernah meninggalkan kita selamanya. Dalam Ibrani 4:15-16, kita juga diingatkan bahwa Yesus sebagai Imam Besar yang Agung, turut merasakan segala kelemahan kita. Firman Tuhan berkata, "*Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya.*"

Kebenaran-kebenaran firman Tuhan di atas akan menolong orang percaya untuk memiliki keyakinan seperti Paulus yang menyatakan, "*Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita*" (Rm 8:38, 39)

Masalah dan Penderitaan sebagai Sarana Pertumbuhan Rohani

Walaupun penderitaan yang menjadi akumulasi masalah yang kompleks kadangkala menjadi sarana pendisiplinan Tuhan akibat dosa

seseorang (Rm 2:9), Scazzerro menegaskan bahwa seseorang sudah dewasa rohaninya pun tidak akan bebas dari masalah. C.S. Lewis dalam buku *The Problem of Pain* menulis bahwa jika kita mencoba menghilangkan kemungkinan penderitaan yang ada dalam tatanan alam dan kebebasan kehendak, maka kita akan mendapati bahwa kita juga menghilangkan kehidupan itu sendiri, artinya penderitaan dan kehendak bebas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan manusia."

Dalam perspektif Kristen, masalah yang dapat menghasilkan penderitaan tidak saja bagian dari kehidupan itu sendiri. Namun, persoalan hidup dapat menjadi sarana untuk semakin mengenal dan mengalami Dia. C.S. Lewis juga menulis, "Tuhan berbisik kepada kita dalam kesenangan, berbicara dalam hati nurani, tetapi berteriak dalam rasa sakit kita: ini adalah megafon-Nya untuk membangunkan dunia yang tuli." Kutipan ini menggarisbawahi pandangan Lewis bahwa Allah seringkali menggunakan penderitaan yang kita alami untuk menarik perhatian kita kepada Allah. Jadi, masalah yang kita hadapi dapat membantu kita melihat Allah yang selalu terlibat dalam setiap fase hidup kita. Hal ini selaras dengan pandangan Peter Scazzerro bahwa dalam permasalahan hidup atau penderitaan yang melahirkan perasaan sedih, marah, depresi, orang percaya dapat dibawa berjumpa dengan Allah. Dengan demikian, jika orang percaya menghadapi masalah,

itu adalah kesempatan untuk makin mengalami kehadiran Allah.

Dalam perjalanan orang percaya di dunia, masalah adalah bagian dari perjalanan iman. Setiap masalah, baik masalah dalam hubungan, pekerjaan, keuangan atau kesehatan, menjadi kesempatan orang percaya makin beriman kepada Allah dan bertumbuh dalam karakter. Rasul Paulus dalam Roma 5:3-5 menjelaskan bahwa penderitaan menghasilkan ketekunan dan ketekunan menghasilkan tahan uji, yang pada akhirnya membuahakan pengharapan. Pertumbuhan karakter tersebut dapat terjadi dalam hidup orang percaya karena dalam menghadapi masalah ataupun penderitaan, kita memperdalam pemahaman kita tentang kehendak-Nya dan belajar makin bergantung pada-Nya. Hasil dari keberhasilan kita menghadapi masalah juga memungkinkan kita untuk memahami orang lain yang mungkin mengalami hal serupa, sehingga kita dapat menjadi berkat bagi mereka. Dengan demikian, masalah bukanlah penghalang, melainkan bagian dari proses pemurnian dan pengudusan yang Allah izinkan terjadi dalam hidup kita. Perspektif ini mengubah cara kita melihat masalah, dari sesuatu yang mengganggu menjadi sesuatu yang membangun.

Pilihan Ilahi: Menghadapi Masalah dengan Spiritualitas yang Sehat Secara Emosi

Pilihan orang percaya yang tepat bukanlah meminta Tuhan agar hidup bebas dari masalah, tetapi meminta agar kita dimampukan menghadapi

masalah dan makin mengenal-Nya. Tuhan akan menjawab doa yang kudus ini. Dia akan menumbuhkan spiritualitas yang sehat secara emosi dalam diri orang percaya. Hal tersebut akan Tuhan tumbuhkan pada seseorang yang meminta dimampukan menghadapi masalah karena kesehatan emosi dan kedewasaan rohani adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan Kristen. Hal tersebut dijelaskan oleh Peter Scazzero dalam bukunya *Emotionally Healthy Spirituality*. Dia menyebutkan bahwa dengan spiritualitas yang sehat secara emosi kita akan dimampukan hidup menghadapi realitas, bukan penyangkalan atau ilusi. Jadi, spiritualitas yang sehat secara emosi yang dihasilkan ini akan membuat kita hidup dengan kongruen yang menghasilkan damai sejahtera, walaupun kita sedang menghadapi masalah bahkan penderitaan sekalipun.

Penulis setuju dengan apa yang Scazzero tulis, bahwa seseorang yang sehat secara emosional mampu menghadapi masalah dengan cara yang lebih positif dan stabil. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan emosi dengan benar tanpa menekan atau menolak perasaan yang muncul. Banyak orang Kristen memiliki pandangan bahwa emosi negatif seperti marah, sedih, atau takut harus ditekan karena dianggap tidak sesuai dengan iman. Namun Alkitab menunjukkan bahwa Yesus sendiri mengalami dan mengekspresikan emosi, termasuk rasa

sedih (Yoh 11:35) dan kemarahan yang benar (Mat. 21:12-13). Hal ini menunjukkan bahwa emosi bukanlah dosa, melainkan bagian dari kemanusiaan kita. Dalam perspektif Kristen, memahami dan mengelola emosi dengan benar membantu kita menghadapi masalah secara sehat dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Sebagai *wonderful counselor*, Tuhan mendengarkan dan memahami emosi manusia bahkan emosi tergelap sekalipun. Untuk menyadari kebenaran tersebut, orang percaya perlu mempraktikkan spiritualitas yang sehat secara emosi melalui latihan rohani **Kontemplatif**.

Dalam menghadapi masalah, banyak orang terjebak dalam gaya hidup yang ingin serba instan sehingga mengabaikan kebutuhan untuk berhenti sejenak, merenung, dan mendengarkan suara Tuhan. Apalagi dunia modern dengan segala tuntutananya seringkali membuat kita merasa tidak punya waktu untuk hening (berkontemplasi). Padahal, kehidupan yang penuh dengan aktivitas tanpa jeda sebenarnya menumpulkan kepekaan rohani dan kesehatan emosi kita. Sikap kontemplatif, yang melibatkan keheningan dan refleksi, sangat penting dalam menghadapi masalah. Dengan merenungkan firman Tuhan, berdoa, dan berdiam diri di hadapan Allah, seseorang dapat memperoleh ketenangan dan hikmat untuk melihat masalah dengan perspektif yang lebih luas. Dalam Mazmur 46:10, Tuhan berkata, "*Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah!*" Saat kita berhenti dan

memperhatikan Tuhan, kita diberi kesempatan untuk melihat masalah dari sudut pandang yang lebih luas dan menerima hikmat juga kekuatan yang berasal dari-Nya.

Kesehatan emosi tidak hanya terkait dengan diri kita dan relasi kita, namun berkaitan dengan penggambaran kita mengenai Allah, kemampuan kita mendengar suara Allah, dan kepekaan kita mengerti kehendak-Nya. Waktu kita berhenti (kontemplasi) dibutuhkan untuk menopang kehidupan kasih kita bersama Allah dan sesama. Kesadaran akan keterbatasan diri dan kesediaan bergantung kepada Allah adalah langkah penting untuk menghadapi masalah dengan tepat.

Kiranya kebenaran-kebenaran yang penulis bahas menolong kita semua tidak terjebak dalam pengejaran hidup tanpa masalah, karena itu tidak realistis dan bertentangan dengan pandangan Alkitab tentang konsep masalah dan penderitaan. Kiranya dengan iman yang kokoh serta emosi yang sehat, kita bisa menghadapi berbagai tantangan hidup dengan ketundukan pada kebenaran. Tuhan tidak pernah menjanjikan bahwa kita akan terbebas dari kesulitan, tetapi Ia berjanji untuk menyertai kita di tengah segala pergumulan. Kita dipanggil bukan untuk menghindari masalah, melainkan untuk menghadapinya dengan keberanian dan pengharapan yang berasal dari Tuhan. Saat kita datang kepada-Nya, kita akan mendapati bahwa di tengah kelemahan, kasih karunia-Nya selalu cukup dan senantiasa dilimpahkan

sesuai kebutuhan kita. Dengan perspektif yang benar, masalah dapat menjadi sarana menuju kedewasaan rohani dan hubungan yang lebih mendalam dengan Allah. Jadi, kita tak

perlu mengejar kebebasan dari masalah! Mari kita gunakan setiap permasalahan dalam hidup kita sebagai sarana kita bertumbuh. Itu adalah pilihan ilahi umat Allah!

Winarsih dan Yunus



HR Neil @facebook.com

Bebas Dari Kutuk Pekerjaan

Pendahuluan

"Mengapa manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup?"

"Seandainya Adam dan Hawa tidak jatuh ke dalam dosa, apakah kita masih tetap harus bekerja atau mungkin kita sekarang sedang ngopi cantik di warkop 'Garden of Eden'?"

"Setiap hari bangun jam 04.15 dan pulang kerja jam 20.00. Begitulah setiap hari hidup ini diisi dengan kerja... kerja... kerja..."

"Alangkah indahnya, ya, kalau tidak perlu bekerja namun uang terus mengalir."

Mungkin celotehan di atas dapat kita tambahkan lagi menjadi daftar yang sangat panjang. Ya, separuh lebih hidup manusia diisi hanya dengan kerja, kerja dan kerja. Hampir tidak ada waktu untuk keluarga apalagi untuk diri sendiri. Seringkali muncul pertanyaan, apa makna dari kerja? Apakah keharusan bekerja bagi manusia merupakan kutukan sang Ilahi? Apakah bekerja hanyalah untuk mendapatkan uang dan menyambung hidup? Bagaimana pandangan Kristen terhadap pekerjaan? Dalam tulisan ini akan dijawab pertanyaan tersebut secara sederhana, agar kita mengerti apa makna pekerjaan, khususnya dalam perspektif Kristen.

Kerja adalah sumber kesengsaraan sehingga biarlah uang yang bekerja untuk kita karena bekerja merupakan kutuk dari dosa. Bob Black dalam esainya yang berjudul *"The*

Abolition of Work"² menulis, "Tidak seorangpun harus bekerja. Bekerja adalah sumber dari hampir semua kesengsaraan di dunia ini. Hampir semua kejahatan yang bisa anda sebutkan berasal dari bekerja atau dari hidup di dunia yang dirancang untuk bekerja. Untuk menghentikan kesengsaraan ini, kita harus berhenti bekerja."

Robert T. Kiyosaki, penulis buku *best seller*, *"Rich Dad, Poor Dad"*, dalam bukunya mengatakan: tujuan manusia bekerja adalah untuk mencapai *"financial freedom"* (kebebasan finansial). Ia menyarankan, untuk bisa sampai pada *"financial freedom"*, janganlah bekerja untuk uang, tetapi buatlah uang bekerja untuk kita.

Dalam *"Cashflow Quadrant"*, Kiyosaki menekankan: "Kita mempunyai banyak hal yang membutuhkan uang. Uang itu penting. Tapi sekalipun uang penting dan aku butuh uang, aku tidak mau menghabiskan waktuku dengan bekerja untuk cari uang." Kiyosaki mengarahkan hidupnya untuk uang, tetapi tidak mau bekerja. Itu berarti ia mau uang tanpa kerja, dan lebih tajam lagi, dalam bukunya *"Retire Young"*, ia mengatakan: "Uang membuat aku bisa membeli waktu untuk mengerjakan hal-hal yang aku suka kerjakan, dan membayar orang lain untuk mengerjakan apa yang aku benci melakukannya."

Apakah yang diajarkan Black dan Kiyosaki itu benar? Kalau tidak benar, di mana tidak benarnya? Untuk menja-

wab pertanyaan ini kita perlu melihat apa yang Alkitab ajarkan mengenai "kerja". Pada mulanya, segala sesuatu yang diciptakan Allah sangat baik, termasuk "bekerja". Namun Kejadian 3:19 menyatakan kepada kita bahwa salah satu akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah penyelewengan makna dari kata "bekerja". Bekerja menjadi beban yang melelahkan dan mengecewakan oleh karena kutuk atas bumi. Bekerja menjadi kebutuhan manusia untuk dapat hidup ("dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu"), sehingga sebagian orang berpikir adanya pekerjaan merupakan efek dari dosa. Karena ada dosa, ada pekerjaan, maka pekerjaan merupakan kutukan.

Keharusan bekerja bukanlah kutukan, karena bekerja merupakan ungkapan dari natur Allah sendiri. Bekerja bukan dimulai oleh manusia. Kejadian 1 menggambarkan bagaimana Allah menciptakan langit dan bumi. Kejadian 2:2 menamakan kegiatan ini "pekerjaan" atau bekerja. Aktivitas yang kita sebut bekerja juga terdapat dalam Sepuluh Perintah Allah (Kel 20:9). Pada Kejadian 2:8,15 kita mengetahui bahwa kita sebetulnya diberi hak istimewa (*privilege*) menjadi rekan kerja Allah. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ia diciptakan bukan sebagai pekerja untuk dirinya sendiri, tetapi sebagai rekan kerja Allah.

Dengan demikian, ajaran Kiyosaki dan Black bertentangan total dengan apa yang diajarkan Alkitab. Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, bekerja memang menjadi satu ke-

sukaran bagi manusia. Namun demikian, manusia tetap harus bekerja karena itu adalah salah satu tugas yang diterima manusia dari Allah. Keinginan manusia untuk melepaskan diri dari kesukaran bekerja akibat kejatuhan manusia telah membuka celah bagi dosa untuk membuat bentuk pekerjaan yang tidak halal/tidak sesuai dengan prinsip iman Kristen. Namun demikian, bekerja tetap memberikan kepuasan kepada manusia (Pkh 3:22; 5:11; Ams 14:23). Bahkan Paulus di dalam 2 Tesalonika 3:10 mengatakan, "*jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.*" Di sini Paulus hendak menegaskan bahwa sebagai orang percaya dan tidak dalam berkebutuhan khusus seperti sakit, tidak ada pilihan lain selain bekerja. Sedangkan kepada mereka yang sebetulnya mampu untuk bekerja namun memilih untuk tidak bekerja, hal tersebut merupakan dosa (2 Tes 3:6-13).

Sacred (sakral/rohani) vs Secular (Sekuler/duniawi)

Bekerja bukan hanya hak istimewa untuk menjadi rekan kerja Tuhan, akan tetapi bekerja juga merupakan panggilan untuk melayani di tengah lingkungan kerja. Ada orang yang mendikotomikan antara apa yang sakral dengan apa yang sekuler. Bagi sebagian orang, bekerja sebagai tenaga profesional di sebuah tempat kerja merupakan hal yang terpisah dari iman. Bekerja merupakan masalah sekuler, sedangkan iman merupakan masalah yang sakral. Efek dari pemahaman dikotomis ini per-

nah dibahas oleh Pdt. Kuntadi Sumadikarya (alm) sebagai berikut: di hari Minggu kita bisa duduk bersama memuji, memuliakan Tuhan dan tampak saleh (berdoa dengan khusyuk, menaikkan pujian dengan lantang, menjadi aktivis dan melayani, ramah terhadap sesama), merasa menjadi umat Tuhan. Namun sepuluh dari gereja, kita berubah menjadi pribadi-pribadi yang berbeda, yang kembali menekuni kehidupan daging seperti egoisme, individualistis, narsistik, penuh kejahatan (korupsi, tidak setia, menduakan Tuhan), menjalani bisnis dan bekerja sebagai warga dunia yang tidak ada kena-mengena dengan kehidupan iman dan bergereja. Fenomena ini adalah fenomena pengotak-ngotakkan. Bekerja adalah untuk mencari uang, sedangkan gereja untuk pelayanan.

Doug Sherman, mengingatkan akan dampak bahaya dikotomi dunia kehidupan menjadi rohani dan sekuler. Akibat pola pikir dikotomis demikian, tidak heran banyak orang, termasuk orang Kristen, mempunyai konsep bahwa bekerja hanyalah untuk mencari uang. Bagaimana uang dapat memenuhi kebutuhan hidup saya dari mulai tingkat primer sampai seterusnya. Bahkan jika perlu, pengeluaran ditekan secara ekstrem dan tingkatkan pemasukan sehingga pada umur produktif (misalnya 30-40 tahun) sudah dapat pensiun dari segala pekerjaan. Mungkin ada orang berpikir apa salahnya pendapat ini? Hal ini bukan dosa dan tidak memengaruhi keselamatan, bukan?

Permasalahannya terletak pada fokus di mana bekerja bukan lagi menjadi kemuliaan bagi Tuhan karena bekerja yang bertujuan hanya untuk menghasilkan uang tidak akan memikirkan proses mana yang berkenan di hadapan Tuhan, yang penting berhasil. Itulah yang disebut pragmatisme². Dampak lain dari dikotomi sakral dan sekuler, orang akan mulai meragukan relevansi nilai-nilai kekristenan. Sebagai contoh, sangat jarang gereja dan lembaga Kristen yang mengangkat tema pembinaan mengenai etika berbisnis Kristen yang meninggikan nilai-nilai Alkitab di dunia bisnis. Namun sebaliknya, gereja dan lembaga Kristen cukup sering mengadakan pembinaan yang berkenaan dengan perencanaan keuangan, bagaimana meningkatkan pendapatan di masa sulit, bagaimana melihat peluang bisnis di tengah kelesuan ekonomi, dan lain-lain. Hal tersebut tidaklah salah, namun akan menjadi *half truth* (setengah benar) jika fondasi bisnis Kristen dan etika bisnis Kristen tidak terlebih dahulu ditegakkan. Mungkin bagi sebagian orang hal tersebut malah tidak penting sehingga tidak mempedulkannya. Intinya, sebagai orang Kristen kita dituntut mempunyai pemikiran yang berbeda dari dunia ini (Rm 12:2), tidak ada dualisme sakral dan sekuler, tidak terkecuali di bidang bisnis dan etos kerja.

Menurut Calvin, setiap orang percaya harus paham bahwa dalam etos kerja Kristen, apapun pekerjaan kita, bekerja adalah sebuah panggilan dan penguasaan dari Tuhan. Tuhan yang

menetapkan tugas-tugas bagi setiap orang menurut jalan hidupnya masing-masing, dan masing-masing jalan hidup itu disebut-Nya panggilan³. Tidak ada pekerjaan apapun, walaupun mungkin di hadapan manusia begitu kecil dan hina, yang tidak akan bersinar-sinar dan dinilai berharga di mata Tuhan.

Ini berarti menjadi guru, dosen, dokter, *salesman*, karyawan, siswa, mahasiswa, buruh, montir, petugas kebersihan dan yang lainnya, semuanya adalah panggilan Tuhan untuk menjadi pekerja yang bertanggung jawab, bersungguh-sungguh, berdedikasi, bermutu, jujur dan setia, sebab kita mengaku bahwa hanya dari Tuhan sajalah pekerjaan ini. Oleh sebab itu, kita wajib dengan penuh disiplin menjalani setiap peran kita, bukan karena terpaksa, bukan sekedar untuk mencari uang atau

aktualisasi diri, tapi karena kita sedang memenuhi panggilan Tuhan.

Pdt. Kuntadi Sumadikarya (alm) mengingatkan bahwa semua profesi dan pekerjaan pada dasarnya merupakan "pelayanan Kristiani penuh waktu." Pekerjaan yang sering disebut-sebut "sakral" (seperti pendeta) atau "sekuler" (seperti *presdir* suatu perusahaan) adalah setara. Bisa juga dipahami yang "sekuler" menjadi "sakral" apabila dikerjakan dalam relasi dengan Allah, sedangkan yang "sakral" bisa menjadi "sekuler" bila dikerjakan terlepas dari relasi dengan Allah. Oleh karena itu, Calvin menolak anggapan bahwa panggilan Tuhan hanya berlaku bagi rohaniwan. Segala jenis pekerjaan, sejauh itu mendatangkan faedah bagi keberlangsungan hidup, merupakan panggilan Tuhan bagi kita sebagai rekan sekerja-Nya.



Tuhan menciptakan masing-masing manusia secara unik. Ia tidak meminta kita untuk mencapai kesuksesan yang sama seperti orang lain, melainkan Ia mengharapkan kita untuk setia terhadap panggilan kita masing-masing.

Diterjemahkan oleh: J.M. Zhong

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa bekerja merupakan hak istimewa dari Tuhan, karena sebetulnya Allah tidak memerlukan pekerjaan kita, tetapi sesama kita memerlukannya.

Financial Independent, Retire Early (F.I.R.E)

Tuhan telah memperingatkan manusia akan bekerja dengan tujuan "*financial freedom*" dan "*retire early*" (pensiun dini)⁴ yang diajarkan Kiyosaki di dalam Lukas 12:13-21. Yesus memberikan ilustrasi sebagai peringatan kepada kita tentang "Orang Kaya yang Bodoh." Dari perumpamaan ini kita semakin mengerti bahwa tujuan kita bukanlah mengumpulkan kekayaan materi dunia sehingga kita dapat hidup enak. Tujuan hidup kita adalah "kaya" di hadapan Allah, yaitu kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Konsep sukses menurut dunia adalah jika kita memiliki banyak mobil, banyak properti, banyak saham, jabatan yang tinggi, dan lain sebagainya. Namun Alkitab mengajarkan konsep yang berbanding terbalik dengan konsep sukses dunia. Dalam Lukas 11:28, Tuhan Yesus berkata: "*Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Allah dan yang memeliharanya.*" Uang hanyalah sarana yang bersifat duniawi dan tidak akan berguna pada saat kita mati. Demikian juga kekuasaan, ego, dan lain sebagainya. Pada saat kita tidak lagi taat pada perintah Allah, semuanya akan menjadi kesia-siaan. Kita harus selalu takut akan Tuhan

dan bukan membuat Allah-alah keduniawian seperti harta, kekuasaan dan lain-lain. "*Financial freedom*" dan "*Retire early*" yang sesungguhnya adalah:

a. Ketika kita bebas dari perbudakan hutang, bukan soal sedikit banyaknya uang (Ams 22:7; Rm 13:8; Ams 22:26-27; Ul 28:44).

b. Memiliki standar hidup yang layak dengan dicukupkannya kebutuhan primer (sandang, pangan dan papan) dan menjauhkan gaya hidup yang tidak penting (kebutuhan sekunder, tersier, dst). Calvin berkata, kita perlu dapat membedakan *What I need* (Apa yang aku butuhkan) dengan *What I want* (Apa yang aku inginkan). Hal ini selaras dengan Amsal 30:8, "*Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku.*"

c. Dengan uang yang Tuhan percayakan kepada kita, kita dapat berbagian dalam pekerjaan Tuhan di bumi. Lukas 12:20-21 mengingatkan kita bahwasanya mereka yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri tetapi tidak berusaha menjadi kaya di mata Allah adalah orang bodoh.

d. Ketika berada di atas ranjang rumah sakit atau di tempat tidur pribadi terakhir untuk pulang ke rumah Bapa, barulah manusia dapat dikatakan pensiun dari pekerjaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kita tidak akan pernah berhenti bekerja melayani Tuhan. Yohanes 5:17 mengajarkan, "*BapaKu bekerja sampai sekarang, dan Aku*

pun bekerja.” Dari ayat ini kita tahu bahwa Allah masih bekerja sampai saat ini. Dia masih terus bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi semua orang. Dia tidak santai-santai. Oleh karena itu, kita juga diharapkan untuk bekerja keras. Kita seringkali digoda oleh kemalasan. Liburan seberapa lamapun pasti kurang. Apakah dengan demikian kita harus pasrah dan ikut saja keinginan hati untuk bermalas-malasan? Tentu tidak, bukan? Kita harus lawan rasa malas tersebut dan dengan sukacita terus bekerja mengingat Tuhan saja masih bekerja sampai saat ini, dan karenanya kita yang merupakan rekan sekerja-Nya tidak boleh bermalas-malasan. Ingatlah selalu Filipi 2:14 di dalam segala hal dan waktu.

Dengan demikian, adalah suatu penyimpangan apabila kita berkata kita harus bebas secara finansial agar nanti di umur sekian (biasanya targetnya umur 30 atau 40 tahunan) harus telah mencapai F.I.R.E, dan kita hanya *ongkang-ongkang* kaki menikmati hasil investasi atau kerja kita, dan uang yang akan terus bekerja buat kita. Ingatlah, Alkitab dalam Kolose 2:8 memperingatkan kita agar berhati-hati pada berbagai filsafat (konsep/pola pikir) yang kosong dan palsu menurut ajaran konsep dunia ini, tidak menurut Kristus.

Penutup

Dari penjelasan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa anggapan bahwa bekerja merupakan kutuk akibat dari dosa tidaklah benar. Jika kita membaca Alkitab dengan teliti,

kita akan mendapati bagaimana Allah menjaga manusia dengan cara bekerja. Kita harus ingat bahwa Allah sendiri adalah pekerja, dan jika bekerja adalah kutuk, sudah pasti Allah tidak akan menjalaninya. Jika kita perhatikan dengan teliti apa yang Alkitab nyatakan, sebetulnya yang dikutuk oleh Allah bukanlah kerjanya, melainkan tanahnya (Kej 3:17).

Bekerja merupakan hak istimewa untuk menjadi rekan sekerja Allah dan sebagai sarana atau saluran berkat Allah kepada manusia. Dengan tepat Gene Veith menyatakan, "Pada dasarnya, seluruh sistem ekonomi adalah sarana yang digunakan Allah untuk memberi kita makanan sehari-hari. Setiap bagian dari rantai makanan ekonomi adalah sebuah panggilan (*vocation*), yang melaluinya Allah bekerja untuk mendistribusikan anugerahNya."

Bekerja juga merupakan hal yang kudus. Bahkan menurut Luther, mengganti popok bayipun merupakan pekerjaan yang kudus. Katanya: "Pandanglah pekerjaanmu sebagai sesuatu yang suci dan menyenangkan bagi Tuhan. Bukan karena jenis pekerjaannya, tetapi karena iman dan ketaatan yang mendasarinya."

Bekerja dalam etos Kristen adalah sesuatu yang PRODUKTIF, yang menghasilkan dan yang BERKONTRIBUSI, baik kepada konsumen, perusahaan maupun masyarakat. Dalam Filipi 2:14 Paulus mengingatkan kita untuk menjalani pekerjaan dengan sukacita serta melakukan setiap pekerjaan dengan

sungguh-sungguh, didorong oleh rasa takut kepada Tuhan (Kol 3:22-24).

Ketika kita tidak lagi mendasarkan kebahagiaan kita pada materi, memiliki uang yang banyak ataupun sedikit, memiliki aset dan saham atau tidak, bukan masalah lagi, dan kita masih tetap bisa hidup bagi Tuhan dan sesama. Mengasihi Allah dengan segenap keberadaan diri kita dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri merupakan inti Hukum Taurat (Mat 22:37-40). Orang yang hidupnya mengasihi Allah dan sesama adalah orang yang sukses di mata Allah, karena hal itu merupakan sesuatu yang sangat menyukakan hati Allah. Itulah kebebasan finansial dan pensiun dini yang sejati.

Mungkin ada yang berpikir bahwa pemikiran demikian tidaklah normal, ga suka duit, ga suka hidup senang. Kalau kita lihat orang ODGJ di RSJ sedang mancing di pinggir ranjang,

kita pasti tak akan ikutan meskipun bagi orang ODGJ kitalah yang gila. Jadi, kita tak perlu terganggu oleh pendapat orang, karena kita punya prinsip yang lebih tinggi dan lebih baik, dari Alkitab.

Natur pekerjaan dan kerja harus dikembalikan pada jalur yang tepat, karena ketika kita bekerja, bukan misi kita yang sedang kita jalankan, melainkan *missio Dei* (misi Allah), untuk memelihara dan mengusahakan kebaikan di tengah kehidupan ini.

”Kerja adalah ‘pengeluaran energi’ untuk melayani orang lain; yang memberi kepenuhan hidup bagi yang bekerja, manfaat bagi komunitas dan kemuliaan Allah.”

~John Stott

Suryadi, M.A.T.S

¹ <https://userpage.fu-berlin.de/~hagen66/01/bob-black.htm>

² Pragmatisme adalah sebuah filsafat yang mengatakan bahwa hasil merupakan kriteria yang harus kita gunakan untuk menilai apakah sesuatu itu benar atau bermanfaat. Filsafat pragmatisme tidak mempedulikan caranya apakah benar atau tidak. Filsafat bersifat sangat merusak dan dapat diimplementasikan secara luas dalam berbagai bidang seperti dalam keagamaan dan bisnis.

³ Inilah yang dikenal dengan nama 'VOCATION'. Hal ini perlu dibahas di dalam gereja. Pembahasan ini memerlukan ruang tersendiri. Namun secara singkat telah dijelaskan maknanya dalam tulisan ini.

⁴ Pada tahun 2010 marak gerakan *Financial Independent, Retired Early* atau disingkat 'FIRE'. Mereka menolak jika ditunjukkan bahwa apa yang mereka ajarkan sama dengan apa yang dimaksud oleh Kiyosaki dan tokoh lainnya. Sehingga mereka meredefinisikan ulang makna dari 'FIRE' agar terdengar lebih positif. Hal ini memang perlu di elaborasi lebih lanjut secara tersendiri.

Mengapa Yesus Harus Datang ke Dunia?

Mengapa Allah yang Mahakuasa tidak menyelamatkan kita dari surga saja? Jika dengan Firman-Nya Ia sanggup menciptakan alam semesta beserta isinya, apa sulitnya bagi-Nya untuk menyelamatkan manusia dengan cara yang sama? Mengapa Allah tidak melakukannya?

Pertanyaan ini bukan sekadar latihan intelektual. Sebagai orang percaya, kita tidak bertanya hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu, tetapi karena ada kebingungan dan pergumulan dalam memahami iman kita. Oleh karena itu, jawaban yang tepat atas pertanyaan ini sangat penting untuk menolong kita bertumbuh dalam iman kepada Tuhan Allah.

Kasih Sejati Harus Dialami

Mengapa Yesus Kristus harus datang ke dunia? Jawaban pertama adalah kasih sejati Allah yang harus dirasakan dan dialami. Poin pertama ini ditekankan oleh Bapa Gereja Athanasius dalam bukunya yang berjudul *On the Incarnation*. Athanasius berkata bahwa Kristus Yesus datang ke dunia sebagai manusia karena kasih dan kebaikan Allah Bapa bagi keselamatan kita.

Dasar utama untuk memahami kedatangan Yesus ke dunia adalah mengetahui esensi Allah sendiri, yaitu

kasih. Alkitab mengungkapkan bahwa "*Allah adalah kasih*" (1 Yoh 4:8). Kasih bukan sekadar sifat Allah, tetapi esensi keberadaan-Nya. Allah adalah sumber dari segala kasih yang sejati.

Kasih sejati memerlukan objek untuk dikasihi. Sejak kekekalan, Allah Tritunggal dalam ketiga Pribadi - Bapa, Putra, dan Roh Kudus - telah hidup dalam hubungan kasih yang sempurna satu sama lain. Kasih telah dialami dan dirasakan dalam kesatuan antara ketiga Pribadi Allah (Yoh 3:35). Jadi, Allah yang penuh kasih tidak membutuhkan apa pun di luar Diri-Nya untuk menjadi kasih; namun, dalam anugerah-Nya, Allah memilih untuk menciptakan manusia sebagai objek kasih-Nya (Mzm 136:5-9).

Meskipun manusia jatuh dalam dosa dan memilih hidup yang jauh dari Allah, kasih Allah tidak pernah hilang. Allah tetap mengasihi manusia yang telah memberontak terhadap-Nya. Bahkan, kasih Allah bagi manusia yang berdosa ini ditunjukkan dalam tindakan-Nya yang luar biasa, sebagaimana tertulis dalam Yohanes 3:16: "*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengoruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.*"

Allah tidak menyelamatkan manusia berdosa dengan memberi perintah dari surga, karena kasih-Nya yang sejati menuntut lebih dari sekadar kata-kata. Kasih yang benar harus dirasakan dan dialami. Karena itu, Allah memilih untuk datang secara langsung dalam Pribadi Yesus Kristus, Putra-Nya yang tunggal, sebagai bukti nyata kasih Allah bagi manusia yang berdosa. Inkarnasi adalah wujud kasih yang hadir dan dialami secara nyata. Allah tidak berdiam jauh di surga, tetapi turun langsung ke dunia, hadir di tengah-tengah kita untuk menyatakan kasih yang hidup. *"Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita"* (Yoh 1:14). Melalui Yesus, manusia dapat melihat, mendengar, dan mengalami kasih Allah secara langsung.

Kedatangan Yesus ke dunia tidak hanya bertujuan mengajarkan kasih Allah, tetapi agar manusia mengalami kasih itu sendiri, yakni ketika Yesus memberikan hidup-Nya bagi kita. Kasih terbesar yang dapat diberikan seseorang adalah mengorbankan nyawanya demi sahabat-sahabatnya. Dalam Yohanes 15:13, Yesus berkata, *"Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya."* Dengan mati di kayu salib, Yesus menunjukkan kasih yang paling dalam - kasih yang rela berkorban demi keselamatan kita. Melalui pengorbanan ini, manusia dapat memahami betapa besar kasih Allah kepada mereka, bahwa Allah rela menanggung hukuman dosa kita melalui kematian Putra-Nya.

Dosa Manusia Harus Ditebus

Mengapa Yesus harus datang ke dunia? Alasan kedua adalah bahwa dosa manusia harus ditebus sebelum dapat diampuni. Tanpa adanya penebusan, tidak ada pengampunan dosa. Ibrani 9:22 menegaskan, *"Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan."* Penebusan melalui darah adalah prinsip yang Allah tetapkan, karena dosa memiliki nilai yang jauh lebih besar daripada sekadar kesalahan kecil atau kekhilafan yang mudah dimaafkan.

Dosa bukanlah perkara sepele. Dosa adalah pelanggaran yang sangat serius, *pertama* karena setiap dosa adalah pelanggaran terhadap Allah yang Mahasuci, dan ini melukai hati-Nya. Ketika Daud berzinah misalnya, ia bukan saja bersalah kepada Batsyeba, Uria, dan kepada isteri dan anak-anaknya, tetapi ia bersalah terutama kepada Allah (Mzm 51:6). *Kedua*, pelanggaran kepada Allah nilainya begitu besar dan tak terbayarkan. Dalam perumpamaan Yesus, dosa diibaratkan seperti hutang yang luar biasa besar, sebesar sepuluh ribu talenta, yang bahkan jika seseorang menyerahkan diri, istri, dan anak-anaknya menjadi budak, tetap tak mampu ia bayar (Mat 18:24-25). Jika demikian, hanya ada satu cara untuk membayar hutang dosa yang tak terbayar ini: Putra Allah sendiri harus menanggungnya. Untuk itu Yesus Kristus harus datang ke dunia dan menjadi manusia sejati. Mengapa?

Pertama, karena untuk menggantikan manusia menanggung dosa mereka, Ia harus menjadi wakil mereka. Ia hanya bisa menjadi wakil mereka yang sejati dengan menjadi manusia yang sesungguhnya. Ia tidak bisa sekedar menjelma atau menampakkan diri sebagai manusia, tetapi harus menjadi manusia. Hanya sebagai manusia sejati, Ia bisa mewakili kita. Dan untuk bisa menanggung dosa kita, Ia harus berbeda dari kita, yakni Ia hidup tanpa dosa (Ibr 4:15).

Kedua, Putra Allah, Yesus Kristus, harus menjadi manusia karena hanya dengan mengambil natur manusia Ia dapat menderita, mati, dan bangkit pada hari ketiga. Sebagai Allah, Ia tidak mungkin mengalami penderitaan atau kematian, sebab natur ilahi tidak memungkinkan-Nya untuk mengalami hal-hal tersebut (1 Tim 6:16; Mzm 90:2). Namun, dengan natur manusia yang Ia kenakan, Ia dapat mengucurkan darah-Nya dan mati sebagai pengganti kita. Jadi, satu-satunya cara bagi-Nya untuk menanggung hukuman dosa manusia adalah dengan mengambil natur manusia sepenuhnya.

Ketiga, dosa manusia itu begitu besar, dan hanya Kristus Yesus yang mampu menanggungnya. Tidak ada pengorbanan manusia ataupun binatang yang mampu menghapus dosa manusia. Di Perjanjian Lama, Allah memang memerintahkan pengorbanan binatang, lembu, kambing, atau domba. Namun, Alkitab mencatat dengan jelas tidak ada darah binatang yang bisa menghapuskan

dosa (Ibr 10:4). Maka pengorbanan binatang di Perjanjian Lama, sesungguhnya hanya melambangkan (tipologi) Mesias, Sang Anak Domba Allah, yang kelak dapat benar-benar menghapus dosa (Ibr 10:4; Yoh 1:29).

Keempat, dosa manusia begitu besar, maka hanya pengorbanan Yesus Kristus, Sang Putra Allah yang cukup untuk menanggungnya (Yoh 1:29; Ibr 9:26). Tidak ada manusia lain yang bisa melakukannya, karena manusia biasa telah tercemar oleh dosa. Yesus Kristus, yang sempurna dan tanpa dosa, adalah satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia (1 Tim 2:5). Maka hanya melalui pengorbanan-Nya di kayu salib kita dapat kembali kepada Allah.

Kelima, hanya Putra Allah yang sanggup mengalahkan maut itu sendiri. Kebangkitan-Nya pada hari ketiga adalah bukti bahwa pengorbanan-Nya cukup. Dengan bangkit dari maut, Yesus menyatakan bahwa penebusan-Nya telah mengatasi dosa dan maut (Rm 6:23; 1 Kor 15:55-57). Upah dosa adalah maut. Ia bangkit maka maut telah dikalahkan. Itu berarti juga dosa telah sepenuhnya ditebus. Dengan demikian kebangkitan ini menggarisbawahi bahwa Yesus adalah satu-satunya yang mampu menanggung dosa seluruh manusia (1 Yoh 2:2), sebab pengorbanan-Nya memiliki nilai yang tak terbatas. Inkarnasi-Nya memungkinkan Yesus Kristus menjadi wakil kita yang sejati, yang menyelamatkan kita dan membawa kita kembali kepada Allah. John Calvin, Bapa Reformator, dalam bu-

iknya *Institutes of the Christian Religion* menekankan poin yang sama dan berkata: "Dengan kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus telah memenangkan bagi kita kebenaran dan hidup."

Keadilan Allah Harus Dipuaskan

Mengapa Yesus Kristus harus datang ke dunia? Mengapa Tuhan Allah tidak menghapus dosa manusia dengan perintah-Nya saja? Jawaban ketiga adalah bahwa keadilan Allah harus dipuaskan. Allah adalah Tuhan yang kasih, tetapi Ia juga adil (Mzm 89:14; 33:5). Kasih-Nya tidak bisa bertentangan dengan keadilan-Nya (Rm 3:26).

Keadilan Allah mengharuskan dosa dihukum, dan hukuman tersebut harus setimpal dengan kesalahannya yang dilakukan. Dalam Roma 6:23, kita diajarkan bahwa "*upah dosa ialah maut*." Dosa adalah pelanggaran serius terhadap Allah yang kekal, seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 51:4, di mana Daud mengakui bahwa dosanya adalah melawan Allah. Oleh karena itu, hukuman bagi dosa sangatlah berat: kebinasaan.

Jika Allah ingin menyelamatkan manusia, Ia tidak bisa begitu saja mengulurkan anugerah-Nya tanpa memenuhi keadilan-Nya. Allah yang melanggar keadilan-Nya bukanlah Allah. Allah sejati tidak mungkin melanggar kasih-Nya dan juga keadilan-Nya. Ini menciptakan dilema: kasih Allah ingin menyelamatkan manusia berdosa, sementara keadilan-Nya menuntut

hukuman atas dosa. Dalam konteks ini, Argumen Anselm dalam "*Cur Deus Homo*" menjadi relevan. Anselm berpendapat bahwa untuk memulihkan hubungan antara Allah dan manusia, harus ada seseorang yang dapat memenuhi tuntutan keadilan Allah - seseorang yang mampu menanggung hukuman tetapi juga memiliki kuasa untuk menyelamatkan.

Untuk menyelesaikan dilema ini, hukuman yang seharusnya dijatuhkan kepada manusia harus dialihkan kepada Putra Allah sendiri, Yesus Kristus. Ia menjadi wakil manusia yang menanggung hukuman tersebut. Dengan kematian-Nya, Yesus memenuhi tuntutan keadilan Allah, sehingga kasih dan pengampunan dapat diberikan kepada manusia.

Dengan cara ini Allah dapat tetap setia pada sifat-sifat-Nya yang adil dan kasih, tanpa melanggar salah satu dari keduanya. Melalui pengorbanan Yesus, keadilan dipenuhi, dan kasih-Nya dapat mengalir kepada semua yang percaya.

Pemulihan Gambar Rupa Allah

Mengapa Yesus Kristus harus datang ke dunia? Poin terakhir adalah untuk pemulihan gambar rupa Allah. Dalam bukunya *On the Incarnation*, Athanasius mengemukakan bahwa tujuan kedatangan Yesus Kristus ke dunia adalah untuk memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak akibat dosa. Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (Kej 1:26-27). Namun, ketika manusia jatuh ke dalam dosa, bukan saja relasi dengan Allah terpisah, tetapi manusia

juga akan menerima hukuman yang amat berat. Seperti tertulis dalam Roma 6:23, "*Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.*"

Dosa juga telah merusak gambar dan rupa Allah dalam diri manusia. Namun, Allah tidak membiarkan gambar dan rupa itu rusak, apalagi hancur, oleh dosa. Dia mengutus Putra-Nya yang tunggal untuk menjadi manusia (Yoh 3:16). Di satu pihak, untuk menyelamatkan mereka dari kebinasaan dan di lain pihak, untuk memulihkan gambar rupa Allah dalam diri manusia.

Yesus Kristus menjadi contoh sempurna dari hidup dalam kesatuan dengan Allah. Ia menjalani hidup tanpa dosa, menunjukkan kepada manusia bagaimana seharusnya hidup sesuai dengan kehendak Allah (1 Pet 2:22). Melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, Yesus menghapuskan dosa yang memisahkan manusia dari Allah (Kol 1:20). Dengan demikian, Ia membuka jalan bagi manusia untuk kembali kepada Allah dan mengembalikan hubungan yang terputus itu.

Melalui iman kepada Kristus, manusia tidak hanya diampuni, tetapi juga dipulihkan. Dengan menerima Yesus, individu dapat mengalami transformasi spiritual, yang memungkinkan mereka un-

tuk semakin menyerupai Kristus dan, dengan demikian, kembali mencerminkan gambar Allah (2 Kor 3:18: "*Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan... diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya...*").

Kesimpulan

Kedatangan Yesus Kristus ke dunia adalah penggenapan rencana ilahi yang melampaui sekadar keselamatan dari dosa. Melalui inkarnasi-Nya, Kristus bukan hanya menunjukkan kasih Allah secara nyata, tetapi juga menanggung dosa manusia, memenuhi tuntutan keadilan Allah serta memulihkan kembali gambar dan rupa Allah yang rusak akibat dosa. Pengorbanan Kristus di kayu salib dan kebangkitan-Nya menegaskan kasih dan keadilan Allah yang sempurna, serta membuka jalan bagi manusia untuk diperdamaikan dengan Allah. Dengan menerima Yesus, manusia tidak hanya diampuni, tetapi juga dipanggil untuk hidup mencerminkan gambar Allah dalam ketaatan dan kasih. Inkarnasi, penebusan dan pemulihan yang ditawarkan oleh Kristus mengundang setiap orang percaya untuk mengalami kasih Allah yang sejati dan diperbarui dalam hubungan yang benar dengan-Nya.

Pdt. Philip Djung

NATAL: BERITA ANUGERAH YANG TERBUKA DAN TERTUTUP

"Dan bertanya-tanya: 'Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu? Kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia.'

(Mat 2:2).

Maka dikumpulkannya semua imam kepala dan ahli Taurat bangsa Yahudi, lalu dimintanya keterangan dari mereka, di mana Mesias akan dilahirkan. Mereka berkata kepadanya: 'Di Betlehem di tanah Yudea, karena demikianlah ada tertulis dalam kitab nabi.'"

(Mat 2:4-5)

MENGUNGKAP PENGERTIAN "ANUGERAH"

Secara pengertian, anugerah adalah pemberian yang datang dari Tuhan, yang diberikan secara cuma-cuma. Tetapi, anugerah ini tidaklah murahan, apalagi gampang. Untuk memberikan anugerah-Nya, Allah harus "mengorbankan" yang paling berharga, bernilai dan sangat mulia, yang keberadaan sebenar-Nya seperti diri Allah sendiri, karena sama-sama Allah! Ini artinya, betapa mahal dan berharganya "anugerah" yang berasal dan dikaruniakan Allah ini. Pertanyaannya: Apakah Allah pada saat memberikan asal-asalan dan sembarangan? Jelas tidak, bukan?

Memang, kalau diperhatikan se-pintas dari pihak manusia yang menerima, kelihatannya sangat mudah sekali, tinggal menerima saja. Tetapi ti-

daklah demikian kenyataannya! Anugerah ini tidak semudah itu, tinggal diterima saja oleh manusia. Butuh persetujuan dari si Pemiliknya, yaitu Allah sendiri. Artinya, selama Allah tidak menyetujui atau meng-acc, maka meskipun cuma-cuma, tidak akan pernah dapat diberikan dan diterima. Jadi, di sini terlihat bahwa anugerah itu tidak bisa diberikan kepada sembarangan orang.

Pada kenyataannya, hal yang sering terlupakan adalah anugerah Allah itu bersifat "memilih". Siapa yang dipilih, Allah sendiri yang berdaulat dan yang menentukan. Dia adalah Allah yang di dalam segala keputusan dan kehendak-Nya yang bebas dapat menentukan siapa-siapa saja yang Tuhan kehendaki untuk dapat menerima anugerah. Caranya melalui pekerjaan dari Roh Kudus yang mencelikkan mata hati seseorang untuk menerima dan mengakui betapa besar anugerah Tuhan yang dikaruniakan.

Sebaliknya, meskipun anugerah Allah itu ada, tetapi kalau Allah lewat pekerjaan Roh Kudus belum menyentuh hati dan membukakan pikirannya, maka anugerah itu tidak akan sampai kepada siapapun yang memang belum dikehendaki-Nya. Anugerah tidak secara otomatis diterima dan didapatkan, semua kembali kepada keputusan Allah sendiri apakah mau memberikan atau tidak. Tidak bisa manusia sebagai

penentunya. Tuhan itulah pemiliknya! Jadi, hanya Tuhan yang paling berhak memberikan kepada siapa saja yang Dia mau dan kehendaki.

LIMITED ATONEMENT

Apakah memang anugerah penebusan itu terbatas? Bukankah yang namanya anugerah, khususnya penebusan, termasuk keselamatan, itu sangat luas, tak terjangkau? Tetapi, mengapa sekarang menjadi terbatas? Seharusnya jangan mempersempit, apalagi membatasi pekerjaan Allah. Memang, kalau Allah bekerja semuanya pasti menjadi terbuka lebar. Tetapi, jika yang terjadi sebaliknya, maka tidak ada kuasa apapun yang bisa membukanya. Semuanya tertutup, karena Allah sendiri yang menutup. Bisa juga belum dibuka oleh Allah. Semuanya kembali pada kehendak dan waktunya Allah sendiri.

Tidak bisa dipaksakan untuk Allah harus membagikan anugerah-Nya kepada setiap manusia. Yang pasti, karena anugerah Allah itu sangat-sangat bernilai, maka Dia pasti akan melakukan penyeleksian dan pemilihan. Kalau Allah lakukan ini, bukan berarti Dia tidak adil atau pilih kasih. Jelas tidak! Tidak setiap orang Allah pandang berkenan menerima anugerah-Nya. Itulah sebabnya Rasul Paulus di dalam pengajarannya tentang anugerah berkata dengan sangat jelas sekali demikian: *"Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada*

orang yang memegahkan diri" (Ef 2:8-9). Penekanan pengajarannya demikian: bukan hasil usaha manusia, tetapi adalah pemberian Allah. Jadi, baru namanya anugerah yang benar dan sejati kalau Allah berikan kepada orang-orang yang memang Dia kehendaki. Dan karenanya tidak ada kesombongan apapun yang manusia bisa banggakan.

Ini adalah konsep *limited atonement*, hanya terbatas untuk orang-orang yang memang Tuhan kehendaki untuk menerimanya saja. Orang-orang inilah yang disebut sebagai komunitas orang pilihan, yaitu orang-orang percaya sebagai tubuh Kristus atau Gereja. Kalau kebenaran ini sungguh disadari, maka sikap hidup yang benar pasti dimiliki, yaitu merasa tidak layak, dan hendaknya memiliki sikap rendah hati, bersyukur dan hidup di dalam ketaatan, karena ketiga sikap ini adalah cerminan yang lahir dari hati yang selalu menghargai anugerah Tuhan yang sudah diterima.

KEBENARAN YANG TERUNGKAP

Kebenaran ini jelas menjadi pembuktian dari konsep anugerah yang terbuka dan tertutup, khususnya berita Natal. Diungkapkan bahwa berita di dalam anugerah Natal ini sangat terbuka melalui kedatangan para Majus dari dunia timur. Yang sangat mengherankan, justru kedatangan mereka gara-gara melihat munculnya bintang timur.

Menurut catatan latar belakang orang-orang Majus ini, kemungkinan orang-orang ini berprofesi sebagai astronomer, yaitu ilmuwan yang

bergerak di dalam penelitian benda-benda yang ada di langit, sehingga sehari-hari selalu berhubungan dan berinteraksi dengan penelitian di langit. Yang sangat luar biasa, pada saat melakukan pemantauan dan penelitian di langit, ternyata Allah nyatakan anugerah-Nya kepada mereka melalui kemunculan bintang di timur.

Bagi orang biasa, kemunculan bintang timur ini dilihat sebagai kejadian alam yang biasa saja. Tidak ada istimewanya, karena mereka tidak sanggup menangkapnya, tidak punya kemampuan dan kapasitas yang mencukupi dan memadai, sehingga gagal menangkap dan mengungkap kebenaran anugerah. Tetapi tidak demikian dengan orang-orang Majus itu. Pada saat di tempatnya, mereka menangkap kemunculan bintang timur yang lebih besar ukurannya, maka mereka meneliti dan menyelidiki, kemudian melalui disiplin ilmu yang dimiliki menyimpulkan kemunculan bintang timur ini pasti berkenaan dengan kejadian alam yang sangat besar serta luar biasa di dalam sejarah umat manusia. Yang lebih mengejutkan adalah respon orang-orang ini, yaitu: lahirnya seorang Raja, sehingga mereka berani melangkah kaki, meninggalkan negara mereka untuk melakukan perjalanan pencarian Raja yang baru lahir, yang penuh resiko, tantangan dan ancaman maut (Mat 2:1-2).

Yang sangat menarik dan menyentuh hati, orang-orang ini adalah orang-orang "asing" dari "jauh", tetapi pada saat mendapatkan anugerah,

mereka melakukan "petualangan" rohani untuk mencari Raja yang baru dilahirkan dan datang membawa persembahan emas, kemenyan dan mur bagi-Nya, serta menyembah sujud di hadapan Raja yang baru lahir itu. Dan oleh anugerah, pada akhirnya Allah memakai bintang timur memimpin mereka sampai di tempat, di mana raja itu berada. Inilah kebenaran yang terungkap tentang anugerah yang terbuka bagi siapapun, untuk dituntun bertemu dengan Kristus.

KEBENARAN BERLANJUT TERUS

Kebenaran yang berlanjut ini berkenaan dengan realita yang sangat menakutkan sekaligus mengerikan, yaitu anugerah ini begitu sangat dekat, tetapi justru membuat orang-orang mengalami "keterasingan". Meskipun anugerah itu begitu jelas di depan mata, tetapi ternyata tidak terlihat. Dapat diumpamakan seperti orang buta, khususnya buta rohani yang gagal melihat dan mengimani anugerah.

Hal ini jelas dapat terlihat dari respon raja Herodes, termasuk para Imam kepala dan ahli Taurat. Pada saat mendengar berita Raja baru dilahirkan, dia dan seluruh Yerusalem terkejut. Seluruh Yerusalem menunjuk pada orang-orang Yahudi yang mendengar berita yang disampaikan. Karena berita ini begitu penting, maka raja Herodes berinisiatif mencari informasi di mana keberadaan dari Raja yang baru dilahirkan itu. Dia kumpulkan semua pemimpin agama untuk mendapatkan informasi di mana raja yang baru ini dilahirkan.

Yang sangat luar biasa, mereka menemukan *"di Betlehem di tanah Yudea, karena demikianlah ada tertulis dalam kitab nabi"* (Mat 2:5). Inilah anugerah yang dibukakan, yaitu: Di Betlehem. Ditambahkan *"yang tertulis di kitab nabi."* Tetapi meskipun para pemimpin agama ini berkecimpung sehari-hari dengan kebenaran Taurat, ketika mendapatkan informasi, ternyata tidak merespon dengan penuh kegembiraan, sukacita dan kebahagiaan, tetapi justru biasa-biasa saja.

Tidak ada antusias untuk menyambut, tetapi dipenuhi ketidakpercayaan. Sudah tahu, tetapi menolak! Inilah ironi kehidupan, yang tidak bisa dipahami. Sudah tahu dengan tepat di mana Raja baru dilahirkan, tetapi menolak. Inilah anugerah yang tertutup, karena meskipun melihat, tetapi dosa membutakan. Ditambah lagi Tuhan menutup pintu anugerah bagi mereka.

ANUGERAH TAK DAPAT DITOLAK

Tak dapat ditolak, karena ada pekerjaan dari Roh Kudus, yang salah satu tugas utama-Nya dikatakan demikian: *"Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakannya kepadamu hal-hal yang akan datang"* (Yoh 16:13). Penekanannya sangatlah jelas: Roh Kudus ini akan memimpin siapapun masuk ke dalam seluruh kebenaran.

Di dalam konteks anugerah, jelas berkenaan dengan keselamatan, keselamatan di dalam Kristus. Kristus di dalam berita Natal adalah pribadi Allah yang berinkarnasi sebagai manusia. Caranya, dengan *"mengambil"* rupa sebagai manusia. Dikatakan: *"Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah"* (Yoh 2:1-2). Lebih lanjut dikatakan: *"Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaannya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran"* (Yoh 1:14).

Anugerah yang tak dapat ditolak, jelas berkenaan dengan keberadaan Allah yang *"berwujud"* menjadi manusia. Di dalam kebenaran berita Natal, *"Wujud"* Allah dalam rupa manusia ini bertujuan menyatakan kebenaran yang sangat indah dan menyentuh hati, yaitu: Immanuel, yang artinya Allah beserta kita (Mat 1:23). Konsep *"beserta"* ini dibuktikan secara kongkret melalui misi kedatangan-Nya yang Malaikat katakan kepada Yusuf: *"Ia (Maria) akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka"* (Mat 1:21).

Jadi, jelas anugerah yang tak dapat ditolak ini berkenaan dengan misi penyelamatan yang Yesus lakukan, penyelamatan dari dosa, dosa yang membawa murka, penghukuman Allah dan kebinasaan ke-

kal di api neraka. Hanya melalui Kristus saja jaminan keselamatan dapat diperoleh. Arti nama Yesus adalah Allah penyelamat. Kalau kebenarannya demikian, apakah akan ditolak? Tidak bisa, karena kese-

lamatan menjadi kebutuhan utama orang yang berdosa. Pilihannya sangatlah jelas: Percaya, selamat; menolak, binasa. Selamat Natal. *Soli Deo Gloria.*

Pdt. Ling Hie Ping



freepik.com

KRISTUS SANG PEMBEBAS SEJATI!

Suasana Natal sudah mulai lagi, indah dan penuh sukacita. Namun sesungguhnya, Natal bukanlah perayaan "Hari Ulang Tahun Yesus" atau sekedar kegiatan meriah gerejawi di akhir tahun. Natal juga bukan sekedar perayaan warga dunia yang menyenangkan dengan lagu-lagu Natal yang gembira. Persiapan Natal kita harus berprinsip teologis: "*Christmas begins with Christ*" [(kata *Christmas* dimulai dengan *Christ* (Kristus)]. Kita harus melampaui dogmatisme gerejawi yang terbatas dalam aktivitas rutin keagamaan dengan merenungkan kembali arti Natal secara teologis.

Kali ini kita akan merefleksikan tema "Bebas!" buletin ini dalam kaitannya dengan Kristologis Natal dengan pertanyaan, "Apakah hakikat peringatan dan perayaan Natal selama ini?" Untuk itu kita perlu merenungkan lagi "inkarnasi Kristus" dalam Yohanes 1:1-18. Ini mengenai Logos ilahi yang datang ke dunia untuk membebaskan kita dari himpitan rasa takut dan khawatir akan gelapnya hidup ini. Sebagai terang sejati, Logos Kristologis datang sebagai Penebus, sehingga misi Natal kita menguatkan rohani dan menyegarkan jiwa.

Natal Pop dalam Keagamaan Sekular

Ini adalah kesalahkaprahan Natal selama ini. Ada postingan Natal di medsos (FB) seperti berikut, "*No other birthday has impacted the entire world for over 2.000 years!*" (Tiada ulang tahun lain yang telah mempengaruhi seantero dunia selama lebih dari 2000 tahun!). Kedengarannya hebat, namun itu hanya menekankan kelahiran Yesus secara fisik dan mengabaikan keilahian-Nya. Pernyataan religius ini sangat sekular, hanya propaganda agama secara kuantitas. Secara tidak sadar, penulis medsos ini sedang merendahkan Yesus sebagai idola religius populer. Dia hanya mengklaim pengaruh mayoritas sebagai agama mayoritas dunia. Ini hanyalah soal persatuan pemeluk agama Kristen secara kuantitas dan bukanlah prinsip kesatuan organik iman Kristen sebagai Tubuh Kristus, secara kualitas rohani.

Orang yang berpengertian Natal seperti ini harus bersiap kecewa mendengar penjelasan berikut: Yesus tidak pernah mendirikan "agama Kristen" sebagai tandingan agama Yahudi. Dia juga tidak ingin mendirikan agama baru untuk menggantikan agama orang tua-Nya. Dalam Alkitab, Ye-

sus sebagai Mesias yang dijanjikan memang mentransformasi agama Yahudi yang menjajah menjadi iman yang membebaskan. Dia memang lahir sebagai anak Yahudi dan dididik dalam tradisi Yahudi, tetapi Dia adalah Anak Allah yang praeksistensi di kekekalan. Inkarnasi adalah janji pembebasan manusia dari "dosa" dan ketidaksanggupannya mengikuti ajaran agama.

Iman Kristen bukan soal dampak agama formal secara geopolitik atau klaim kebanggaan agama dalam peradaban manusia. Sebutan biblikal *Christianos* (Kis 26) untuk komunitas gereja mula-mula, menunjuk kepada "pengikut Kristus" dalam iman yang menderita, sejajar dengan "Gereja sebagai Tubuh Kristus", bukan lembaga Kristen sebagai agama di antara agama-agama lain seperti yang diklaim oleh agamawan dalam wacana politik dan budaya modern selama ini. Singkatnya, iman sejati terkait dengan kebenaran dan karya Kristus, bukan kesalehan perbuatan agama.

Ini sekaligus merespon ucapan asal-asalan di musim Natal ini, "*Happy Birthday Jesus!*" Ucapan ngepop ini mengandung perasaan loyal pada Kristus, namun terlalu bersemangat sehingga pemahannya menjadi dangkal, dan sama sekali gagal paham mengenai Kristus inkarnasi sebagai fondasi Natal. Ini hanyalah pandangan dunia yang diadopsi dari sekularisme dan aslinya sesungguhnya anti Kristen. Itu sejalan dengan promosi dunia atas ucapan "*Happy Holiday!*" menggantikan

"*Merry Christmas!*", dengan dalih tidak semua merayakan Natal, dan ucapan "*Merry Christmas!*" mengandung ketersinggungan terhadap orang yang beragama lain. Alasan terakhir ini adalah valid, karena "Nama" yang ajaib itu berkuasa menyentuh internal manusia yang tidak mau datang kepada-Nya.

Pengabaian inkarnasi Kristus berimplikasi pada pra inkarnasi Kristus dan praeksistensi Kristus di Sorga bersama Bapa. Inkarnasi-Nya adalah rohani, melampaui agama yang memberatkan manusia tanpa harapan. Kristus membawa anugerah iman keselamatan untuk menyelesaikan ketidakmampuan manusia beragama mengatasi dosa dan konsekuensi rohaninya. Bahkan tanpa prinsip kristologi Logos "*Christmas begins with Christ!*," pengakuan iman kita dalam Natal sia-sia saja, hanya ikut-ikutan liburan dan romantisisme suasana Natal sebagai budaya semesta, tanpa Injil Kristus. Kenyamanan dunia sekular dan pragmatis adalah "Kristen tanpa Kristus".

Memang, di dalam Injil Sinoptik diceritakan bahwa Dia lahir dari orang tua Yahudi, belajar tradisi Yudaisme kedua orangtua-Nya, namun kelahiran-Nya dimulai dengan kehamilan supranatural. Inkarnasi bukan hanya soal kelahiran badaniah, tetapi soal rencana Allah, seperti nubuat Yesaya, "*Seorang anak telah dilahirkan, seorang putera telah diberikan kepada kita*" (Yes 9:6). Ayat ini menunjuk kepada Kristus "yang diperanakan" di kekekalan sorgawi,

seperti dideklarasikan dalam surat Ibrani mengenai "peran penebusan" dari Kristus, "*Anak-Ku Engkau, Engkau sudah diperanakkan pada hari ini*" (Ibr 5:5). Tentu ini bukan beranak secara fisik, tetapi suatu idiom metafisik bahwa Dia-lah yang ditetapkan sebagai Penebus dalam keputusan Allah Tritunggal, di luar ruang dan waktu. Ini adalah penguatan berita rencana keselamatan ilahi yang ditulis Pemazmur yang diilhami Roh, "*Aku mau menceritakan tentang ketetapan TUHAN; Ia berkata kepadaku: 'Anak-Ku Engkau! Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini'*" (Mzm 2:7). Kata Ibrani "*chod*" untuk "ketetapan" menunjuk pada keputusan Allah Tritunggal tentang rencana keselamatan, yang dikenal dengan "perjanjian penebusan".

Jadi, kita sekarang harus kembali kepada dasar teologis, "Apakah yang dimaksudkan *Christmas* untuk masa kini? Bukan hanya perayaan agama dari orang Kristen atau aktivitas musiman *crazy for Christmas*. Perayaan Natal sejati adalah pengabdian diri kepada Kristus, Anak Allah yang menebus kita dari cengkeraman iblis dan hukuman dosa. Kiranya hati dan pikiran Natal kita dipenuhi oleh berita Injil anugerah.

Yesus adalah Anak Allah yang datang dari Sorga untuk mengonfrontasi agama formal yang menekan dan mentransformasinya ke dalam rohani yang baru dan lebih baik dengan cara membawa kelemahan kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib. Untuk itu, manusia perlu iman dalam dirinya

untuk melepaskan diri dari jerat ketidakmampuannya beragama.

Christ -> Christian -> Christmas

Ada buklet berjudul "*Is Christmas, Christian?*" Di dalamnya dipertanyakan "Apakah perayaan Natal itu benar?" Menurut saya, tentu saja selama berprinsip *Christmas begins with Christ* (Natal dimulai dengan Kristus). Siapakah Kristus itu? Dia adalah Allah Anak yang datang berinkarnasi di malam Natal dan kita harus menerima kebenaran ini dengan iman asali dalam pertobatan kelahiran baru secara personal dan komunal dalam gereja-gereja. Iman yang original menjadi sangat penting di tengah-tengah paham gereja-gereja sekular.

Christmas begins with Christ, di dalamnya terkandung *Christian* sebagai orang Kristen atau tepatnya pengikut Kristus dan *Christianity* atau kekristenan sebagai suatu kepercayaan imani yang berdasarkan anugerah. Sayangnya, kata "Kristen" pada abad-abad selanjutnya dikaitkan dengan *Christendom* atau dunia Kristen di Eropa yang secara agama-politis adalah daerah Kristen. Beberapa membarengi dengan "kristenisme" sebagai pola pikir yang mengagungkan kemajuan Eropa secara tidak proporsional. Kita tidak perlu membesar-besarkan wilayah *christendom* dan tradisi *Corpus christianuum* dalam sejarah Eropa yang penuh dengan kolonialisme. Semuanya itu hanyalah kristenisme ideologi religius saja.

Faktanya, "dunia Kristen" di Eropa sedikit demi sedikit mulai runtuh dan sekarang telah tinggal persepsi dan nama yang menunjuk pada dunia keagamaan Kristen di Barat. Ternyata gereja-gereja sebagai badan keagamaan Kristen (*corpus christianum*) bisa runtuh dan punah juga. Namun Gereja sebagai *corpus Christi* adalah "tubuh Kristus" yang organik berdasarkan rohani tidak dapat runtuh, sesuai apa yang dikatakan Kristus sendiri dalam Matus 16, "Alam maut tidak dapat menguasainya." Kita harus belajar dari refleksi kritis Kristen Barat yang menyebutnya kondisi "Kristen tanpa Kristus" sekarang. Ini dimulai dengan gereja-gereja yang mengeluarkan Kristus dan mengganti imani menjadi agama semata.

John McArthur Jr. dalam bukunya bertanya, "Apakah Natal? Apakah itu sesuatu yang penting?" Lalu menjawabnya, "...kita harus mengerti pentingnya Natal bukan pada 1) TANGGALnya (25Desember); 2) NAMANYA - "Christmas", perayaan yang dimulai tahun 1038 SM, yang disebut *Christis Masse*; 3) SANTA CLAUS; 4) KARTU NATAL yang dimulai sekitar 100 tahun lalu; 5) SPIRIT MEMBERI, yang lebih tepatnya spirit kegemaran; 6) POHONNATAL yang baru ada pada abad 16. Alasannya, tidak satupun berdasarkan Alkitab (*The Christ of Christmas*, 1980:25). Jadi, bagaimana kita seharusnya merayakan dan memperingati Natal dengan benar?

Sejatinya, Gereja sebagai Tubuh Kristus mendasarkan prinsip Natal pada konsep inkarnasi Kristus dalam

kelemahan manusia dan kegelapan dunia. Sejalan juga dengan dalil *Christian begins with Christ* dalam makna kata "*Christianos*" (Kis 26) sebagai pengikut Kristus, Anak Allah yang datang ke dunia menanggung dosa dunia. Kristen bukanlah hanya pengikut agama gerejawi, seperti kebanggaan mengikut orang sohor di Twitter atau Facebook atau IG. Iman Kristen harus membebaskan diri dari penganut agama atau hanya pengikut dogma gereja lokal.

Ada juga gambar Natal yang indah dengan seruan, *There is no Christmas without Christ!*" (Tiada Christmas tanpa Christ!). Bahkan ada tambahannya "*it is not Christmas at all*" (itu sama sekali bukan Christmas). Saya yakin belum tentu juga. Sejak Natal tidak hanya dirayakan oleh orang Kristen saja, tetapi juga oleh budaya tradisi peradaban agama Barat, maka diperlukan pemahaman teologis yang benar akan iman alkitabiah yang terkandung di dalamnya. Kita harus menyadari adanya klub religius pengikut Yesus sebagai gerakan sosial-budaya keagamaan. Karena itu kita harus mengisi perayaan Natal dengan peringatan Natal juga.

Jika kita mengabaikan prinsip inkarnasi Kristus, maka perayaan Natal hanyalah upacara agama dan mungkin perayaan sosial budaya. Natal sebagai perayaan agama yang tanpa peringatan akan Kristus adalah kesia-siaan rohani. Jadi, jalan pemahaman Natal yang injili adalah *Christ*-> *Christian* -> *Christmas*. Perayaan Natal sama sekali bukanlah Kristen jika tanpa motif Kristus inkarnatif.

Mitos Logos Dunia Pagan

Secara literal, logos adalah firman, perkataan, ucapan, lebih dalam lagi adalah tukar pikiran atau pikiran ilahi itu sendiri yang disebut akal semesta dalam Heraklitus. Mitos Logos sendiri adalah utusan dewa yang disebut Demiurge sebagai "ilahi level bawah" non pribadi yang misterius. Dalam keselamatan, logos demikian yang dinantikan datang ke dunia untuk membebaskan rohnya keluar dari tubuh ini dan kembali ke alam[nirwana]nya.

Ada pandangan dualisme yang kontras antara roh versus daging, di mana daging sebagai unsur jahat pada manusia memenjara roh di dalam tubuh kejasmanian. Paham dualisme unsur yang berkonflik ini berkonsekuensi pada ketidakmungkinan Logos mistis itu dapat datang di dalam daging atau melalui tubuh manusia untuk membebaskan roh manusia. Karena itu individu manusia harus berusaha sendiri melepaskan diri dari tubuh daging ini.

Logos dalam Yohanes bukanlah Demiurge yang dianggap Allah tingkat bawah, melainkan Allah itu sendiri. Anak yang datang menjadi manusia dalam rangka membebaskan manusia dari cengkeraman dosa, kematian dan iblis. Keutamaan Kristus sebagai Logos sejati ini unik dibandingkan kepercayaan mistis Yunani Romawi. Dengan inkarnasi Kristus, kita menegaskan bahwa tubuh manusia bukanlah penjara jasmaniah bagi roh-roh nakal yang terpental keluar dari nirwana, tetapi ciptaan Allah yang seutuhnya dan kompleks. Inkarnasi Logos ilahi dalam

inkarnasi Sang Anak adalah fondasi Trinitarian Kristen. Tanpa prinsip inkarnasi Kristus yang jelas, akan sia-sialah perayaan Natal kita, layaknya hari besar agama-agama saja.

Logos kristologis ini merombak kepercayaan dualisme kontras antara tubuh versus roh manusia. Secara etis, dunia material berlawanan mutlak dengan dunia roh dalam kehidupan rohani. Sesuatu yang ilahi diharapkan datang melepaskan roh manusia dari penjara tubuh daging yang jahat ini. Sebagai Logos sejati yang personal, Yesus datang bukan secara rahasia dan misterius kepada individu, tetapi datang secara personal dan menebus manusia dari dosa dan hukuman maut.

Pada Natal ini kita diingatkan, Kristologi Yohanes menegaskan kembali keunikan Kristus sebagai Logos sejati yang justru datang ke dunia di dalam daging dan "hidup di antara kita" serta secara jasmaniah bergaul dengan manusia berdosa, seakan-akan sedang menegaskan kerohanian Kristen tidak terpisahkan, karena tubuh jasmaniah tidak total negatif, walau lemah oleh nafsu, tetap positif sebagai ciptaan Allah yang baik. Jadi, masih ada pengharapan sorgawi walau telah terjatuh ke dalam dosa, menjadi penuh nafsu jahat dan dikuasai iblis yang mematikan. Kristus justru datang menebus kita.

Inkarnasi Logos-Kristus sebagai Pembebas

1. Pendahuluan. Teks Natal dalam Yohanes sangat teologis dalam konsep doktrinal kedatangan Kristus. Ini tidak seperti teks Natal dalam Matius

dan Lukas yang menceritakan sejarah kelahiran Yesus yang menarik untuk diceritakan lagi, dinyanyikan bahkan dibuat drama, dimulai dari nubuat, kehamilan Maria, perjalanan sensus, kelahiran Yesus di kandang binatang, para malaikat dan gembala di padang Efrata, para Majus dan bintang, dan yang lainnya.

Teks Natal Injil Yohanes cenderung tidak menarik untuk dibaca dan sulit dipahami karena terlalu abstrak dan konseptual, seperti logos, pada awalnya, inkarnasi, terang, hidup, Anak Allah, sehingga membosankan untuk dibaca. Namun secara kristologi, Logos merupakan jantung kekristenan sepanjang masa bagi Gereja sejati.

Yohanes menuliskan Injilnya secara apologetis untuk mengungkap situasi dan kondisi pemikiran religius dunia yang gelap, terhilang, penuh kuatir dan ketakutan, terasing dalam keberdosaan. Ini adalah keunikan berita Natal kita. Namun demikian, Yohanes sempat mencatat tentang asal-usul bumiawi Yesus dalam Yohanes 7:14, "*Karena Kitab Suci mengatakan, Mesias berasal dari keturunan Daud dan dari kampung Betlehem, tempat Daud dahulu tinggal.*"

2. Logos sebagai Ilahi (1:1-2). Logos diterjemahkan "Firman" adalah Pribadi yang tidak bisa dijelaskan secara mekanis keluar dari mulut Allah. Dia adalah Allah itu sendiri dan sejak permulaan ada bersama-sama dengan Allah. Dia adalah Anak sebagai Pribadi yang berbeda dalam kesatuan Allah Tritunggal. Dia adalah Pencipta segala sesuatu di dalam praeksistensi di kekekalan sorgawi,

dan memelihara manusia sebagai Pemilik yang baik. Dia adalah Kristus yang dinantikan dunia gelap dan manusia yang bernafsu dosa. Dia digambarkan sebagai Terang dan Hidup bagi manusia.

3. Inkarnasi Logos (ay 14). Dia datang ke dalam dunia dalam tubuh daging, terjemahan Indonesianya "manusia". untuk menjadi Pembebas rohani sebagai terang dan hidup bagi manusia dalam dunia yang gelap dan jahat. Secara soteriologis Dia datang sebagai Pembebas-pengganti. Tujuan dan kebaikan-Nya ditolak oleh keegoisan manusia dan status qua agama-Nya, namun yang menerima-Nya diangkat menjadi anak-anak Allah secara rohani. Allah yang berinkarnasi dapat dilihat dan dirasakan secara fisik.

4. Tinggal Bersama-sama dengan manusia. Di dalam inkarnasi, Kristus "hidup di antara kita" sejalan dengan kata "Immanuel", Allah beserta kita. Jadi, Allah yang transenden, menjadi imanen dalam "hidup di antara kita", di mana Allah hadir dalam karakter (belas kasihan dan kesetiaan-Nya), kemuliaan (hakekat, anugerah dan kebenaran-Nya).

5. Sebagai Pembebas sejati. Ini menunjuk kedatangan Logos bukanlah masalah intelektual saja, tetapi juga spiritual. Suatu tindakan dan sikap yang benar untuk membenarkan kita di hadapan Allah. Dia diperhitungkan bersalah demi mengganti hukuman dosa kita. Ini adalah berita anugerah pembebasan manusia.

6. Dalam anugerah dan kebenaran (15-17). Anugerahnya melampaui perbuatan agama, baik mistik ataupun formal dalam ritual. Dalam hal ini, anugerah berbeda bahkan berlawanan dengan "hukum" yang diberikan Allah sebagai sistem hukum bagi umat-Nya melalui Musa. Kerasnya agama dalam hal ini diwakili oleh Taurat Musa dan kejamnya orang beragama menerapkan hukum Taurat Musa kepada manusia biasa.

Ada dua kata kerja yang berbeda dalam hal ini, yaitu hukum diberikan melalui Musa dan anugerah dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus (ay 17). Anugerah, meskipun sedikit, selalu cukup buat kita, tidak kurang dan tidak lebih. Anugerah datang dari inisiatif-Nya sendiri di dalam Pribadi Anak Allah, ikhlas tanpa paksaan. Selain itu, Dia juga kebenaran sejati, dalam arti, dalam sikap, perbuatan dan tindakan tidak ada kemunafikan, hanya ada kelurusan.

7. Satu-satunya Mediator Sejati (1:18). Implikasi teologis adalah sebagai Anak Tunggal di pangkuan Bapa. Hanya Dia sendiri yang dapat menyatakan Allah kepada manusia. Dia saja yang dapat membawa kita ke Sorga. Istilah "monogenes" atau Anak Tunggal menjelaskan "relasi yang unik antara Kristus dan Allah, Bapanya, yaitu suatu kualitas.

Dia berasal dari Sorga dan akan kembali ke Sorga membawa anak-anak Allah yang percaya. Pengertian "monogenes" dalam hubungannya dengan Allah, Logos yang berinkarnasi tersebut adalah seorang Anak yang unik, di mana hanya Dia yang "sama

jenis", bukan dalam pengertian esensi dan substansi, dengan Allah, Sang Bapa, atau dalam kesamaan kualitas dan kesatuan substansi dengan Allah.

8. Kristus saja yang melihat Allah.

Keunikan dan keutamaan Kristus berdampak pada Dia satu-satunya yang dapat melihat Allah. Hanya Dia sebagai kacamata menjelaskan (*exegesis*) Allah dengan diri-Nya sendiri. Inilah cara kita menafsirkan Alkitab: melalui Kristus saja, yang dapat memberikan pengetahuan objektif dalam anugerah dan kebenaran memahami Alkitab yang diilhamkan Allah.

9. Penutup. Perayaan Natal dimulai dari momen Inkarnasi Anak Allah sebagai Logos sejati. Pembebas rohani bukan pembebas mistis ala kerohanian *new age*. Ini bukanlah anugerah sebagai "*blind love*" seperti yang digunakan sepintas lalu oleh pengarang buku *Unstolen Christmas* (2023). Kalau prinsip "cinta buta" dipakai sebagai landasan penebusan Kristus inkarnatif, maka perayaan Natal tidak Kristen sama sekali. Inkarnasi Kristus terencana rapi dalam perjanjian penebusan di kekekalan.

Motif Inkarnasi Kristus dalam Misi Perayaan Natal

Teladan inkarnasi dalam perayaan Natal yang merendahkan diri Kristus menjadi manusia yang lemah, adalah bentuk akomodasi rohani bagi manusia dan dunia yang lemah. Jika kita merenung sejenak, "Allah macam apakah yang mau datang ke dunia dan mati bagi dunia? Allah mana lagi yang mau turun ke dunia dan rela mencuci kaki murid, diludahi

manusia, dan disalib lalu mati bagi manusia? Hanya Yesus Kristus yang sedemikian itu. Oleh karena itu:

1. Sejatinnya Gereja-gereja otentik merayakan Natal dengan motif pe-rendahan diri Kristus inkarnatif se-bagai bentuk akomodasi bagi warga dunia yang lemah, sehingga misi perayaan Natal gereja-gereja adalah mengundang banyak orang dunia untuk menyambut Pembebasan ilahi secara personal.

2. Prinsip keutamaan Kristus tidak harus dijadikan superiorisme Kristus di atas agama-agama. Keutamaan Kristus dan keunikan Kristus harus diproklamirkan sebagai berita ke-selamatan dan diafirmasikan dalam iman partikular kepada Yesus Kristus sebagai "Juruselamat".

3. Klaim keunikan Kristus ini tidak boleh diimplementasikan dalam eks-klusivisme agama sebagai suatu ge-rakan ideologis yang tertutup, tidak toleran, sempit, arogan, yang meren-dahkan kelemahan agama. Walau te-ma "keunikan Kristus" memang tidak dapat kita hindari.

4. Keunikan iman Kristen dalam prinsip keselamatan berdasarkan iman partikular kepada Kristus. Berita keunikan bersifat persuasif tanpa me-maksakan pendapat kita kepada yang berbeda agama. Inilah keunikan iman Kristen yang otentik, yang penting bukanlah perayaan agama secara formal, tetapi peringatan akan ke-baikannya Allah.

5. Keunikan Kristen sebagai aga-ma harus tetap dipahami sebagai iman dan anugerah yang melampaui

format agama semata. Kalaupun Kristen terkategori sebagai agama, sejatinya berfokus pada pertobatan anugerah Injil. "Keunikan Kristen sebagai sebuah agama" harus di-operasikan secara persaudaraan ma-nusia, tanpa membandingkan agama, secara studi sekalipun.

6. Pengakuan finalitas dan kemut-lakan Kristus adalah dua aspek saling terkait bagai dua sisi mata uang: pertama, terkait Pribadi Kristus se-bagai satu-satunya jalan Kebenaran kepada Allah; kedua, terkait kemut-lakan karya Kristus sebagai satu-sa-tunya cara penyelamatan manusia. Singkatnya, antara Yesus sebagai "Pe-nebus pengganti" dan sebagai "Ke-benaran". Keduanya menjadi fondasi keyakinan keselamatan Kristen yang dianugerahkan dalam iman partikular kepada Yesus.

7. Keunikan iman Kristen yang otentik bukan soal agama institusional yang dihitung kuantitasnya sedunia. Kebenaran Natal adalah iman dalam keunikan dan keutamaan Kristus. Ja-di, keunikan perayaan Natal yang Injili segala sesuatunya tentang Kristus dan kedatangan-Nya ke dunia.

8. Perayaan Natal demikian ada-lah memberitakan kedatangan Ju-ruselamat, bukan memamerkan agama besar. Ini bukan soal ide "Amanat Agung" gadungan yang menghapuskan keberadaan agama-agama di dunia. Perayaan Natal ada-lah menyaksikan iman Kristen, bukan memberitakan agama.

Penutup

Natal dari perspektif Kristologi Logos adalah "Sang Anak" yang datang ke dalam dunia dalam rupa manusia untuk membebaskan manusia dari ketakutan bumiawi rangkap tiga: kutuk dosa, kuasa iblis dan hukuman kekal. Ini hendaknya menjadi tanda penting peringatan Natal kita kali ini.

Jadi, yang terutama dalam misi perayaan Natal bukanlah tentang kita dan kesempatan menjadi warga gereja. Ini adalah momentum untuk kembali kepada komitmen iman kepada Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dalam hidup kita, bukan hanya untuk tiket ke Sorga.

Pdt. Togardo Siburian

inspireuplift.com



Kebebasan Mengasih

Dalam kekristenan, konsep mengenai kebebasan menjadi pokok fundamental karena Tuhan memberi Hukum Yang Terutama, "*Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?*" Jawab Yesus kepadanya: "*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budi-mu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi*" (Mat 22:36-40).

Mengasih adalah suatu perbuatan yang mensyaratkan kebebasan. Orang bebas untuk mengasih atau tidak mengasih. Tidak ada kasih yang bisa dipaksa atau disuruh, walau ada perilaku yang bisa diatur untuk menunjukkan kasih, padahal sebenarnya tidak, hanya hiasan saja. Orang bisa kehilangan kasih mula-mula, seperti yang dialami oleh jemaat di Efesus: "*Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula*" (Why 2:4).

Seperti di Efesus, orang bisa berperilaku disiplin, tertib, taat mengikuti aturan, tetapi hatinya tidak memiliki kasih, karena seluruh sistemnya menghilangkan kebebasan untuk mengasih. Sebagai gantinya, ada sistem legalitas atau hukum yang memaksa perilaku. Ada sistem tran-

saksi ekonomi yang membuat perilaku baik demi memperoleh imbalan keuntungan. Ada sistem terorisme yang menaruh rasa takut, sehingga orang yang takut, berperilaku baik dan melayani seperti orang yang mengasih.

Apakah semua perbuatan baik itu kasih? Bukan, itu adalah hukum, itu adalah transaksi, itu adalah ancaman dan rasa takut. Di dalamnya tidak ada kebebasan, karena hukum tidak memberi kebebasan, karena transaksi adalah kondisi bersyarat yang tidak bebas, dan karena ancaman, rasa takut serta tekanan jelas merampas kebebasan.

Kalau orang diberi kebebasan sepenuhnya, apakah orang itu masih mengasih? Mari kita renungkan. Jika seandainya sama sekali tidak ada kewajiban beribadah setiap hari Minggu, sama sekali tidak ada keharusan ikut Kebaktian Doa Rabu, sama sekali tidak ada nilai dari orang yang aktif melayani, sama sekali tidak ada keuntungan finansial apa-apa dari menyibukkan diri bergereja, bahkan sebaliknya, ada kerugian karena menyerahkan banyak hal dalam pelayanan, apakah orang masih pergi berjemaat?

Jika kini tidak ada lagi yang menegur perilaku yang tidak sesuai Firman Tuhan, tidak ada lagi tuntutan untuk memenuhi Perintah Tuhan, sepenuhnya orang bebas untuk tidak beragama tanpa tudingan apa pun

juga, apakah kita sekalian masih ber-jemaat dan beribadah dengan gem-bira? Saya percaya bahwa sebagian besar dari kita masih tetap beribadah, walau terjadi kemerosotan tempat ibadah, walau kehilangan kenikmatan ruang yang nyaman dan indah, walau kehilangan semua keuntungan dan pengaruh serta posisi jabatan di Ge-reja, karena kita bebas dari itu semua dan tetap memilih untuk mengasihi Tuhan.

Hukum kasih hanya bisa dilak-sanakan oleh orang yang bebas, mempunyai kebebasan penuh dari ikatan-ikatan di dunia. Orang mengasihi Tuhan karena ia bebas dari kepentingan apa pun, sepenuhnya dan semata-mata hanya karena mengasihi Tuhan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan se-genap akal budi. Tanpa syarat. Bukan sedang mengejar Berkat.

Kasih kepada Tuhan adalah sikap yang berimbang karena Tuhan Allah telah lebih dahulu mengasihi manusia, di saat kita semua masih berdosa, hingga Anak-Nya Yang Tunggal mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa kita. Itu adalah kasih yang sudah lebih dulu diberikan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap akal budi. Tanpa syarat.

Sebagaimana Tuhan sepenuhnya bebas untuk memberi Kasih-Nya, maka demikian pula manusia harus sepenuhnya bebas untuk mengasihi-Nya. Masalahnya, di dunia saat ini kebebasan diam-diam semakin hilang dalam kehidupan manusia. Kebanyakan orang melakukan sesuatu karena alasan yang mengikat, baik

oleh tuntutan hukum, oleh transaksi ekonomi, atau oleh ancaman sosial yang memaksa perilaku tertentu. Sistem ekonomi modern adalah sistem yang tidak lagi membebaskan orang untuk berpikir, untuk menimbang, untuk memilih sesuai kebebasannya.

Dalam sistem ekonomi modern, ada jalinan kuat antara ekonomi dengan hukum, di mana hukum dikendalikan oleh politik. Jadi, politik memanfaatkan ekonomi untuk mengendalikan rakyat, memberi hukuman kepada orang yang tidak taat dan memberi hadiah kepada orang yang mau dikendalikan. Semakin besar derajat ketaatan orang kepada sistem yang dikehendaki politikus, semakin besar peluang orang itu memperoleh kekayaan dan pengaruh. Maka, rakyat berlomba-lomba berusaha memasuki pola yang sama. Mereka melepaskan semua pikirannya, tidak lagi membuat pertimbangan, tidak lagi membuat pilihan bebas, melainkan menaati ke mana pun arah politik mengalir, mengikuti apa pun juga yang memberikan keuntungan, serta menjauh dari segala ancaman.

Apakah dengan begitu keadaan selalu menjadi baik? Ternyata tidak. Kebebasan itu sendiri dibatasi oleh pengetahuan, dan tidak ada manusia yang mampu mengerti dan memahami segala hal. Kebebasan manusia untuk menentukan sendiri apa yang baik dan apa yang jahat, yaitu dosa asal manusia setelah Adam dan Hawa memakan buah pengetahuan baik dan jahat, tidak berarti manusia dapat memilih dengan benar.

Sebaliknya, tidak ada jaminan kebenaran dalam pilihan manusia, karena kenyataannya manusia tidak mengetahui segala pengetahuan dan pengertian yang harus dimilikinya. Orang memilih hanya berdasarkan sepotong pengetahuan yang tidak lengkap, membuat penafsiran yang tidak tepat, dan akhirnya di dalam kebebasan membuat keputusan yang salah. Bayangkan, apa yang terjadi jika keputusan itu dibuat oleh penguasa dan seluruh rakyat dikendalikan untuk menaati keputusan yang salah. Apa konsekuensi yang terjadi?

Kondisi ekonomi dan politik hari ini di seluruh dunia adalah buah dari rentetan keputusan ekonomi dan politik yang diambil dan dipaksakan kepada rakyat, padahal nyatanya kini semua itu adalah keputusan yang salah. Keputusan yang membuat besaran hutang negara maju terus meningkat hingga ke level di mana mereka tidak lagi mampu membayar. Keputusan yang membuat ikatan gotong royong sosial runtuh. Keputusan yang membuat rontoknya sistem global, menimbulkan deglobalisasi. Semua terjadi dalam konteks globalisasi: apa yang diputuskan oleh Pemerintah Amerika Serikat mempengaruhi tatanan kehidupan semua negara dan rakyat di dunia, karena dari dulu semua cadangan devisa seluruh negara memakai mata uang US Dollar.

Sistem ekonomi modern membuat batasan yang mengikat sedemikian rupa sehingga rakyat tidak bisa dengan mudah menggantikan transaksi dalam mata uang US Dollar. Ketika masalah sudah nyata nampak di de-

pan mata, kenyataannya manusia tidak bisa bebas untuk membuat pilihan bertransaksi dengan mata uang lain. Akibatnya, negara-negara di dunia turut mengalami penurunan, bahkan lebih parah dari Amerika Serikat yang masih saja bisa mencetak US Dollar dari udara kosong hanya dengan menekan sebuah tombol.

Demikianlah masalah terus mengunung dan semakin lama, semakin tipis jalan keluar yang bisa diambil untuk mengatasi beban hutang dan kewajiban yang meningkat. Kalau sudah begini, apakah masih ada kebebasan dan kasih? Tidak, karena hutang itu pada prinsipnya merupakan ikatan yang merampas kebebasan, dan orang yang berhutang dibatasi dalam kemampuannya untuk mengasahi.

Jalan keluar termudahnya adalah dengan mengendalikan orang banyak lebih keras lagi, memperbudak orang lain lebih banyak lagi, merampas dan merampok kekayaan di muka bumi dengan lebih banyak lagi. Caranya melalui politik yang penuh tipu muslihat, dengan peraturan dan hukum yang diplintir, dengan manipulasi pemilu yang pada hakekatnya merampas kemerdekaan rakyat untuk memilih. Ini terjadi di Eropa, dan saat ini kita sedang menantikan jalannya pemilu di Amerika Serikat.

Sampai di sini, ada yang bertanya apa dan bagaimana kita melihat pihak-pihak kontestan Pemilu? Apakah sebaiknya mengikuti Kamala Harris atau Donald Trump? Saya bisa menjawab, bahwa realitanya siapa pun yang naik menjadi Presiden

Amerika Serikat, besaran hutang Amerika Serikat tetap besar, penggunaan, produktivitas Amerika Serikat tetap tertekan, dan mungkin jalan keluar yang akan mereka ambil adalah melalui merampas kekayaan negara-negara lain di dunia, tentunya melalui jalur ekonomi dan hukum yang "sah dan bermoral".

Lepas dari pemilu di bulan November, saat ini pun kita sudah melihat beban ekonomi yang melanda negara maju: Amerika Serikat, Uni Eropa, Jepang, dan juga China. Apa yang bisa dilakukan oleh mereka yang berkesuksesan? Apakah kita berharap mereka tetap mengasihi negara-negara lain, masih ada kasih kepada rakyat Indonesia? Tidak, mereka tidak bisa diharapkan untuk mengasihi, dan karena itu mereka juga tidak ragu merampas kebebasan. Tanpa kasih, manusia dengan mudah merampas kebebasan orang lain. Dengan enteng mengendalikan orang lain demi memperoleh keuntungannya sendiri. Hanya Tuhan saja yang dalam kasih-Nya yang besar kepada manusia tetap bersedia memberikan kebebasan kepada manusia. Kasih-Nya membebaskan. Manusia tidak mengasihi, manusia memperbudak.

Kalau sudah begini, bagaimana dengan Pemerintahan di Indonesia, dengan Pemerintahan yang baru? Kuncinya adalah, apakah Pemerintah yang baru tetap mencintai NKRI, tetap menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945, tetap mengasihi Rakyat Indonesia? Pertanyaan ini perlu diajukan di dalam kesadaran bahwa saat ini, Indonesia bersama

dengan banyak negara lain di dunia juga mengalami masalah ekonomi. Indonesia mengalami deflasi selama lima bulan berturut-turut. *Production Manufacturing Indeks* (PMI) selama bulan Juli-Sep 2024 ada di bawah batas 50, artinya industri mengalami penyusutan. Perolehan pajak semakin sukar mencapai target, dan dana yang bisa dikelola oleh Pemerintah menjadi semakin terbatas.

Betul, tingkat hutang Indonesia masih sangat terkendali di kisaran 40%, jauh di bawah batas 60% yang ditentukan UU. Tingkat hutang Indonesia masih jauh lebih baik dibandingkan negara tetangga. Betul produktivitas Indonesia, dilihat dari PDB, masih bertumbuh sekitar 5% per tahun. Namun perhatikan tingkat hutang rendah karena pada dasarnya kita juga belum banyak membangun apa yang seharusnya dibangun. PDB masih tinggi karena nilai produksi komoditas Indonesia masih sangat tinggi. Sumber daya alam berasal dari berbagai area di luar Pulau Jawa. Tetapi untuk industri di Pulau Jawa, yang muncul adalah laporan banyaknya PHK mengikuti penyusutan industri.

Kalau setelah Presiden RI baru dilantik pada tanggal 20 Oktober 2024, beban masalah ekonomi, sosial dan politik ini tidak menghilang, jalan keluar harus diambil. Sekali lagi, jalan termudahnya adalah dengan mengendalikan orang banyak lebih keras lagi, memperbudak orang lain lebih banyak lagi, merampas dan merampok kekayaan di muka bumi dengan lebih banyak lagi. Ca-

ranya melalui politik yang penuh tipu muslihat, dengan peraturan dan hukum yang diplintir, dengan menaikkan pajak yang harus ditanggung rakyat.

Tentu saja kita harus berdoa agar Pemerintah yang baru tidak lantas mengambil jalan termudah. Semoga Pemerintah baru tetap mempunyai rasa cinta kepada negara dan bangsa, sehingga tetap mengusahakan jalan lain yang lebih sukar. Demikian pula rakyat, harus menyadari bahwa jalan yang benar bukanlah jalan termudah. Membebaskan itu sukar, mengasihi itu bisa membuat rasa sakit dan kehilangan.

Maka, situasinya kini datang menghampiri kita juga dengan segala kebebasan kita untuk berjemaat, bebas untuk memilih bagaimana kita beribadah, bebas untuk memutuskan bagaimana kita mau mengasihi Tuhan, dan dengan segala beban ekonomi dan tekanan dari hukum dan sosial serta politik, di mana orang tidak lagi bebas untuk berusaha, tidak lagi bebas untuk menyatakan pendapat, tidak lagi bebas untuk bersikap karena ada ancaman sosial, hujatan lewat media sosial, atau sebaliknya, tekanan untuk memperoleh ranking di media sosial. Bagaimana kita sebagai jemaat mengatasi kedua kondisi ini dan tetap memilih untuk menaati Hukum Yang Terutama, dan juga hukum yang kedua, yang sama dengan itu: *Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*. Bagaimana? Apa yang akan kita kerjakan, apa yang akan kita putuskan?

Tantangannya menjadi bukan sekedar ikut beribadah ke Gereja dengan kebebasan penuh serta riang gembira, walaupun tidak menikmati apa-apa. Tantangannya adalah tetap mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi, dan tetap mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri, walaupun sedang mengalami tekanan ekonomi, mengalami tekanan sosial, mengalami kesusahan besar, sebagai hal yang sepenuh-penuhnya bebas kita ambil tanpa pamrih apapun, tanpa persyaratan apapun. Jika kita menjadi pegawai yang bekerja, kita tetap bekerja dengan benar dan tidak mencuri walaupun ada kesempatan. Kita tetap memberikan hasil pekerjaan yang baik seperti yang diharapkan dan disepakati. Kita tetap mengasihi Tuhan dan teman kerja, serta juga majikan kita. Jika kita menjadi Pemilik Usaha yang memberi pekerjaan, kita tetap menghitung segala pekerjaan yang dilakukan karyawan dan tidak memotong upah mereka. Kita tidak memperbudak mereka dengan pekerjaan tanpa batas. Kita tetap memberikan gaji yang baik seperti yang disepakati. Kita tetap mengasihi Tuhan dan juga mengasihi pegawai-pegawai kita. Jika kita menjadi Pedagang, kita tetap mempresentasikan produk yang baik dengan harga yang wajar, tidak mengubah atau memanipulasi timbangan dan ukuran. Kita tetap memberikan kualitas seperti yang diharapkan sesuai dengan harga yang diterapkan, tidak mengubah reseptya, tidak mengubah bahannya.



Matthew 6:33

seek first

But seek first the kingdom of God
and His righteousness, and all
these things shall be added to you.

Kita tetap mengasihi Tuhan dan juga mengasihi pelanggan-pelanggan kita. Dunia mungkin mengambil jalan termudah dengan cara mengendalikan orang lain. Mumpung mereka adalah orang yang bodoh, tidak paham hukum, tidak tahu barang. Mumpung mereka adalah orang yang tidak bisa melakukan analisa. Mumpung mereka adalah orang yang berpikiran pendek dan mudah dibohongi— dunia membohongi mereka, mengeluarkan propaganda, mengajak untuk menjadi makin fanatik dan radikal padahal diam-diam sedang merampok segala kekayaan mereka. Bukankah itu kenyataan yang sedang kita lihat sekarang? Orang dikendalikan atas nama agama, lantas pemimpin umat menjadi semakin makmur kaya, sedangkan umat tetap miskin melarat? Kebebasan dirampas, bahkan orang yang beriman diharapkan menyerahkan hak dan wewenangnya untuk berpikir sendiri, agar mereka semua dengan patuh hanya mendengarkan perkataan yang dilontarkan si pendusta. Bagaimana rakyat

tidak menjadi semakin miskin, lantas diarahkan untuk marah kepada pihak lain?

Sebagai contohnya, apa kita tidak bosan melihat bagaimana orang marah karena kemerosotan hidup mereka, lantas apapun situasinya, semuanya menjadi salahnya Presiden Jokowi? Apakah kita juga akan terlibat dalam kebodohan seperti ini, terjebak dalam pengendalian sosial yang memperbudak orang di dalam kebodohan mereka? Semoga tidak, karena kebebasan yang sepenuhnya diberikan oleh kebenaran, yang berarti orang harus berpikir dan mempunyai pengertian serta pengetahuan untuk mengerti apa kebenarannya, bukan sekedar pernyataan belaka.

Mengasihi Tuhan juga berarti mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya. Tuhan akan menambahkan segala sesuatu setelah kita mencari dan menemukan kebenaran, serta bertindak sesuai dengannya. Kiranya Tuhan menolong kita sekalian. Terpujilah TUHAN!

Donny A. Wiguna

MINGGU KE-1 DESEMBER 2024

PERGI MELIHAT DUNIA LUAR**BACAAN ALKITAB: Kejadian 34:1-31**

Dina, putri Yakub, masih muda dan berani. Ia ingin melihat bagaimana kaum perempuan di di luar sana hidup (Kej 34:1). Maka pergilah ia ke festival tahunan dari orang Kanaan yang tidak mengenal Allah meskipun itu terlarang bagi seorang Israel. Dina, begitu muda dan naif, berjalan keliling festival tersebut, terpesona oleh pakaian yang dipakai para gadis kota di sana. Dia terlihat oleh Pangeran Sikhem yang memandangnya dengan 'penuh gairah', seperti dikatakan dalam Alkitab: "*lalu Dina itu dilarikannya dan diperkosanya*" (34:2). Setelah itu, ia berusaha memenangkan hati Dina (34:3), namun nafsunya telah keburu mengakibatkan masalah besar. Anak-anak Yakub sangatlah marah dan bersekongkol untuk melakukan pembalasan (34:24-29). Simeon dan Lewi, yang sama-sama bersifat beringas, adalah pelaku utamanya, dan karenanya mendapatkan kutukan dari Yakub sebelum ia meninggal (49:5-7).

Alkitab tidak mengatakan apa-apa lagi tentang Dina. Yang kita ketahui, ketika Simeon dan Lewi melaksanakan pekerjaan kotor mereka, Dina diselamatkan dari rumah

Sikhem, sementara kakak-kakaknya yang lain membunuh para pria di kota itu (34:25-26). Keingintahuan Dina telah membawanya ke dalam bencana, dan 'petualangan' kecilnya itu telah menyebabkan penderitaan dan kematian banyak orang.

Banyak 'Dina-Dina' di antara kita. Karena merasa curiga Tuhan menahan kesenangan dan kebahagiaan dari kita, kita pergi ke 'pesta-pesta dunia', baik dalam pikiran kita maupun secara nyata, hanya untuk melihat apa yang dunia tawarkan, dan apakah itu seburuk apa yang dikatakan orang-orang Kristen yang 'picik'. Keingintahuan seperti ini biasanya berakhir dengan membawa masalah kepada setiap orang dan mempermalukan Allah.

AYAT MAS: "*Sementara itu anak-anak Yakub pulang dari padang, dan sesudah mendengar peristiwa itu orang-orang ini sakit hati dan sangat marah karena Sikehm telah berbuat noda di antara orang Israel dengan memperkosa anak perempuan Yakub, sebab yang demikian itu tidak patut dilakukan.*"

Kejadian 34:7

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sekarang ini banyak anak-anak muda dari keluarga Kristen yang tidak mau pergi ke gereja. Mereka ingin bebas melihat dunia di luar sana. Bagi mereka, gereja adalah sesuatu yang kuno dan membosankan. Jika dipaksa, mereka akan lebih lagi tidak mau ke gereja. Mereka lebih memilih pergi ke tempat-tempat di luar gereja untuk menikmati kesenangan dunia. Karena itulah sekarang ini banyak tumbuh gedung gereja kekinian, di mana mereka tidak perlu terikat pada bangku gereja yang kaku, menyanyi dengan khusus, duduk dengan manis mendengarkan firman Allah. Sebaliknya, mereka dapat mengikuti kebaktian-kebaktian yang 'ramai', bernyanyi sambil bergoyang dan bertepuk tangan diiringi musik yang memekakkan telinga di ruang kebaktian yang menyerupai diskotek yang remang-remang. Mereka ingin 'bebas', tidak terikat pada kekakuan. Bolehkah? Tentu saja boleh selama mereka datang untuk mencari Allah yang benar, bukan keramaian dunia.

MELIHAT DUNIA LUAR ITU BAIK, ASAL TIDAK MELANGGAR PERINTAH TUHAN

MINGGU KE-2 DESEMBER 2024

TEMPAT PELARIAN

BACAAN ALKITAB: Yosua 20:1-9

Allah memerintahkan Musa untuk menyediakan enam buah “kota perlindungan” di tempat-tempat yang strategis di seluruh negeri (Bil 35:10-15). Kota-kota ini milik orang-orang Lewi yang merupakan penjaga hukum Allah. Perlindungan diberikan kepada mereka yang tanpa sengaja menyebabkan seseorang mati (Yos 20:3), tidak kepada mereka yang melakukan pembunuhan terencana (Bil 35:16-21). Begitu mereka memaski kota tersebut, orang yang membunuh tanpa sengaja akan dibawa ke pengadilan jemaah (Yos 20:6). Mereka yang dinyatakan tidak bersalah akan diberikan tempat untuk hidup di antara orang-orang di sana.

Gambaran yang indah, bukan? Ada hal-hal yang kita lakukan yang kita tahu salah, tapi ada juga dosa-dosa yang kita lakukan tanpa sengaja. Ketika kita melakukan kesalahan tanpa sengaja, Allah adalah hakim kita yang adil. Kita dapat lari kepada-Nya, karena Ia telah menyediakan “kota perlindungan” bagi kita. Sebelum meninggalkan dunia ini, Musa berkata kepada umat Israel, *“Allah yang abadi adalah tempat perlindunganmu, dan di bawahmu ada lengan-lengan yang kekal”* (Ul 33:27). Mazmur 9:10 mengatakan, *“Tuhan adalah tempat perlindungan bagi orang yang terinjak, tempat*

perlindungan pada waktu kesesakan.” Nabi Nahum menulis. *“Tuhan itu baik; Ia adalah tempat pengungsian pada waktu kesusahan”* (Nah 1:7)

Apakah anda sedang dalam masalah? Apakah anda adalah korban dari keadaan? Apakah anda telah melakukan kesalahan tanpa sengaja? Larilah ke “kota perlindungan” anda. Allah sendiri adalah kota itu, dan Allah sendiri adalah hakim anda. Bicaralah kepada-Nya. Ia mungkin menginginkan anda memperbaiki kesalahan anda, membenarkan kesalahpahaman, atau hanya tinggal bersama-Nya menantikan dengan sabar ‘badai berlalu’.

AYAT MAS: *“Katakanlah kepada orang Israel, begini: Tentukanlah bagimu kota-kota perlindungan, yang telah Kusebutkan kepadamu dengan perantaraan Musa.”*

Yosua 20:2

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setiap orang di dalam dunia pasti ada saatnya mengalami masalah, tekanan, kesedihan, sakit hati, kebencian, dan lain-lain. Hidup dengan semua itu tidaklah enak. Itu mengakibatkan kita tidak bisa tersenyum, apalagi tertawa; sebaliknya, membuat tubuh menjadi kurus kering, rambut memutih, muka tampak lebih tua dari usia kita. Kita pasti ingin bebas dari semua itu, tapi tiada seorang pun yang dapat membebaskan kita dari semua itu. Mereka malahan akan mengolok-olok kita, merendahkan kita, bahkan mengucilkan kita karena kesalahan yang kita perbuat. Alkitab mengajarkan kita untuk lari ke “tempat perlindungan” kita, yaitu Allah sendiri. Bawalah semua masalah kita, ketakutan, kesedihan, kekuatiran dan sebagainya, kepada Tuhan melalui doa-doa kita, niscaya Ia akan membebaskan kita dari semua itu, dan memberikan kita damai sejahtera, karena Ia adalah Allah yang baik, yang mengerti kelemahan manusia. Ia akan mengampuni kita dan memberikan kita damai sejahtera di hati.

ALLAH ADALAH KOTA PERLINDUNGAN KITA

ALLAH AKAN MEMBEBAHKAN KITA

BACAAN ALKITAB: II Samuel 15:1-14; 16:15-22

Apakah kita pikir kita dapat berbuat dosa dan lolos dari hukuman? "Gak akan ada yang tahu," pikir kita, dan berusaha menutupi jejak-jejak kaki kita. Tapi sia-sia, karena Allah tidak akan membiarkan kita lolos. "*Kamu akan mengalami, bahwa dosamu itu akan menimpa kamu*" (Bil 32:23).

Raja Daud mengira ia dapat menutupi dosanya dengan Batsyeba, namun Allah memastikan dia tidak bisa lolos. Akhirnya Daud mengakui dosanya dan mendapatkan pengampunan (II Sam 12), namun itu tidak membebaskan dia dari akibat-akibat dosanya di dalam hidupnya, atau akibat-akibat dari dosanya yang 'mengalir' di dalam keluarganya. Absalom, salah seorang putranya, memberontak terhadap dirinya, memperkosa gundik-gundiknya di muka umum, dan berusaha membunuhnya (II Sam 13-18). Ini mungkin refleksi dari dosa Daud.

Yoab, panglima raja Daud, menerima pesan surat dari Daud yang dibawa oleh Uria, suami Batsyeba, sebagai berikut: "*Tempatkanlah Uria di baris depan dalam pertempuran yang paling hebat, kemudian kamu gundurkan diri dari padanya, supaya ia terbunuh mati*" (II Sam 11:15). Apakah keputusan Yoab untuk membunuh Absalom itu

mencontoh boss-nya yang berhati dingin (II Sam 18:14)? Apakah bergabungnya Yoab dengan Adonia memberontak terhadap Salomo itu merupakan cerminan dari yang ia pelajari dari kepemimpinan Raja Daud (I Raja 2:28)?

Kita menuai apa yang kita tanam. Akibat-akibat dari dosa yang berbuntut panjang sungguh menakutkan, namun Tuhan akan melepaskan kita.

AYAT MAS: "*Lalu jawab Ahitofel kepada Absalom: 'Hampirilah gundik-gundik ayahmu yang ditinggalkannya untuk menunggui istana. Apabila seluruh Israel mendengar, bahwa engkau telah membuat dirimu dibenci oleh ayahmu, maka segala orang yang menyertai engkau akan dikuatkan hatinya.'*"

II Samuel 16:21

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Tidak ada seorangpun yang tidak pernah berbuat dosa, dan kita tahu, dosa menghalangi kita masuk ke dalam sorga. Karena itulah Allah mengutus Putra Tunggal-Nya, Yesus Kristus, datang ke dunia untuk menanggung segala dosa manusia, agar manusia dapat masuk ke dalam sorga. Caranya sederhana sekali, hanya percaya bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah yang dapat menghapus dosa-dosa kita, seberapa pun besarnya. Sayangnya, banyak orang yang tidak percaya akan hal ini. Mereka melakukan dosa demi dosa karena mereka tidak percaya akan adanya penebusan dosa ini, dan karena mereka merasa telah terlanjur melakukan terlalu banyak kejahatan, ya sudahlah hidup di dalam gelimang dosa dan masuk neraka kelak. Padahal, jika mereka mau bertobat, mengaku dosa mereka, memohon pengampunan dari Tuhan, mereka akan dapat hidup sebagai orang yang 'baik' di bawah pengawasan Roh Kudus yang diam di dalam hatinya. Roh Kudus akan menegur serta membimbingnya menjadi manusia baru yang diperkenan Allah.

YESUS KRISTUS DATANG KE DUNIA UNTUK MEMBEBAHKAN MANUSIA DARI DOSA

MINGGU KE-4 DESEMBER 2024

DIWARNAI DUA KALI

BACAAN ALKITAB: Yesaya 1:1-19

Yesaya adalah seorang nabi besar. Berita-beritanya membawa penghiburan bagi orang-orang di antara umat Allah yang sungguh-sungguh percaya kepada Allah, yang jumlahnya tidaklah banyak. Dia terus menerus mengingatkan umat Israel akan “perjanjian anugerah” Allah. Pada saat yang sama, ia juga memberikan peringatan keras kepada mereka yang menolak mendengarkan ajaran Allah mengenai hidup. Ketika Tuhan memanggil umat-Nya yang pemberontak untuk “memperkarakan ini,” ia tidaklah mengajak mereka berdebat, melainkan ingin mereka menerima keputusan-Nya dan mengakui bahwa tindakan-tindakan mereka tidaklah sejalan dengan akal sehat.

Semua dosa tidaklah sejalan dengan akal sehat. Dosa umat Israel disebutkan semerah kimirzi (warna merah terang keoranyean yang sulit dihilangkan). Warna ini sangat kontras dengan warna putih salju. Ketika benang diwarnai merah terang pada zaman Alkitab, prosesnya membutuhkan dua kali pencelupan. Ketika Kristus mengampuni dosa kita, kita hendaknya sadar bahwa anugerah Allah tidak hanya mengajak kita berdialog, tetapi juga mengajak kita untuk dengan sadar mengakui

dosa-dosa kita yang kita perbuat di dalam hidup kita, yang semerah warna merah yang dicelup dua kali. Allah menginginkan kita menerima keputusan-Nya dan berserah kepada keputusan-Nya mengenai dosa kita. Kita hendaknya merasa seperti domba kecil yang bulunya sudah dicelup merah karena perbuatan salah kita, dan merasa malu karenanya.

Betapa sukacitanya kita saat kita memasuki “perjanjian anugerah”-Nya dan mengalami menjadi putihnya jiwa kita karena kita datang kepada Allah! Sudahkah anda menerima keputusan Allah mengenai hidup anda bahwa anda adalah orang berdosa yang memerlukan darah Kristus untuk pembebasannya, atau anda masih memperdebatkan kasus anda?

AYAT MAS: *“Marilah, baiklah kita beperkara! - firman TUHAN - Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba.”*

Yesaya 1:18

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sangatlah sulit mengabarkan Injil Keselamatan kepada orang-orang yang belum percaya, terutama kepada mereka yang berpendidikan tinggi dan mereka yang merasa diri tidak pernah berbuat jahat atau berbuat tidak adil kepada orang lain. Bagi yang berpendidikan tinggi, “dilahirkan kembali” untuk dapat diampuni dosa-dosanya tidaklah masuk akal. Bagi mereka yang merasa diri cukup baik, mereka tidak merasa dosa mereka begitu banyak dan begitu serius untuk tidak layak masuk sorga. Mereka semua tidak dapat menerima putusan Allah bahwa mereka tidak layak masuk sorga karena dosa-dosa mereka, dan bahwa mereka memerlukan darah Yesus Kristus untuk membebaskan mereka dari dosa-dosa mereka dengan membasuhnya dengan darah Kristus sehingga hati mereka menjadi seputih salju dan layak masuk sorga.

DARAH KRISTUS MENYUCIKAN DOSA-DOSA KITA MENJADI SEPUTIH SALJU

MINGGU KE-1 JANUARI 2025

KUNCI MENUJU BERKAT

BACAAN ALKITAB: Yesaya 9:1-6

Ilustrasi di dalam Yesaya 9:5 menggambarkan kebiasaan imam membawa kunci-kunci yang panjang, berat, dan kerap digunakan, di atas pundaknya. Pelambangan ini mempunyai arti yang luas. Di dalam ayat ini dengan jelas disebutkan "otoritas"! Imam yang memiliki otoritas ini mempunyai kuasa atas kamar-kamar keluarga kerajaan, dan kuasa untuk mengizinkan atau menolak orang masuk ke hadirat raja. Yohanes, di dalam Wahyu 3:7 menggambarkan Tuhan Yesus yang telah bangkit, naik ke sorga, dan dimuliakan, sebagai Imam Agung kita: *"Inilah firman dari Yang kudus, Yang Benar, yang memegang kunci Daud; apabila Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka."*

Allah memberikan semua otoritas seorang imam kepada Yesus Kristus, Putra-Nya. Hanya Yesus-lah yang memiliki kunci-kunci itu! Pemerintahan ada di atas pundak-Nya!

Apakah arti semuanya ini bagi kita? Itu berarti Yesus Kristus memiliki kuasa atas kamar-kamar di kerajaan Allah dan hak untuk mengizinkan kita masuk ke hadirat Allah. Itulah sebabnya Ibrani 4:16 mengatakan, *"Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian*

menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya."

Alkitab mengatakan kita mempunyai Imam Agung Besar (Ibr 4:14). Kita akan tahu kita memiliki imam yang demikian agung jika Dia "memiliki" kita! Apakah Dia telah mengampuni dosa anda? Jika belum, Dia berhak menolak anda masuk ke dalam kerajaan-Nya. Namun jika demikian keadaannya, janganlah takut, karena saat anda mendekati takhta-Nya, akan ada anugerah yang akan menolong anda, yaitu Sang Putra Allah. Yakinlah akan hal itu.

AYAT MAS: *"Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai."*

Yesaya 9:5

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Ada orang yang merasa hidupnya begitu kotor dan najis sehingga merasa tak mungkin masuk ke sorga, sehingga ia tak percaya hanya dengan percaya Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya dosanya yang semerah kirmizi dapat dibasuh bersih menjadi seputih salju. Mereka tidak tahu bahwa hanya Kristus Yesus yang memegang kunci pintu sorga, yang dapat mengizinkan dan menolak kita masuk ke sorga. Dan hanya Dia-lah yang dapat menolong kita memohonkan pengampunan serta anugerah dari Allah Bapa, Karena itulah anda yang masih hidup di dalam lumpur dosa, datanglah kepada-Nya. Akuilah bahwa anda seorang berdosa yang perlu disucikan oleh darah-Nya. Berpalinglah dari dosa dan hiduplah seturut perintah-Nya. Hanya dengan pengakuan-Nya bahwa anda adalah milik-Nya sekarang, barulah anda bebas masuk ke dalam kerajaan Allah dan hidup bersama-Nya selama-lamanya..

KRISTUS YESUS ADALAH KUNCI PINTU KERAJAAN SORGA

HATI YANG LICIK

BACAAN ALKITAB: Yeremia 17:7-10

Apakah anda tahu bahwa kita semua bertanggung jawab atas respon kita terhadap pencobaan? Jika kita percaya hal ini, kita tidak akan mudah menyerah terhadap pencobaan, dan pastilah kita juga tidak akan mau menjadi pencobaan bagi orang lain. Sangatlah buruk jika kita berdosa karena jatuh ke dalam pencobaan orang lain; namun jauh lebih buruk jika kita yang mencetuskan pencobaan itu dan menyebabkan kita dan orang lain berdosa!

Di dalam kisah Daud dan Batsyeba (II Sam 11), Daud membawa Batsyeba ke dalam dosa. Sebetulnya, ketika Batsyeba menyadari niat buruk Daud ini, dia dapat menolaknya, tetapi tampaknya dia bersedia menerimanya. Daud dan Batsyeba keduanya berada dalam pencobaan. Ada kesempatan untuk berhenti, tetapi mereka tidak mau berhenti. Itulah yang dikatakan Yeremia di dalam Yeremia 17:9, *"Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?"*

Kita, baik laki maupun perempuan, hendaknya berhati-hati untuk tidak terjerumus ke dalam situasi yang seperti ini. Kita juga perlu mawas diri untuk tidak menjadi pencobaan yang

demikian bagi orang lain. Apakah kita, secara sadar atau tidak, suka mengirimkan tanda-tanda yang merangsang orang? Pesan-pesan apakah yang dikirimkan mata kita, perkataan-perkataan kita, atau pakaian kita? Mereka yang pernah bertemu dengan kesempatan untuk berlaku tidak setia, tahu peperangan seperti apa yang terjadi di dalam dirinya. Mereka tahu mereka dapat dengan mudah berbuat dosa. Hal yang indah menjadi seorang Kristen adalah bahwa pada saat yang demikian, Allah berkata bahwa Ia akan memberikan kita kuasa untuk mengatakan "tidak!" Katakan "tidak" kepada tanda-tanda yang tidak benar; katakan "tidak" kepada keinginan-keinginan yang tidak pantas; katakan "tidak" kepada pencobaan. Anda tidak akan pernah menyesal jika anda mengatakan "tidak".

AYAT MAS: *"Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?"*

Yeremia 17:9

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Perselingkuhan, perkosaan, percabulan, dan kata-kata sejenisnya, semakin sering kita dengar setiap hari. Penyebabnya, orang semakin hari semakin rentan terhadap perbuatan dosa di dalam hubungan antara pria dan wanita di segala umur. Alkitab banyak memperingatkan kita akan hal ini. Kita harus berhati-hati dengan apa yang kita lihat, kita pikirkan, kita katakan, kita kenakan, dan yang kita lakukan. Apa yang kita lihat atau tonton, dapat merusak pikiran kita. dan jika dipikirkan terus-menerus, suatu saat akan dilakukan. Kita juga harus berhati-hati dengan apa yang kita kenakan, terutama bagi kaum wanita. Janganlah apa yang kita kenakan merangsang nafsu orang yang melihatnya. Di dalam pelayanan gereja pun kita harus berhati-hati. Kita dinasihatkan untuk tidak melayani hanya berdua dengan rekan lawan jenis meskipun sama-sama anak Tuhan yang taat. Ingatlah, iblis senantiasa berjalan keliling mencari mangsa untuk dijebloskan ke dalam dosa!

MINTALAH TUHAN MEMBERIKAN KITA KUASA UNTUK MELAWAN DOSA

KETIKA CONTOH YANG BURUK MENJADI BAIK

BACAAN ALKITAB: I Korintus 10:1-11

Di mana kita dapat melihat contoh-contoh dari orang-orang saleh dan para pahlawan? Di dalam Alkitab! Para penulis dari Kitab Perjanjian Baru sering menggunakan contoh-contoh dari Kitab Perjanjian Lama untuk mendorong kita menjalani hidup yang kudus. Tetapi mereka juga menunjukkan beberapa contoh-contoh yang buruk.

Kita dapat belajar baik dari contoh yang baik maupun yang buruk. Ketika Paulus mengingatkan para pembacanya akan apa yang terjadi kepada "nenek moyang kita di padang belantara dulu-dulu sekali" (I Kor 10:1), dia menunjukkan bahwa para orang percaya dapat belajar dari kesalahan-kesalahan mereka. Catatan tentang contoh-contoh yang buruk dimaksudkan untuk mencegah kita memilih cara hidup yang salah.

Tidaklah sulit mencari contoh-contoh yang buruk di sekitar kita. Adakalanya para pemimpin, yang sangat jelas terlihat mata orang banyak, memberikan contoh-contoh yang buruk. Para pemimpin pemerintahan, pejabat publik, pendidik, dan khususnya pemimpin gereja, hendaknya menyadari fakta bahwa kehidupan moral mereka di depan umum hendaknya selaras dengan moralitas kehidupan

pribadi mereka. Para pemimpin hendaknya menjadi contoh yang baik. Tetapi jika mereka tidak memberikan contoh yang baik, kita tetap dapat belajar untuk tidak hidup seperti mereka. Contoh yang buruk tidak memberikan kita izin untuk berbuat dosa; sebaliknya, itu seharusnya menjadi peringatan bagi kita akan akibat-akibat dari tindakan yang berdosa.

Contoh-contoh yang buruk hendaknya mendorong kita untuk menjalani hidup yang kudus di dalam penantian akan kedatangan Kristus. Contoh-contoh yang buruk adakalanya dapat menjadi contoh yang membuat kita menjadi baik. Contoh-contoh itu menunjukkan kita untuk tidak menjadi seperti apa, dan untuk menghindari dari apa yang kita tidak ingin alami. Kita hendaknya menjadi contoh yang saleh bagi orang-orang di sekitar kita.

AYAT MAS: *"Semuanya ini telah terjadi sebagai contoh bagi kita untuk memperingatkan kita, supaya jangan kita menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah mereka perbuat."*

I Korintus 10:6

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Banyak orang, terutama mereka yang mempunyai anak-anak yang belum dewasa, menjadikan lingkungan yang baik prioritas pilihan mereka dalam mencari rumah untuk tempat tinggal mereka. Mereka tidak mau anak-anak mereka belajar hal-hal yang tidak baik dari lingkungan mereka. Namun, apakah dengan hidup di lingkungan yang baik anak-anak mereka dijamin terbebaskan dari hal-hal yang buruk? Tidak! Yang dapat menjaga mereka dari hal-hal yang buruk adalah pengenalan mereka akan Tuhan yang kudus melalui firman-Nya di dalam Alkitab. Jika mereka mengenal Allah dan membaca serta mempelajari firman Allah setiap hari, mereka niscaya akan mendapatkan hikmat untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk bagi mereka. Dan jika mereka telah menjadi anak-anak Allah melalui keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus Juruselamat kita, mereka akan mendapatkan kekuatan untuk mengatakan "tidak" kepada dosa.

BELAJARLAH DARI YANG BURUK APA YANG AKAN MEMBUAT KITA BINASA

KEMENANGAN MILIK KITA

BACAAN ALKITAB: I Korintus 15:51-58

Kematian, yang menghentikan nafas hidup manusia, akan datang kepada kita semua, besar dan kecil, kaya dan miskin, muda dan tua. Di dalam I Korintus 15: 54 kata “kemenangan” dan “kematian” berada dalam satu kalimat. Ketika Kristus bangkit dari kematian, Ia menyatakan keabadian dari jiwa manusia. Ia membunuh kematian melalui kebangkitan-Nya, dan Dia akan membuka lebar dunia orang mati (Hos 13:14).

Kebenaran ini, bercampur dengan iman dan penghiburan dari Roh Kudus, akan melegakan kita saat kita menghadapi kematian dari orang yang dekat dengan kita. Clark Pinnock mengatakan, “Allah adalah Allah bukan hanya untuk masa yang manis kelak, tetapi untuk kepahitan di sini dan sekarang!” Saat kita percaya akan janji kemenangan atas kematian, Allah akan mengubah “saat kekalahan” menjadi “saat yang diberkati.”

Jika musuh yang terakhir adalah kematian, dan Kristus telah mengalahkannya, kita hendaknya tahu bahwa kematian telah mengundurkan diri dengan terluka dan berdarah sampai ke akhir hidupnya. Tetapi ingat, binatang yang

terluka parah adalah binatang yang paling berbahaya. Ia akan membabitnya kepada siapa saja yang berani mendekatinya. Perhatikan dia (kematian) dengan waspada dan rasa hormat, mengingat ia tidak lama lagi akan pergi untuk selamanya - dan kita akan bersukacita karenanya. Saat kita berdiri di dekatnya tanpa daya, memperhatikan kematian yang gelap merampas harta berharga kita, biarlah kita ingat bahwa kematian hanya dapat melepaskan orang-orang yang kita sayangi untuk masuk ke dalam tangan Tuhan yang penuh kasih.

AYAT MAS: *“Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.”*

I Korintus 15:57

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Yang paling ditakuti manusia adalah kematian. Mengapa? Karena sebagai ciptaan Tuhan, manusia tahu, kematian bukanlah seperti asap yang akan segera pudar dan tidak terlihat lagi. Mereka sadar, masih ada sesuatu di balik kematian. Itulah yang mereka takutkan: sesuatu yang mereka tidak tahu apa. Namun harus diakui, ada orang-orang yang sangat mengharapkan kematian, karena dengan kematian mereka akan terbebas dari sakit penyakit, penyesalan di dunia, kesedihan yang tak terperi, kesepian yang tak terobati. Bagi anak-anak Tuhan, kematian tidaklah menakutkan, karena kita yakin dan percaya, kematian hanya akan mengantarkan kita ke dalam pelukan tangan Tuhan untuk seterusnya menikmati hidup yang tak kenal air mata bersama-Nya di sorga kekal. Dosa telah membuat manusia harus mati sebagai hukuman Allah atas pemberontakan manusia terhadap-Nya. Manusia tidak dapat lagi menikmati hadirat Allah. Namun kematian Yesus Kristus Putra Allah telah membebaskan kita dari kutukan dosa itu, dan kita kelak dapat berkumpul bersama-Nya di sorga. Kematian tidak lagi menakutkan, melainkan jalan menuju ke kehidupan kekal. Kematian itu seperti pintu menuju Firdaus, tidak menakutkan, melainkan dinantikan dengan penuh sukacita.

KEMATIAN ADALAH KEMENANGAN BAGI ORANG-ORANG YANG DI DALAM TUHAN

Yesus Kristus: Pribadi yang Paling Bebas dan Paling Terikat

Manusia sering menginginkan kebebasan, namun cenderung menolak keterikatan. Banyak orang menginginkan kebebasan berpikir, namun menolak keterikatan pada dogma/tradisi, sehingga memilih menjadi *free thinker*. Mereka menginginkan kebebasan menikmati seks, tetapi menolak keterikatan pernikahan, sehingga memilih *free sex*. Manusia juga ingin menikmati kebebasan dalam pernikahan, namun menolak keterikatan dengan kehadiran anak, sehingga memilih hidup *child free*. Banyak yang menginginkan kebebasan finansial, tetapi menolak keterikatan pada pekerjaan, sehingga berusaha pensiun dini.

Selama manusia menganggap kebebasan dan keterikatan sebagai dua hal saling bertentangan, mereka akan mengalami keterpecahan dan kehancuran. Manusia adalah pribadi yang diciptakan menurut gambar Allah (Kej 1:26-27). Sebagai pribadi, manusia memiliki kebebasan, namun sebagai ciptaan, manusia terikat kepada Allah, Sang Pencipta. Oleh karena itu, kebebasan dan keterikatan adalah paradoks dalam kemanusiaan.

Seperti ikan yang terikat pada air di mana ia dapat menikmati kebebasannya untuk berenang, demikian pula manusia, sebelum jatuh ke dalam dosa dapat menikmati kebebasannya yang penuh keindahan dalam keterikatan dengan Allah, sesama dan alam semesta. Namun, ketika manusia menolak ke-

terikatannya dengan Allah dan hanya menginginkan kebebasan diri, kebebasan tersebut justru menjadi penderitaan, karena manusia kini terikat pada dosa. Ibarat ikan yang menolak keterikatannya pada air dan berusaha berenang di darat, ia tidak hanya kehilangan kebebasan, tetapi juga menghadapi kematian.

Satu-satunya pribadi yang benar-benar hidup dalam keindahan paradoks kebebasan dan keterikatan adalah Yesus Kristus. Dalam Alkitab, kita melihat betapa bebasnya Yesus Kristus. Di usia 12 tahun, Dia dengan bebasnya berdiskusi dengan para ahli Taurat yang berpendidikan tinggi, dan para alim ulama sangat heran dengan kecerdasan-Nya (Luk 2:46-47). Yesus begitu bebas berbicara dan menyatakan kebenaran dengan penuh kasih, baik kepada orang kaya maupun orang miskin, kepada pemimpin agama maupun pendosa, baik kepada orang Yahudi maupun non-Yahudi. Dia begitu bebas melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan dogma dan tradisi Yahudi, seperti menjamah orang kusta, makan bersama orang berdosa, dan bekerja pada hari Sabat.

Yesus juga bebas memerintah alam: mengubah air menjadi anggur, meredakan badai, dan mengutuk pohon ara yang tidak berbuah. Meskipun Dia miskin, bahkan untuk tempat tidur pun tidak ada (Luk 9:58), hidupnya tidak terikat oleh uang. Ketika tidak memiliki uang untuk membayar

pajak Bait Allah, Dia dengan bebas mendapatkan uang dari perut ikan (Mat 17:27). Ketika bertemu dengan orang kaya, Yesus tidak berkata-kata manis untuk meraih keuntungan, tetapi dengan bebas menyatakan kebenaran dengan kasih, meski akhirnya orang kaya tersebut memilih meninggalkan-Nya (Mat 19:22).

Yesus juga bebas meresponi penilaian dan tindakan orang lain terhadap diri-Nya. Ketika banyak orang mencari dan memuji-Nya, Dia tidak haus akan pujian mereka, tetapi memilih untuk menyendiri (Yoh 6:15). Ketika banyak orang meninggalkan-Nya setelah mendengar ajaran-Nya, Yesus tetap dengan bebas menyatakan kebenaran dengan penuh kasih (Yoh 6:66). Orang Farisi yang membenci-Nya pun mengakui bahwa Yesus *"tidak takut kepada siapa pun"* dan *"tidak mencari muka"* (Mat 22:16). Ketika banyak orang menghujat-Nya, Yesus dengan bebas berdoa: *"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat"* (Luk 23:34). Ketika murid-murid-Nya meninggalkan-Nya, Yesus dengan bebas menyapa mereka kembali dengan kasih yang memulihkan: *"Apakah engkau mengasihi Aku?"* (Yoh 21:15).

Namun, meskipun Alkitab menggambarkan betapa bebasnya Yesus Kristus, Alkitab juga menggambarkan betapa terikatnya Dia. Sebagai Firman yang menjadi manusia (Yoh 1:14), Yesus terikat oleh segala keterbatasan manusia meskipun Dia tidak terikat oleh dosa (Ibr 4:15). Ketika dicobai oleh Iblis, Yesus tidak terikat oleh tawaran-tawaran godaan, karena Dia

terikat pada Firman Tuhan dan selalu berkata: *"Ada tertulis"* (Mat 4:4, 7, 10). Ketika bersaksi tentang diri-Nya, Yesus mengakui betapa terikat-Nya Dia kepada Bapa: *"Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya... Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri... Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku"* (Yoh 5:19, 30). Ketika mengalami pergumulan berat di taman Getsemani, Yesus begitu terikat pada kehendak Bapa: *"Bukan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi"* (Luk 22:42, 44). Meskipun begitu mudah bagi-Nya untuk turun dari salib, Yesus tetap memilih untuk tergantung di salib, karena Dia terikat pada kasih-Nya kepada Bapa dan umat manusia yang berdosa.

Sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk menjadi pribadi yang semakin serupa dengan Yesus Kristus, Pribadi yang paling bebas dan yang paling terikat. Semakin kita terikat kepada Allah Tritunggal dan Firman Tuhan, semakin kita dapat menikmati kebebasan sejati. Kebebasan yang sejati ini akan mendorong kita untuk semakin terbuka untuk mengikatkan diri pada sesama dan alam semesta. Puncaknya, di langit dan bumi yang baru, umat Allah dari berbagai bangsa akan terikat menjadi satu untuk selamanya dan menikmati kebebasan yang sempurna dalam dan bersama Allah Tritunggal.

Kristian Kusumawardana, M.Th
STTB

AKU BEBAS

Beberapa tahun lalu, salah seorang teman saya di komunitas penulis Indonesia mengirimkan video dirinya di grup WA tanpa mengatakan apa-apa. Namun, yang menarik perhatian kami adalah gerakan tangannya. Dia mengangkat satu tangan dengan telapak tangan menghadap ke depan, lalu melipat ibu jari ke telapak tangan, kemudian menutup jari-jari lain di atas ibu jarinya, seperti menggenggam. Dalam media sosial, gerakan tangan seperti itu adalah kode meminta pertolongan diam-diam. Biasanya hal ini terjadi dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga.



freepik.com

Jadi, beberapa penulis mulai terlihat panik. Mereka langsung menghubungi siapa saja yang rumahnya dekat dengan teman itu untuk datang ke rumahnya dan menolongnya. Sayangnya, teman saya itu adalah istri seorang polisi yang pangkatnya sudah cukup tinggi, sehingga mereka kesulitan mengunjungi rumahnya. Terlebih lagi, teman saya bukan hanya tinggal bersama suami dan anak-anaknya, tetapi juga tinggal dengan mertua dan iparnya.

Keesokan harinya, kami mendapat kabar kalau teman saya itu sudah masuk rumah sakit dengan wajah babak

belur, bibir sobek, dan patah tulang rusuk. Itu adalah berita terakhir yang kami dengar tentang wanita itu. Uniknya, setelah beberapa tahun berlalu, saya mendapat kabar kalau dia baru saja melahirkan anaknya yang ke-5, masih dengan suami yang sama.

Akhir-akhir ini banyak anak muda takut berumah tangga karena menganggap kebebasannya akan hilang setelah menikah. Apalagi ditambah dengan berita-berita di media sosial tentang KDRT atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga, perceraian, perselingkuhan, sampai pembunuhan yang terjadi di Rumah Tangga. Minimnya rasa percaya di antara pasangan menyebabkan mereka tidak lagi berminat terhadap pernikahan, karena, buat apa menikah kalau hanya menciptakan masalah? Seperti yang tertulis dalam KB-BI, pernikahan adalah ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Jadi, pernikahan adalah sebuah komitmen. Bukan hanya sebuah komitmen pribadi antara 2 individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang diakui masyarakat.

Pernikahan berarti menyatukan dua pribadi dari dua keluarga yang berbeda untuk satu tujuan. Jadi, keputusan yang diambil juga sebaiknya berdasarkan kesepakatan dan persetujuan bersama demi kepentingan dan keinginan bersama. Tetapi, ini bukan berarti mereka tidak memiliki kebebasan lagi. Kebebasan berarti hak individu untuk

bertindak, berbicara, atau berpikir sesuai dengan kehendaknya tanpa paksaan atau tekanan dari pihak lain. Konsep kebebasan ini merupakan kebutuhan dasar manusia untuk hidup bermartabat dan memiliki kendali atas kehidupannya sendiri. Namun, kebebasan bukan hanya tentang apa yang bisa dilakukan oleh seseorang, tetapi juga tentang menghormati kebebasan orang lain. Di sinilah kebebasan menjadi sesuatu yang lebih kompleks, menuntut keseimbangan antara hak individu dan kewajiban sosial.

Kebebasan dalam rumah tangga harus bisa memberikan ruang bagi pasangan maupun anak-anak untuk mengekspresikan diri, mengejar minat masing-masing, dan menjalani kehidupan yang bermakna tanpa merasa terkekang.

Dalam agama Kristen, kita diberi kebebasan untuk memilih. Namun kebebasan dalam rumah tangga Kristen bukanlah kebebasan tanpa batas, tetapi terikat oleh kasih, tanggung jawab, dan komitmen kepada Tuhan. Kebebasan ini memberi ruang bagi pasangan untuk saling mendukung, menghargai dan bertumbuh bersama dalam iman, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai kebenaran yang dipegang oleh iman Kristiani. Ada beberapa makna kebebasan dalam rumah tangga Kristen, di antaranya:

1. Kebebasan yang Terikat pada Kasih

"Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihinya jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya" - Efesus 5:25

Sesuai dengan ajaran Alkitab, kasih adalah dasar dari hubungan suami-istri dalam keluarga Kristen, sehingga setiap anggota keluarga, baik pasangan maupun anak-anak, dapat berbicara terbuka tentang apa yang mereka rasakan tanpa takut dihakimi atau disalahkan. Dengan cara ini, setiap pasangan merasa dihargai dan dicintai tanpa paksaan atau dominasi, dengan kasih sebagai landasan utama. Kasih memungkinkan pasangan bebas mengekspresikan diri, berbicara jujur dan tumbuh bersama dalam hubungan saling mendukung dan membangun.

2. Kebebasan yang disertai Tanggung Jawab

"Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih" - Galatia 5:13

Dalam rumah tangga Kristen, kebebasan selalu diiringi tanggung jawab terhadap pasangan dan keluarga. Seorang suami atau istri memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri, namun mereka tetap memiliki kewajiban untuk memenuhi peran masing-masing dalam rumah tangga. Menjaga komitmen, kesetiaan dan perhatian terhadap keluarga, adalah hal yang utama.

3. Kebebasan yang disertai Rasa saling Melayani

"... dan rendahkanlah dirimu seorng kepada yang lain di dalam takut akan Kristus" - Efesus 5:21

Kebebasan dalam melayani keluarga diungkapkan dengan cara saling mendukung, mendengarkan, dan memperhatikan satu sama lain. Dengan saling melayani, setiap pasangan dapat merasa dihargai dan berharga dalam kehidupan rumah tangga mereka.

4. Kebebasan yang disertai Rasa Saling Menghormati

"Isteri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi isterinya" - 1 Korintus 7:4

Dalam rumah tangga Kristen, setiap anggota keluarga bebas menjalankan peran sesuai dengan panggilan iman mereka. Suami diharapkan menjadi pemimpin yang penuh kasih, sementara istri mendukung dengan penuh hormat, dan anak-anak diajar dalam jalan Tuhan.

Kebebasan yang dijalankan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani akan membuat setiap orang menjalankan perannya dengan sukacita.

5. Kebebasan yang disertai Pengampunan dan Kasih

"Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan" - Kolose 3:13, 14

Dalam kehidupan rumah tangga, konflik dan kesalahpahaman tidak bisa dihindari. Untuk itu kita membutuhkan kebebasan dalam pengampunan dan kasih. Setiap pasangan dapat menerima kekurangan masing-masing, saling mengampuni, dan bekerja sama untuk memperbaiki diri, sesuai dengan ajaran Alkitab tentang kasih dan pengampunan.

Demikianlah beberapa konsep kebebasan dalam Rumah Tangga Kristen yang dirangkum dari beberapa media sosial. Selain itu, ada juga kebebasan yang paling mendasar dalam rumah tangga Kristen, yaitu: Kebebasan untuk Menjalankan Kehidupan Spiritual secara bersama-sama. Suami dan istri bebas berdoa, membaca Firman, dan mengandalkan Tuhan dalam setiap keputusan dan tantangan hidup. Kebebasan spiritual ini memperkuat ikatan keluarga, karena setiap anggota bebas untuk mendekati diri kepada Tuhan, dan menjadikan iman sebagai pedoman dalam rumah tangga.

"Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita"

Kolose 3:17

Shirley Du

Kantor Barang Hilang

SUDUT
REFLEKSI



theweek.com

Di artikel ELCY edisi yang lalu, saya menulis tentang terompes si kecil Leon yang hilang di kereta bawah tanah. Ia sedih sekali karena itu terompes pertamanya. Saya menghubungi Kantor Barang Hilang Badan Transportasi London dan tepat pada hari ulang tahun Leon, saya mendapat email bahwa terompes itu telah ditemukan dan bisa dijemput di depot. Hore! Kali ini saya mau bercerita lebih lanjut tentang Kantor Barang Hilang ini. Badan Transportasi London melaporkan bahwa setiap tahun mereka menangani sekitar 330 ribu barang yang ketinggalan di sarana transportasi umum (kereta bawah tanah, bis, dan taksi hitam resmi London). Jaman kini, kebanyakan barang yang ketinggalan adalah HP, dompet, tas

dan rokok elektronik (*vape*). Sangat berbeda dibandingkan ketika kantor barang hilang pertama kali beroperasi sekitar 90 tahun yang lalu. Saat itu payung dan topi adalah barang yang paling sering ketinggalan.

Selain barang kecil yang lumrah tertinggal seperti dompet, payung atau HP, ternyata banyak barang-barang "aneh" yang ditemukan oleh Badan Transportasi London, antara lain gaun pengantin, perahu, guci berisi abu kremasi, koper penuh uang tunai, bangku taman, bahkan wastafel! Semua barang hilang ini didata dan dibawa ke depot Kantor Barang Hilang di pinggir kota London. Saya membayangkan depot ini seperti gudang raksasa yang penuh berbagai jenis barang. Pasti menarik jika kita boleh

jalan-jalan dan melihat-lihat isi depot. Di satu artikel berita, saya pernah membaca bahwa di depot ini bahkan ada rak khusus penuh boneka/mainan anak-anak yang ketinggalan di berbagai sarana transportasi umum. Anak yang kehilangan boneka bisa mengirimkan foto atau deskripsi mainannya yang hilang dan para petugas di Kantor Barang Hilang akan mencocokkan data dengan mainan-mainan yang ada di rak tersebut supaya si anak bisa kembali reuni dengan mainannya, apalagi kalau itu adalah mainan kesayangan.

Pada intinya, apa pun yang ketinggalan di transportasi umum bisa dilaporkan kepada Kantor Barang Hilang. Bukan hanya barang berharga seperti HP atau tas bermerek (atau terompet!), petugas juga akan menyimpan barang-barang “remeh” seperti payung, buku atau mainan usang. Nasihat dari Kantor Barang Hilang adalah, “Jangan langsung putus asa jika Anda ketinggalan sesuatu saat naik transportasi umum di London. Hubungi kami dan besar kemungkinan barang Anda yang hilang ada di depot kami dan bisa Anda temukan kembali.”

Jika ada orang yang melaporkan kehilangan sesuatu, data ini akan dicocokkan dengan data barang yang ada di depot (deskripsi barang dan kapan serta di sarana transportasi mana barang itu ditemukan). Jika ditemukan kecocokan, maka Kantor Barang Hilang akan menghubungi si pengisi formulir seperti email yang saya terima di hari ulang tahun Leon. Saya harus menunggu sekitar dua minggu

dari saat saya melaporkan kehilangan sampai mereka menghubungi saya. Butuh sabar karena mereka harus mengurus dan mendata ribuan barang setiap hari. Setelah mendapat email pun, saya tidak bisa langsung nongol di depot untuk menjemput barang saya. Saya harus membuat janji dulu, kapan dan jam berapa saya akan datang, dan saya juga dikenai biaya administrasi sebesar kira-kira Rp200.000,-.

Pada hari yang sudah ditentukan, saya pergi ke Depot Barang Hilang sambil diam-diam berharap bisa mengintip isi depot saat tiba di sana nanti. Kantor ini letaknya jauh dari mana-mana. Saya harus naik kereta hampir satu jam lamanya. Saat tiba di sana, rasanya seperti bukan di London lagi. Daerahnya terpencil dan sunyi sepi. Saya harus berjalan sekitar 10 menit melewati jalanan yang sepi dan gersang sebelum akhirnya tiba di satu gedung besar di sebelah garasi untuk parkir bis. Saat tiba di depot, hanya orang-orang yang sudah membuat janji boleh masuk ke ruang kantor kecil di ujung gedung. Di depan pintu, ada sepasang suami istri yang datang untuk menanyakan apakah petugas menemukan dompet mereka yang hilang. Satpam tidak mengizinkan mereka masuk, “Anda harus mengisi formulir dan menunggu. Mohon bersabar. Jika barang Anda ketemu, maka kami yang akan menghubungi. Maaf, Anda tidak bisa datang begitu saja ke sini untuk mengecek.” Saya kasihan pada pasangan suami istri itu, apalagi jika mereka sudah jauh-jauh datang ke tempat antah berantah ini.

Untung saya sudah buat janji. Satpam mengizinkan saya masuk ke kantor kecil di ujung depot itu. Ternyata inilah satu-satunya bagian depot yang terbuka untuk umum. Gedung besar berisi 330 ribu barang sama sekali tidak terlihat oleh pengunjung. Impian saya pupus untuk usil berjalan-jalan di sana. Petugas di kantor memeriksa bukti identitas saya lalu PLOP muncullah si terompet dari rak di belakang petugas. Saya ingin berseru: Trumpee, kamu selamat! Rasanya senang sekali dan ingin bertepuk tangan, tapi tentu saja saya tidak mau kampungan. Saya mengucapkan terima kasih dan meninggalkan kantor. Di luar tetap sunyi sepi. Saya berpikir seharusnya di luar pintu ada tim penggembira yang siap ber-yel-yel, bertepuk tangan dan bersorak sorai. Seharusnya ada perayaan! Kantor Barang Hilang ini seperti depot keajaiban. Yang hilang telah ditemukan, yang ketinggalan telah kembali kepada pemiliknya, yang sedih telah kembali tertawa. Satu-satunya yang saya terima adalah email saat dalam perjalanan pulang di kereta: "Terimakasih sudah mengambil barang Anda yang hilang. Mohon hati-hati dan jangan sampai ketinggalan apa-apa lagi di sarana transportasi London." Saya jadi tersenyum dan tas terompet saya pegang sepanjang perjalanan, tidak saya letakkan di kursi sebelah kalau-kalau saya lupa dan ketinggalan lagi.

Pengalaman saya mengunjungi Kantor Barang Hilang mengingatkan saya pada nats Alkitab Lukas 15:10

ketika Yesus bersabda: "*Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat.*" Kantor Barang Hilang Tuhan tidak mendaftarkan barang, tapi jiwa-jiwa yang terhilang. Saat satu orang bertobat, Tuhan bagaikan menjemputnya keluar dari depot jiwa-jiwa yang terhilang untuk kembali ke dalam rencana keselamatan Tuhan. Dan ketika Tuhan keluar dari pintu depot bersama satu jiwa yang kini diselamatkan, malaikat sudah menanti dan akan bersorak-sorak di luar.

Ayat ini mengingatkan kita betapa sayangnya Tuhan kepada jiwa-jiwa yang terhilang dan betapa rindu Ia ingin menyelamatkan setiap jiwa yang belum percaya. Alkitab berulang kali mencatat Allah selalu mengambil inisiatif pertama untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Ia mencari Adam dan Hawa di taman setelah mereka bersembunyi karena jatuh dalam dosa. Ia mengirim Nabi Yunus ke Ninive karena sangat menyayangkan orang-orang di sana yang tidak bisa membedakan kanan dan kiri. Dan yang paling spektakuler, Ia mengirimkan Putra Tunggal-Nya pada hari Natal agar semua orang yang percaya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Sungguh anugerah yang ajaib di luar pikiran. Allah sendiri datang agar jiwa-jiwa yang hilang bisa diklaim kembali kepada-Nya. Surga dan bumi layak bersorak-sorak karena kebaikan-Nya. Selamat hari Natal!

Sandra Lilyana

YAKUB

Yakub Menjadi Israel

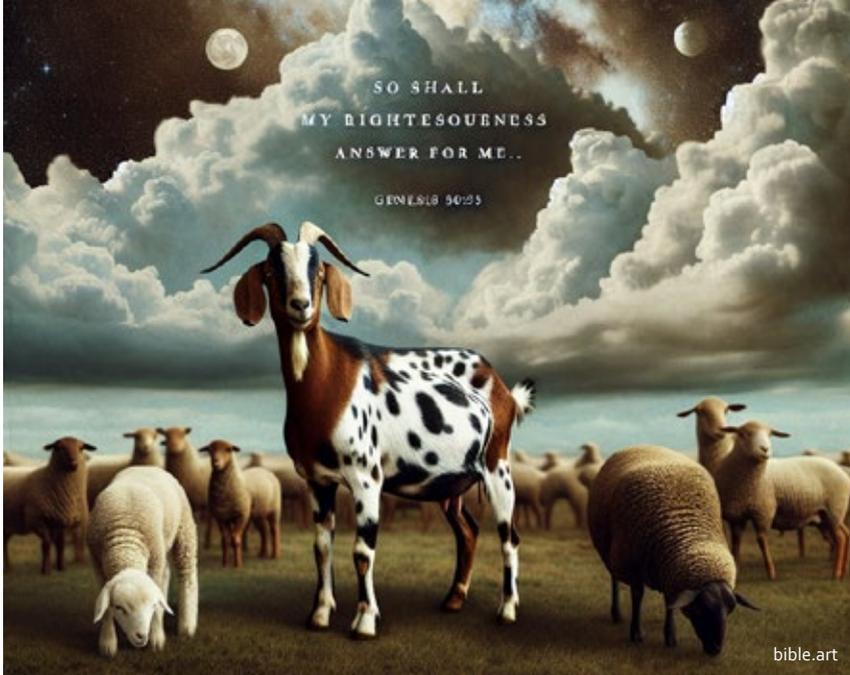
• Kejadian 25-50 (Bagian 3) •

Setelah kelahiran Yusuf, Yakub minta izin kepada Laban untuk pulang ke tempat kelahirannya membawa istri dan anak-anaknya sebagai upahnya selama bekerja pada Laban (Kej 30:25-26). Laban yang merasa sudah pintar menipu Yakub, kembali bersiasat mempekerjakan dia lagi dengan menawarkannya untuk menentukan sendiri upah yang ia inginkan (perhatikan kata “tetapi,” ayat 27). Laban ingin Yakub bekerja padanya lagi sebelum ia pulang karena ia sudah mengalami bahwa Allah Yakub (YHWH) telah memberkatinya karena Yakub (Kej 30:27-28). Yakub kelihatannya tanpa sadar masuk perangkap Laban. Dia mau menggembalakan lagi kambing domba Laban, tetapi sekarang dia memasang syarat sebagai upahnya. Mulai hari itu, semua kambing domba yang berbintik-bintik dan berbelang-belang yang lahir selama kerja ekstra itu akan menjadi upahnya (Kej 30:32-33).

Laban sangat senang karena siasatnya untuk membuat Yakub tetap bekerja baginya terjadi. Maka ia langsung setuju dengan syarat yang diberikan Yakub (Kej 30:34). Dia tahu bahwa untuk mengumpulkan ternak yang cukup banyak, Yakub harus bekerja bertahun-tahun lagi baginya, yang berarti ia akan

memperoleh berkat lebih banyak lagi melalui kerja ekstra itu. Maka segera setelah perjanjian disetujui, Laban memisahkan ternak yang berbintik-bintik dan berbelang-belang untuk dijaga anak-anaknya (Kej 30:34). Yang polos, diserahkan kepada Yakub untuk digembalakan. Bahkan kedua kelompok ternak itu dengan sengaja dipisahkan tiga hari dengan perjalanan. Dengan cara demikian, Laban mengira bahwa ternak yang dipelihara Yakub akan sangat sulit melahirkan anak-anak yang berbintik-bintik dan berbelang-belang (Kej 30:35-36). Tetapi dia tidak tahu bahwa Yakub juga sedang merencanakan penipuan kepadanya. Tipu-menipu, mertua vs menantu.

Mungkin, selama 14 tahun bekerja pada Laban, Yakub sudah mengamati bagaimana jenis kambing domba berbintik-bintik dan berbelang-belang itu dapat terjadi. Kita tidak tahu kebenarannya ilmiahnya, kok bisa ternak berbintik-bintik dan berbelang-belang dilahirkan dengan didekatkan pada dahan pohon hawar, pohon badam dan pohon berangan (Kej 30:37), tetapi itulah yang diceritakan dalam Alkitab. Melalui cara itu, Yakub mulai memperoleh ternak yang berbintik-bintik dan berbelang-belang. Dia tidak puas sampai di situ. Dengan cara itu ia juga berhasil mendapatkan



kambing domba berbintik-bintik dan berbelang-belang yang kuat, dan yang lemah menjadi bagian Laban (Kej 30:41, 42). **Dia balas kelicikan Laban dengan kelicikan juga. Yakub jadi kaya raya dengan kelicikannya. Apakah YHWH tahu hal ini?** Pasti tahu, karena Dia MahaTahu. Apakah tindakan Yakub diperkenan Allah? Pastilah, menurut kita, karena kalau tidak, tidak mungkin keluar anak-anak ternak seperti itu. Salah! Sekali lagi, **salah tetap salah, dosa tetap dosa.** Ingat siasat cemerlang Ribka.

Kadang-kadang Allah memakai cara-cara yang sulit dimengerti dalam menyatakan pengadilan atau hukuman bagi seseorang atau sekelompok orang. Namun, **orang atau kelompok orang yang dipakai untuk menghukum itu tidak otomatis adalah orang yang diperkenan Allah.** Dia/mereka bisa siapa-pun, termasuk orang berdosa juga.

Kitab sejarah Israel (PL) adalah bukti yang sangat kuat bahwa umat Allah sering dihukum Allah melalui tangan orang kafir. Sebaliknya, umat Allah yang juga berdosa, sering juga dipakai Allah untuk menghukum bangsa kafir yang berdosa.

Allah bisa memakai siapa pun untuk menggenapi rencana-Nya, tetapi orang yang dipakai Allah belum tentu diperkenan Allah, mungkin sekedar dipakai saja. Kita harus mengerti bahwa dipakai Allah tidak otomatis diperkenan Allah. **Tetapi kalau seseorang diperkenan Allah, dia pasti akan dipakai Allah.** Tuhan Yesus pernah berkata bahwa pada hari terakhir akan banyak orang berseru bahwa mereka sudah bernubuat, mengusir setan dan membuat mukjizat demi nama Tuhan (dipakai Tuhan dahsyat luar biasa), tetapi Tuhan tidak kenal mereka (Mat 7:21-23). Yakub dipakai Allah meng-

hukum Laban yang licik. Tetapi karena cara Yakub juga licik, maka dia tetap bersalah di mata Allah. Kelak Allah juga pasti akan menghukum Yakub.

Karena bibit perpecahan sudah muncul dan terus dipelihara, maka muncullah lagi perpecahan-perpecahan berikutnya. Anak-anak Laban menuduh Yakub berlaku licik dan mengakali ayah mereka. Juga Laban berubah sikap terhadap Yakub (Kej 31:1-2). **Maka inilah saatnya Yakub harus meninggalkan Laban.** Dikatakan, TUHAN berfirman kepada Yakub menyuruhnya pulang ke Kanaan. Karena itulah Yakub kemudian mengumpulkan anak istrinya dan menceritakan bagaimana Laban telah mengubah ketetapan perjanjian mereka sampai 10 kali demi memperoleh ternak yang baik, tetapi TUHAN menyertai Yakub dan memberkati Yakub. Kemudian TUHAN berfirman melalui mimpi menyuruh dia pulang ke Kanaan (Kej 31:3-13). Kedua istrinya setuju. **Kemudian Yakub dan keluarganya dengan segala kekayaan ternaknya meninggalkan Padan Aram dan pergi ke Kanaan tanpa memberi tahu Laban.** Bahkan Rahel sempat mencuri terafim ayahnya, yaitu benda yang diperlakukan sebagai berhala keluarga (Kej 31:14-21).

Ketika Laban tahu, setelah tiga hari, dikejarlah Yakub dengan membawa seluruh keluarganya. Tetapi Allah datang kepada Laban dalam mimpi dan berfirman supaya Laban tidak berbicara sembarangan terhadap Yakub (Kej 31:22-24). Allah pilih kasih? Kelihatannya begitu. Katanya

jangan pilih kasih, bisa bikin ruwet, **kok sang Pencipta malahan memberi contoh pilih kasih?** Apakah anda masih ingat ketika Dia membuat ketetapan bahwa Yakub akan menjadi tuan atas Esau? Alkitab menulis bahwa Tuhan lebih mengasihi Yakub dari pada Esau (Mal 1:2; Rm 9:13). **Alkitab juga mencatat banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa Allah pilih kasih.** Berulang kali Israel meninggalkan Allah YHWH dan menyembah berhala, tetapi berulang kali pula diampuni, walaupun kena hajaran keras. Beda dengan perlakuan-Nya terhadap bangsa lain. Sedikit saja salah dihajar habis. Allah juga lebih sayang kepada Daud dan keluarganya dibandingkan dengan yang lain. Daud dengan sengaja melanggar 3 dari 10 Perintah Allah, tetapi Daud tidak dibunuh.

Kita harus tahu bahwa posisi manusia dengan posisi Allah sangat berbeda. Ketika dosa masuk ke dalam dunia, semua manusia menjadi berdosa, dan semuanya, tidak ada yang terkecuali, terancam masuk neraka. Tetapi Allah, karena kasih-Nya, memberi kesempatan kepada orang berdosa untuk bisa masuk surga. Jalan keselamatan itu adalah iman dalam Kristus Yesus yang telah menebus mereka dengan harga yang mahal, yaitu dengan darah-Nya (1Pet 1:18-19). Berarti, semua orang beriman adalah milik Allah. **Karena itu harus hidup seperti yang ditentukan oleh sang Majikan, yaitu Allah.** Jadi, orang beriman terikat pada kehendak Allah, ketetapan Allah, yaitu bahwa umat tebusan-Nya tidak boleh pilih kasih.

Tidak demikian dengan Allah. Dia bisa dan boleh pilih kasih, karena ciptaan adalah milik-Nya. Dia berhak melakukan apa pun terhadap apa yang Dia buat (Yes 45:9-11; Yer 18:1-6). Dia adalah Pencipta yang mempunyai hak 100% terhadap ciptaan-Nya. Sama seperti ketika manusia menciptakan sesuatu. Dia berhak 100% untuk melakukan apa pun terhadap ciptaannya itu. **Kebenaran ini sulit dimengerti bagi mereka yang tidak mengenal Allah atau yang pengenalannya pada Allah masih sederhana.** Yang dirasakan atau dipikirkan adalah Allah yang seperti itu adalah Allah yang tindakan-Nya sewenang-wenang dalam arti sedikit agak kejam. Padahal, seharusnya semua manusia masuk neraka, tetapi dengan kasih-Nya Dia memilih dan menentukan orang-orang tertentu untuk masuk surga. **Hal ini bisa muncul karena keberdosaan manusia yang membuat manusia mudah sekali iri hati.** Masih ingat perumpamaan tuan rumah yang mencari pekerja untuk kebun anggurnya? Ketika pekerja gelombang pertama bersungut-sungut, maka tuan rumah dengan tegas berkata, "*Tidakkah aku boleh mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku? Atau iri hatikah engkau, karena aku murah hati?*" (Mat 20:15 TB2). Kejatuhan manusia dalam dosa telah membuat rasa keadilannya dikuasai dosa, sehingga memiliki rasa keadilan yang salah.

Ketika Laban sampai kepada Yakub, ia hanya menuntut penjelasan mengapa Yakub pergi tanpa pamit. Laban juga mengatakan bahwa dia membawa banyak orang dan bisa

melakukan apa pun yang dia suka kepada Yakub, **Tetapi karena Allah YHWH telah berfirman kepadanya, maka dia tidak mau berbuat jahat kepada Yakub.** Kemudian Laban menuduh Yakub mencuri terafimnya (Kej 31:25-30). Tetapi ketika dilakukan pengeledahan, ternyata terafim itu tidak ditemukan, karena Rahel telah menyembunyikannya dan memasang siasat sehingga Laban tidak dapat menemukannya. Marahlah Yakub. Dia mengungkit kelicikan Laban yang terus menipunya selama 20 tahun ketika ia bekerja untuknya (Kej 31:31-42). Ia memberi kesaksian bahwa kekayaan yang dia miliki sekarang ini adalah karena campur tangan Allah Abraham dan Ishak (Kej 31:42). Lalu mereka berpisah dan berjanji takkan saling menjumpai lagi dengan niat jahat. **Laban dan Yakub didamaikan Allah YHWH** (Kej 31:43-55).

Yakub telah mulai belajar mengenal Allah Abraham dan Ishak. Dua orang yang sama-sama licik sudah berdamai, tetapi masih ada ganjalan di hati Yakub ketika dia berjalan menuju Kanaan. Dia pasti ingat mengapa sampai dia harus meninggalkan ayah dan ibunya dan lari ke Padan Aram. Tetapi Allah YHWH menyuruh dia pulang ke Kanaan. Memang dia sudah mengalami satu kali perdamaian dengan Laban, tetapi dosanya kepada Esau jauh lebih dahsyat dari pada dosanya kepada Laban. Tentu saja dia takut.

Akankah Allah YHWH menolong dia lagi? Yakub masih belum mengenal YHWH dengan lebih intim. Masih sangat jauh dibandingkan Abraham. **Tidak heran Yakub pasang siasat dan**

mencoba 'menyuap' Esau dengan kekayaan yang diperoleh di Padan Aram. Bahkan dia merendahkan diri dengan menyebut Esau tuanku dan menyebut dirinya hamba. Dua berkat yang pernah dia rebut dari Esau mau dikembalikan dengan berlipat kali ganda. Dia juga mohon belas kasihan Esau (Kej 32:3-5). Sungguh lihai si Yakub ini. Tetapi, alangkah ketatnya si penipu ini. Hambanya memberitahu bahwa Esau telah datang dengan membawa 400 orang (Kej 32:6). Berita itu sangat menakutkan Yakub, sehingga untuk yang ke sekian kalinya dia pasang siasat lagi untuk lari kalau sampai Esau menyerang dia. **Tetapi kemudian Yakub melakukan suatu hal yang selama ini tidak biasa dia lakukan.** Dia datang kepada Allah YHWH mohon pertolongan. Akhirnya, mulailah si Yakub ini datang kepada-Nya dan memang saat inilah yang sedang ditunggu-tunggu oleh Allah. Dia harus mengalami ketakutan yang luar biasa dahsyatnya, yang tidak dapat diatasi dengan kelicikan dan kelihaiannya yang selama ini dia andalkan.

Dalam doanya, si penipu Yakub mengakui bahwa dia sama sekali tidak layak menerima kasih setia Allah YHWH (Kej 32:7-12). **Inilah saat yang sudah sangat lama ditunggu oleh Allah YHWH.** Yakub harus mengakui dan merasakan bahwa dia adalah orang berdosa yang sama sekali tidak layak menerima kasih setia Allah YHWH. Dia perlu belas kasihan dan pertolongan YHWH. Tetapi, karena pengenalannya akan Allah masih sangat lemah dan sederhana, maka dia juga masih terikat pada karak-

ternya yang lama. **Yakub masih bersandar pada kelihaiannya, tidak berani bersandar penuh kepada Allah.** Dia melakukan 'siasat' melunakkan hati Esau dengan memberikan persembahan ternak yang luar biasa banyaknya melalui hambanya yang lebih dulu berjalan di depannya. **Dia mau melihat reaksi Esau,** baru mengambil sikap (Kej 32:13-20). Dia sungguh ketakutan.

Tetapi malam itu, Allah menemui Yakub dan bergumul dengannya, membuat kakinya pincang. Kemudian Allah mengubah nama Yakub menjadi Israel yang artinya "bergumul dengan Allah." **Inilah titik balik Yakub (penipu) yang mulai diubah menjadi Israel.** Pertemuan itu memberi kesan yang sangat mendalam bagi Yakub sehingga dia menamai tempat itu Pniel, artinya "wajah Allah." Dia berkata, "*Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku selamat!*" (Kej 32:22-32).

Setelah itu Yakub menemui Esau dengan sikap berusaha melindungi keluarganya kalau-kalau Esau sampai menyerang mereka. Yakub merendahkan diri di hadapan Esau dengan sujud sampai 7 kali kepada Esau (Kej 33:1-3). Tetapi apa yang terjadi? Esau berlari mendekati Yakub dan menciumi dia, lalu mereka berdua bertangis-tangisan (Kej 33:4). **Inilah yang namanya pengampunan sejati, karena pengampunan sejati bukan hanya tidak mau membalas, tetapi pemulihan relasi.** Dengan pengampunan yang sejati, semua sakit hati, dendam, kemarahan, luka hati, kekecewaan dan yang lainnya langsung lenyap.



inspiredscripture.com

Relasi kakak dan adik kembali lagi seperti semula, seperti ketika sakit hati dan dendam itu belum terjadi. Karena itu, kalau orang yang bersalah datang mohon pengampunan dan orang yang disakiti berani berkata, "Aku mengampuni," maka seharusnya relasi dua orang itu kembali lagi seperti semula. **Semua kesalahan yang pernah dibuat seakan-akan hilang, tidak ada lagi.** Bukan berarti tidak ingat atau lupa. Tidak. Kesalahan itu tetap teringat, tetapi tidak lagi diingat-ingat. Dianggap tidak pernah bersalah. Inilah yang disebut pengampunan sejati, pengampunan Allah. Maka Allah, ketika mengampuni mengatakan, "*Sekali pun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekali pun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba*" (Yes 1:18).

Bagaimana kalau kemudian orang yang diampuni kembali menyakiti hati kita? Apa harus diampuni juga? Tuhan Yesus, ketika menjawab pertanyaan Petrus berapa kali harus mengampuni, berkata, "*Bukan! Aku berkata kepadamu: Bukan sampai*

tujuh kali, melainkan tujuh puluh kali tujuh" (Mat 18:22). Wah, sulit, sulit, sulit. **Apakah ada orang yang bisa mengampuni seperti itu?** Ada contoh dalam Alkitab orang yang bisa mengampuni seperti itu. Misalnya, Yusuf dan Stefanus.

Manusia berdosa memang pada dasarnya pasti tidak akan mampu mengampuni seperti itu. Tetapi ketika orang berdosa itu mengalami kelahiran baru dalam Roh Kudus, dia bisa mempunyai kemampuan itu. **Makin banyak orang itu merasakan pengampunan Allah, makin besar pula kapasitasnya untuk mengampuni sesamanya.** Ada peringatan yang keras dari Tuhan Yesus ketika mengajarkan doa Bapa Kami kepada para murid, "*Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di surga akan mengampuni kamu juga. Namun, jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu*" (Mat 6:14-15). Yakub diampuni Esau supaya dia belajar merasakan betapa leganya diampuni. Amin.

Pdt. Agus Suryanto

DOA MEMASUKI TAHUN YANG BARU

O, Yesus Kristus Juru Selamat kami,
Pimpinlah kami memasuki tahun yang baru,
Jadilah Terang kami, Penuntun kami, dan Penghibur kami,
Jadilah Kekuatan kami, Keberanian kami,
dan kuduskanlah kami.
Biarlah tahun yang baru ini menjadi saat bagi rohani kami
untuk bertumbuh,
Saat untuk menyambut berkat anugerah-Mu,
Saat untuk mengampuni tanpa syarat,
Saat untuk bertumbuh dalam kebaikan dan kekudusan.
Berkatilah kami dan lindungilah kami,
Berilah kami damai sejahteramu.
Amin.

SELAMAT TAHUN BARU 2025



BEBAS MENGHAMPIRI SANG JURUSELAMAT

Kisah kelahiran Yesus merupakan kisah yang paling masyhur di seantero dunia, jauh melebihi dongeng anak-anak seperti Cinderella, Aladin, Putri Salju dan yang lainnya. Setiap tahun kisah ini diceritakan, dibawakan dalam sandiwara atau tablo, dikhotbahkan di mimbar di hari Natal atau menjelang Natal. Anak kecil senang mendengarkannya; para remaja senang memerankannya; orang dewasa senang merenungkannya, Mengapa? Karena ini adalah kisah nyata, fakta dalam sejarah umat manusia, bukan dongeng!



Bagi anak-anak, bayi yang lahir di palungan di kandang binatang dengan bintang terang bersinar di atasnya, para gembala di padang rumput yang dikunjungi bala tentera sorga, para Majus yang berjalan mengikuti bintang, merupakan sesuatu yang 'wah', yang tak bosan-bosannya ditonton. Tapi bagi orang dewasa, kisah ini penuh dengan perenungan, salah satunya, pertanyaan: mengapa Yesus harus lahir di palungan. Bukanlah Allah Maha Kuasa? Dia pasti dapat saja menyediakan tempat yang indah, nyaman dan terhormat bagi Anak-Nya.

Allah mengutus Putra-Nya ke dunia untuk menyelamatkan SEMUA umat manusia, yang kaya, yang miskin, yang tua, yang muda, yang pandai, yang bodoh, yang cakap, yang jelek, yang normal, yang cacat, semuanya tanpa terkecuali. Ia ingin mereka semua dapat datang ke hadapan-Nya dengan bebas dan apa adanya untuk mendapatkan pengampunan dosa. Jika Yesus dilahirkan di istana yang megah, apakah para gembala yang miskin dan hina berani mendatangi-Nya? Bayangkan jika kita diundang ke istana presiden (belum raja) untuk menghadiri ulang tahun anaknya, apakah yang akan kita lakukan? Kita pasti akan membeli pakaian dan sepatu yang baru dan mahal, mandi sebersih-bersihnya, kalau perlu ke salon dulu, tak ketinggalan menyediakan kado yang mahal dan indah. Dan kita tidak dapat dengan bebas masuk ke istana, harus ada bukti undangannya.

Allah mempunyai rencana yang sempurna. Yesus lahir di kandang binatang agar semua orang dari semua strata ekonomi dan intelektual bebas datang menghampiri-Nya dengan apa adanya tanpa syarat apapun untuk mendapatkan keselamatan kekal. Semua orang, baik yang miskin maupun kaya, pintar maupun naif, berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah, bebas datang kepada-Nya untuk memohon pengampunan dosa. Marilah kita rayakan Natal tidak seperti anak-anak merayakannya, tetapi marilah kita renungkan kembali makna kelahiran Yesus Kristus bagi umat manusia.